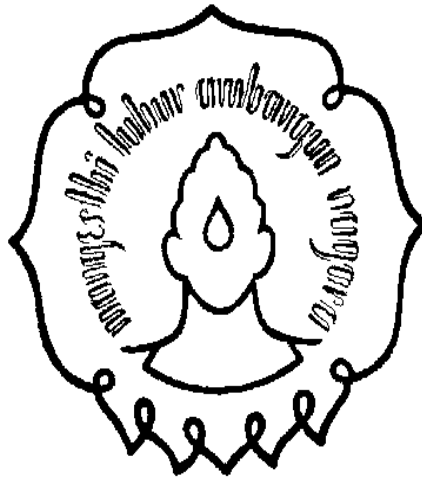


**CERITA RAKYAT DI KOTA SALATIGA DAN
SEKITARNYA
(Tinjauan Struktur dan Nilai Pendidikan)**



Oleh:
ERNAWATI
K 1205014

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

**CERITA RAKYAT DI KOTA SALATIGA DAN
SEKITARNYA
(Tinjauan Struktur dan Nilai Pendidikan)**

**Oleh:
ERNAWATI
K 1205014**

**SKRIPSI
Ditulis dan Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan
Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

.

Persetujuan Pembimbing,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Herman J. Waluyo
NIP 19440315 197804 1 001

Drs.Swandono, M. Hum
NIP 19470914 196806 1 001

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari :

Tanggal :

Tim Penguji Skripsi:

Nama Terang

Tanda Tangan

Ketua : Dra. Raheni Suhita, M. Hum.

Sekretaris : Budi Waluyo, S. S.

Anggota I: Prof. Dr. Herman J. Waluyo

Anggota II: Drs. Swandono, M. Hum

Disahkan Oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Dekan,

Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd.

NIP 1960727 198702 1 001

ABSTRAK

Ernawati. K1205014. CERITA RAKYAT DI KOTA SALATIGA DAN SEKITARNYA (TINJAUAN STRUKTUR DAN NILAI PENDIDIKAN). Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) struktur cerita rakyat "Asal-usul Kota Salatiga", "Rawa Pening", dan "Sendang Senjaya", (2) nilai pendidikan cerita rakyat "Asal-usul Kota Salatiga", "Rawa Pening", dan "Sendang Senjaya", dan (3) peran pemerintah setempat terhadap perawatan cerita rakyat "Asal-usul Kota Salatiga", "Rawa Pening", dan "Sendang Senjaya".

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah narasumber atau informan, tempat atau lokasi, dan dokumen dan arsip. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara mendalam (*in-deth interview*) dan teknik analisis isi. Uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi data, trianggulasai metode dan *Review* informan. Teknik analisis data pengumpulan data, reduksi data, sajian data, serta verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Kesimpulan hasil penelitian ini, yaitu struktur cerita rakyat "Asal-usul kota Salatiga bertema *divine*, dan beralur kronologis. Latar terdiri dari tempat dan sosial. Tokoh dan penokohan dalam cerita rakyat ini dibedakan atas tokoh berdasarkan peranannya dalam cerita, berdasarkan fungsi penampilan, serta berdasarkan jenisnya. Nilai pendidikan dalam cerita rakyat ini terdiri dari nilai religius, nilai sosial, nilai moral dan nilai budaya. Struktur cerita rakyat "Asal-usul Rawa Pening" bertema sosial. Alur yang terdapat dalam cerita rakyat ini adalah alur kronologis. Latar terdiri dari tempat, waktu dan sosial. Tokoh dan penokohan dalam cerita rakyat ini dibedakan atas tokoh berdasarkan peranannya dalam cerita, berdasarkan fungsi penampilan serta berdasarkan jenisnya. Nilai pendidikan dalam cerita rakyat ini terdiri dari nilai religius, nilai sosial, nilai moral dan nilai budaya. Analisis struktur cerita rakyat "Sendang Senjaya" bertema sosial, dan alur campuran. Latar terdiri dari tempat, waktu dan sosial. Tokoh dan penokohan yang terdapat dalam cerita rakyat dibedakan atas berdasarkan peranannya dalam cerita, berdasarkan fungsi serta berdasarkan jenisnya. Nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya yaitu nilai religius, nilai sosial, nilai moral dan nilai budaya. Pemerintah Kota Salatiga lewat Dinas Pariwisata Kota Salatiga telah mendokumentasikan cerita rakyat "Asal-usul Kota Salatiga", namun belum disebarkan ke sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Pemerintah Kabupaten Semarang akan mendokumentasikan cerita rakyat "Rawa Pening" dan disebarkan ke sekolah-sekolah, namun belum mendokumentasikan cerita rakyat "Sendang Senjaya", baru perawatan sebagai salah satu aset wisata air.

MOTTO

“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang”

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini sebagai bentuk cinta dan terima kasihku kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Sholikin dan Ibu Painem yang selalu memberi dukungan, cinta, dan doa yang tak akan pernah putus;
2. Adik-adikku: Unah, Lilik dan Agil yang aku cinta dan selalu memberikan semangat buatku;
3. Keluarga besar Kelompok Peron Surakarta
4. Ari, Dita, Iva dan kawan-kawan Bastind '05;
5. Kawan-kawan Kos Pravitasari.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Banyak hambatan yang muncul dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak, hambatan tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberi izin penulisan skripsi ini.
2. Drs. Suparno, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP UNS yang telah memberi izin penulisan skripsi kepada penulis.
3. Drs. Slamet Mulyono, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi izin penulisan skripsi serta selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis selama menjalani studi di Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Prof. Dr. Herman J. Waluyo dan Drs. Swandono, M. Hum., selaku Pembimbing I dan II yang dengan sabar membimbing serta memberikan arahan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, khususnya Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang dengan tulus menularkan ilmunya kepada penulis.
6. Walikota Salatiga yang telah memberi izin peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepala Desa Kebondowo yang telah memberi izin peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepala Desa Tegalwaton yang telah memberi izin peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Segenap pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu hingga karya ini bisa terwujud.

Semoga amal kebaikan semua pihak mendapatkan imbalan dari Allah swt. Harapan penulis, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan ilmu pengetahuan terutama dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Surakarta,

2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGAJUAN.....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR.....	5
A. Kajian Teori.....	5
1. Hakikat Folklor.....	5
a. Pengertian Folklor.....	5
b. Bentuk-bentuk Folklor.....	6
2. Hakikat Cerita Rakyat.....	7
a. Pengertian Cerita Rakyat.....	7
b. Ciri-ciri Cerita Rakyat.....	7
c. Bentuk-bentuk Cerita Rakyat.....	8
3. Hakikat Nilai Pendidikan.....	12
a. Pengertian Nilai.....	12
b. Pengertian Pendidikan.....	13
c. Nilai Pendidikan dalam Karya Sastra.....	14

4. Hakikat Analisis Struktural.....	18
B. Penelitian yang Relevan.....	28
C. Kerangka Berpikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
B. Bentuk dan Strategi Penelitian.....	34
C. Sumber Data.....	35
D. Teknik Pengambilan Sampel.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Uji Validitas Data.....	37
G. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	40
A. Deskripsi Lokasi.	40
1. Deskripsi Lokasi Penelitian Kota Salatiga.....	40
2. Deskripsi Lokasi Penelitian Rawa Pening.....	43
3. Deskripsi Lokasi Penelitian Cerita Rakyat.....	45
B. Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan.....	47
1. Cerita Rakyat "Asal-usul Kota Salatiga".....	47
2. Cerita Rakyat "Rawa Pening".....	67
3. Cerita Rakyat "Sendang Senjaya".....	74
C. Peran Pemerintah Setempat terhadap Perawatan Cerita Rakyat "Asal-usul Kota Salatiga", "Rawa Pening", dan "Sendang Senjaya"...	98
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....	100
A. Simpulan.....	100
B. Implikasi.....	104
C. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	108
LAMPIRAN.....	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Alur Kerangka Berpikir	33
2. Model analisis interaktif.....	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Sinopsis Cerita Rakyat "Asal-usul Kota Salatiga".....	111
2. Sinopsis Cerita Rakyat "Rawa Pening".....	116
3. Sinopsis Cerita Rakyat "Sendang Senjaya".....	121
4. Daftar Informan.....	132
5. Hasil Wawancara 1.....	134
6. Hasil Wawancara 2.....	137
7. Hasil Wawancara 3.....	139
8. Hasil Wawancara 4.....	145
9. Hasil Wawancara 5.....	152
10. Hasil Wawancara 6.....	154
11. Hasil Wawancara 7.....	163
12. Peta Batas Wilayah Kota Salatiga.....	166
13. Peta Batas Wilayah Desa Tegalwaton.....	167
14. Foto Penelitian	168
15. Daftar Tabel.....	174
16. Surat Izin Penyusunan Skripsi.....	182
17. Surat Permohonan Izin Menyusun Skripsi.....	183
18. Surat Rekomendasi Survei/Riset dari Kesbang Litmas Kota Salatiga..	184

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang kaya. Kekayaan tersebut terlihat dari keanekaragaman tradisi dan budaya masyarakat setempat. Hal ini karena tiap suku mempunyai adat istiadat serta ciri khas yang berbeda, sehingga harus dilestarikan dan dikembangkan.

Sastra lisan merupakan bagian dari budaya bangsa yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Apa yang diungkapkan di dalamnya berisi nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan. Namun, belakangan ini masyarakat memandangnya dengan sebelah mata. Sastra lisan dianggap tidak memberikan sumbangan terhadap modernisasi, sehingga sastra lisan tergeser dan tergantikan. H. Djantera, dkk. (1997: 1) mengungkapkan bahwa banyak sastra lisan tidak lagi dikenal oleh masyarakat, padahal bentuk sastra ini jika dipandang secara antropologis, dibentuk oleh tradisi masyarakat. Hal ini berarti, di dalam sastra lisan terdapat nilai-nilai yang pernah dianut oleh masyarakat penciptanya.

Sastra lisan berkembang sebelum muncul sastra tulis, sehingga nilai tradisinya amat kuat dirasakan oleh masyarakat. Sastra lisan menjadi bagian dari sistem komunikasi, serta proses pematangan pola pikir secara alamiah yang berlaku di masyarakat. Kemudian, peran dan fungsi sastra mulai bergeser yang disebabkan oleh pengaruh negatif kemajuan jaman (globalisasi), kurang tahunya masyarakat tentang sastra lisan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, sastra lisan harus digarap secara sungguh-sungguh menjadi bacaan masyarakat. Sastra lisan perlu dibukukan,

diselamatkan dan ditransliterasi ke dalam bahasa nasional, karena pada umumnya berasal dari bahasa daerah.

Sebenarnya proses pencatatan ini sudah dilakukan, namun kurang maksimal. Menurut Ajib Rosidi (1995: 128) pencatatan dongeng-dongeng atau bentuk tradisi lisan lainnya mulai dilakukan pada abad ke-19 oleh para pejabat Belanda yang sebagian telah diterbitkan dalam berbagai majalah atau buku, tetapi sebagian besar masih tersimpan berupa naskah. Ia juga mengata 1 ampir semua pengumpulan itu untuk bacaan orang Belanda, sehingga ditulis dalam bahasa Belanda. Pada tahun 1960 pemerintah melalui jawatan kebudayaan melakukan pencatatan cerita rakyat yang kemudian diterbitkan berjilid-jilid oleh Balai Pustaka. Selain itu, pada tahun 1980, lembaga-lembaga dalam lingkungan Depdikbud mengadakan pencatatan berbagai tradisi lisan secara lebih luas, namun hasilnya hanya disebarakan pada lingkungan terbatas.

Pada dekade ini banyak penerbit juga mengumpulkan beberapa sastra lisan ke dalam buku, tetapi hasilnya juga belum begitu memuaskan. Sastra lisan yang terkumpul hanya beberapa daerah saja, sedangkan sastra lisan di Indonesia begitu banyak jumlahnya dan perlu diselamatkan.

Selain para penerbit, ada beberapa peneliti yang tertarik pada dunia sastra mencoba mengkajinya, tetapi juga hanya daerah tertentu saja, sehingga perlu dikembangkan lagi baik oleh peneliti tersebut maupun peneliti-peneliti lainnya. Pengumpulan dan pemeliharaan secara fisik tentu belum cukup. Pemeliharaan di sini artinya pengungkapan ide-ide, pikiran dan perasaan, serta nilai-nilai didiknya.

Tradisi lisan atau sastra lisan sebagai bagian budaya yang diwariskan secara turun temurun dan sebagai milik bersama, tidak terbatas pada cerita rakyat (dongeng, legenda dan mitos), melainkan juga sistem kognasi kekerabatan, sejarah hukum adat, praktik hukum dan

pengobatan tradisional. Sastra lisan ini muncul bukan hanya sekadar untuk mengisi di waktu senggang, namun sebagai penyalur sikap dan pandangan, cerminan angan-angan, alat pengesahan aturan sosial dan sebagainya (Suwardi Endraswara, 2005: 2–3).

Adapun bentuk sastra lisan pada penelitian ini adalah cerita rakyat. Peneliti memfokuskan cerita rakyat sebagai bahan penelitian; Pertama, karena biasanya berisi kisah perjalanan serta kehidupan seseorang yang dianggap mengesankan atau mempunyai peranan penting atau dipuja oleh masyarakat pendukungnya; Kedua, di dalam cerita rakyat terdapat nilai-nilai pendidikan, seperti religi, sosial, moral, kebudayaan dan lainnya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; Ketiga, dengan mengkaji dan mempelajari cerita rakyat berarti ikut menjaga dan melestarikan kebudayaan bangsa.

Pada penelitian kali ini, peneliti mengambil cerita rakyat di Kota Salatiga dan sekitarnya yaitu: cerita rakyat "Asa-usul Kota Salatiga", "Rawa Pening" dan "Sendang Senjaya". Alasan peneliti tertarik mengkajinya adalah; Pertama cerita rakyat tersebut sangat menonjol di wilayah masing-masing, bahkan sudah ada yang dibukukan; Kedua, cerita rakyat tersebut mempunyai indikasi mengandung nilai-nilai pendidikan yang baik untuk perkembangan mental bangsa; Ketiga, dengan mengkaji cerita rakyat tersebut berarti ikut membantu perkembangan kebudayaan bangsa dan negara.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "*Cerita Rakyat di Kota Salatiga dan Sekitarnya (Tinjauan Struktur dan Nilai Pendidikan)*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur cerita rakyat "Asal-usul Kota Salatiga", "Rawa Pening", dan "Sendang Senjaya"?
2. Nilai didik apa saja yang terdapat dalam cerita rakyat "Asal-usul Kota Salatiga", "Rawa Pening", dan "Sendang Senjaya"?
3. Bagaimanakah peran pemerintah setempat terhadap perawatan cerita rakyat "Asal-usul Kota Salatiga", "Rawa Pening", dan "Sendang Senjaya"?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Struktur cerita rakyat "Asal-usul Kota Salatiga", "Rawa Pening", dan "Sendang Senjaya".
2. Nilai pendidikan cerita rakyat "Asal-usul Kota Salatiga", "Rawa Pening", dan "Sendang Senjaya".
3. Peran pemerintah setempat terhadap perawatan cerita rakyat "Asal-usul Kota Salatiga", "Rawa Pening", dan "Sendang Senjaya".

D. Manfaat

Manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoretis
 - a. Sebagai sarana kajian penulis dalam menerapkan salah satu pendekatan dalam karya sastra yaitu pendekatan strukturalisme.
 - b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan dan penerapan ranah ilmu sastra serta studi tentang cerita rakyat sebagai salah satu sastra lisan
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi siswa, menambah wawasan tentang analisis cerita rakyat dengan menggunakan pendekatan strukturalisme dan nilai didik.
 - b. Membantu pembaca atau penikmat sastra dalam mengapresiasi cerita rakyat "Asal-usul Kota Salatiga", "Rawa Pening" dan "Sendang Senjaya",

sehingga bisa mengetahui nilai pendidikannya dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Bagi guru, sebagai masukan dalam memberikan pelajaran sastra lisan, khususnya tentang cerita rakyat.

.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Hakikat Folklor

a. Pengertian Folklor

Folklor berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* diartikan sebagai 'rakyat', bangsa atau kelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan, sedangkan *lore* adalah adat serta khasanah pengetahuan yang diwariskan turun temurun lewat tutur kata, contoh atau perbuatan. Folklor adalah bagian kebudayaan yang tersebar dan

diadatkan turun temurun dengan cara lisan atau dalam bentuk perbuatan (Dendy Sugono (peny.), 2003: 169).

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun. Folklor juga tersebar di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat (James Danandjaja, 1997: 2).

Folklor biasanya mempunyai bentuk yang berpola sebagaimana dalam cerita rakyat atau permainan rakyat pada umumnya. Folklor pada umumnya mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif misalnya cerita rakyat sebagai alat pendidik, hiburan, protes sosial, dan proyeksi suatu keinginan yang terpendam. Folklor bersifat pralogis yaitu logika yang khusus dan kadang berbeda dengan logika umum. Hal tersebut karena folklor sebagai bentuk kebudayaan milik bersama (Arif Budi Wurianto dalam <http://elka.umm.ac.id/artikel2.htm>).

Liaw York Fang (1991: 4) menyebut sastra rakyat (folklor) dengan nama tradisi lisan. Tradisi lisan ini mencakup suatu bidang yang cukup luas, seperti cerita-cerita, ungkapan, peribahasa, nyanyian, tarian, adat resam, undang-undang dan teka-teki permainan (*games*).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut folklor adalah bagian kebudayaan yang tersebar, diadatkan turun temurun dalam bentuk perbuatan di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat, mencakup suatu bidang yang cukup luas, seperti cerita-cerita, ungkapan, peribahasa, nyanyian, tarian, adat resam, undang-undang dan teka-teki permainan (*games*), serta digunakan sebagai alat untuk memahami masyarakat yang menciptakannya, termasuk kecenderungan penguasa.

b. Bentuk-bentuk Folklor

Brunvard dalam James Danandjaja (1997: 21) mengatakan bahwa folklor digolongkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

1) Folklor lisan

Adalah folklor yang murni lisan, misalnya: bahasa rakyat (logat, julukan, pangkat tradisional dan titel kebangsawanan), ungkapan tradisional (peribahasa, pepatah, dan pameo), pertanyaan tradisional (teka-teki), puisi rakyat (pantun, gurindam, dan syair), cerita prosa rakyat (mite, legenda dan dongeng), dan nyanyian rakyat.

2) Folklor sebagian lisan

Adalah folklor yang bentuknya campuran unsur lisan dan bukan lisan, misalnya: kepercayaan rakyat, permainan rakyat, tari, adat istiadat, upacara, pesta rakyat dan sebagainya.

3) Folklor bukan lisan

Adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, meskipun demikian cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor bukan lisan dibagi menjadi dua, yakni material (misalnya: arsitektur rakyat, kerajinan tangan, pakaian, perhiasan, makanan dan minuman serta obat-obatan tradisional), dan bukan material (misalnya: gerak isyarat (gestur), bunyi isyarat dan musik rakyat).

2. Hakikat Cerita Rakyat

a. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat atau prosa cerita rakyat mempunyai hubungan yang sangat erat dengan folklor. Masyarakat terkadang menyebut istilah cerita rakyat dengan nama folklor. Kalau dikaji lebih mendalam, sebenarnya berbeda. Cerita rakyat merupakan bagian dari folklor.

Tadkiroatun Musfiroh (2008: 69) berpendapat bahwa cerita rakyat adalah salah satu sastra lisan yang berkaitan dengan lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun alam. Cerita tersebut kadang mempengaruhi tingkah laku, sehingga menjadi cermin kebudayaan dan cita-cita mereka.

Cerita rakyat adalah bagian dari kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki setiap bangsa. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Cerita rakyat diwariskan secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam masyarakat tertentu (Tera dalam <http://indonesiatera.com/Memahami-Cerita-Rakyat-di-Indonesia.html>).

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik simpulan, cerita rakyat adalah salah satu sastra lisan yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat dan alam, penyebarannya secara turun temurun, melalui bahasa lisan, berhubungan dengan berbagai aspek budaya, seperti agama dan kepercayaan, undang-undang, kegiatan ekonomi, sistem kekeluargaan dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut.

b. Ciri-ciri Cerita Rakyat

James Danandjaja (1997: 3–4) mengatakan bahwa ciri-ciri cerita rakyat sebagai berikut:

- 1) Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan dan diwariskan melalui kata-kata dari mulut ke mulut dari suatu generasi ke generasi berikutnya.
- 2) Bersifat tradisional, artinya disebarkan dalam bentuk relatif atau standar di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama.
- 3) Bersifat anonim, yaitu nama pengarangnya tidak diketahui lagi.

- 4) Mempunyai bentuk rumus atau berpola seperti klise, ungkapan tradisional, ulangan-ulangan, dan kalimat ungkapan dan kalimat pembukaan serta penutup yang baku.
- 5) Mempunyai kegunaan, misalnya nilai pendidikan, pelipur lara dan sebagainya.
- 6) Bersifat pralogis, artinya mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- 7) Menjadi milik bersama karena pencipta yang pertama sudah tidak diketahui lagi dan setiap orang merasa miliknya.
- 8) Bersifat polos dan lugu, sehingga sering terlihat kasar dan terlalu spontan.

c. Bentuk-bentuk Cerita Rakyat

Bascom dan Abrams dalam James Danandjaja (1997: 50) membagi cerita rakyat menjadi tiga golongan, yaitu mite (*myth*), legenda (*legend*) dan dongeng (*folktale*). Abrams dalam Tadkiroatun Musfiroh (2008: 70) juga membagi cerita rakyat menjadi tiga, yaitu mite, legenda dan dongeng. Pada penelitian ini bentuk-bentuk cerita rakyat yang digunakan adalah mite, legenda dan dongeng berdasarkan pendapat Bascom dan Abrams. Penjelasan ketiga bentuk cerita rakyat tersebut sebagai berikut:

1) Mite (*Myth*)

Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh sang empunya cerita. Tokoh dari mite biasanya dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa dalam mite terjadi di dunia lain atau bukan dunia yang sesungguhnya dan terjadi pada masa lampau. Mite umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, topografi, gejala alam, petualangan para dewa, percintaan dan kekerabatan para dewa tersebut (Bascom dalam James Danandjaja, 1997: 50).

Vansina dalam Tadkiroatun Musfiroh (2008: 70) menyebut mite sebagai cerita rakyat yang menerangkan hakikat dunia, budaya, dan kemasyarakatan dalam kaitannya dengan sebab-sebab religius. Ia membedakan antara mite dengan mite etologi. Menurutnya mite tidak hanya mempunyai tujuan didaktik dan moral, kehidupan para pahlawan, dan orang suci dan berhubungan antara alam natural dan supranatural, serta mengenai kehidupan beragama yang berada di atas pesan moral, sedangkan mite etologis menjelaskan hakikat ciri-ciri budaya dan ciri-ciri alam tanpa mendasarkan diri pada faktor-faktor keagamaan. Ia juga membedakan mite etologis ke dalam empat kategori yakni legenda lokal, fenomena alam, etimologi populer, dan ciri-ciri budaya.

Mite juga disebut dengan mitos, artinya cerita tentang peristiwa-peristiwa yang semihistoris yang menerangkan masalah-masalah akhir kehidupan manusia (Haviland, 1993: 229). Mitos bersifat religius karena memberikan rasio pada kepercayaan dan praktik-praktik keagamaan.

Masalah yang dibicarakan adalah masalah pokok tentang kehidupan manusia. Selain itu, mitos memberikan gambaran dan penjelasan tentang kehidupan alam yang teratur, dan merupakan latar belakang perilaku yang teratur pula (Haviland, 1993: 229)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka mite atau mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, dianggap suci oleh sang empunya cerita, menerangkan hakikat dunia, budaya, dan kemasyarakatan dalam kaitannya dengan sebab-sebab religius, memberikan gambaran, penjelasan tentang kehidupan alam yang teratur atau hal-hal yang gaib serta ditokohi oleh dewa atau makhluk setengah dewa.

2) Legenda (*legend*)

Legenda adalah cerita rakyat yang dianggap oleh sang pemilik cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Legenda berbeda dengan mite. Legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadi pada

masa lalu yang belum lampau dan bertempat di dunia yang dikenal sekarang (James Danandjaja, 1997: 66).

Haviland (1993: 230–231) mengatakan bahwa legenda adalah cerita semihistoris yang menerangkan perbuatan para pahlawan, perpindahan penduduk, dan terciptanya adat kebiasaan lokal dan yang istimewa, berupa campuran antara realisme, supernatural dan luar biasa. Legenda juga memuat keterangan-keterangan langsung atau tidak langsung tentang sejarah, kelembagaan, hubungan nilai, gagasan-gagasan, peribahasa, cerita-cerita insidental dan dihubungkan dengan bentuk kesenian verbal. Menurutny legenda tidak harus dipercaya, namun hanya berfungsi menghibur, memberi pelajaran, menambah kebanggaan orang kepada keluarga, suku, atau bangsa.

Selain bersifat semihistoris, legenda juga bersifat migratoris, yaitu dapat berpindah-pindah, sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Legenda tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut siklus(*cycle*), yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau suatu kejadian tertentu (James Danandjaja, 1997: 66).

Alan Dundes (dalam James Danandjaja, 1997: 67) menyebut jumlah legenda di setiap kebudayaan lebih banyak daripada mite atau dongeng. Hal ini karena tipe dasar mite hanya terbatas pada penciptaan dunia dan terjadinya kematian, sedangkan legenda jumlah tipe dasarnya tidak terbatas, terutama legenda setempat yang jauh lebih banyak dibandingkan legenda yang dapat mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Ia juga menambahkan bahwa setiap zaman akan menyumbangkan legenda-legenda baru atau paling sedikit suatu varian baru dari legenda lama. Jumlah dongeng jika dibandingkan legenda juga sangat terbatas jumlahnya, karena kebanyakan dongeng sebenarnya bukan dongeng baru, melainkan versi baru dari dongeng lama.

Brunvand (dalam James Danandjaja, 1997: 67) menggolongkan legenda menjadi empat golongan, yaitu: a) legenda keagamaan (*religious legends*), b) legenda alam gaib (*supernatural legend*), c) legenda perseorangan (*personal legends*), dan d) legenda setempat (*local legends*).

Berdasarkan uraian di atas legenda adalah cerita rakyat yang dianggap oleh sang pemilik cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi, bersifat semihistoris dan migratoris.

3) Dongeng (*folktale*)

Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Pendapat selanjutnya menyatakan bahwa dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi, diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran (James Danandjaja, 1997: 83).

Wiki menyatakan bahwa dongeng merupakan kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral, mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Dongeng juga menjadi dunia khayalan dan [imajinasi](#), yaitu pemikiran seseorang yang diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Terkadang kisah dalam dongeng bisa membawa pendengarnya terhanyut ke dunia [fantasi](#), tergantung cara penyampaian. Kisah dongeng sering diangkat menjadi saduran, kebanyakan [sastrawan](#) dan penerbit memodifikasinya menjadi dongeng ala modern. Salah satu dongeng yang masih diminati anak-anak ialah [kisah 1001 malam](#). Sekarang kisah asli dari dongeng tersebut hanya di ambil sebagian-sebagian, kemudian di modifikasi dan ditambah, bahkan ada yang di diganti sehingga melenceng jauh dari kisah dongeng aslinya. sekarang kisah aslinya seakan telah ditelan oleh usia zaman dan waktu (dalam <http://www.dongeng.com>).

Berdasarkan pendapat di atas dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan yang tidak dianggap benar-benar terjadi, diceritakan

terutama untuk hiburan, melukiskan kebenaran, berisikan sindiran dan menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral, yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya.

James Danandjaja (1997: 84) menyebut ada beberapa istilah yang bersinonim dengan dongeng dalam berbagai bahasa di dunia, seperti *fairy tales* (cerita peri), *nursery tales* (cerita anak-anak), atau *wonder tales* (cerita ajaib) dalam bahasa Inggris; *marchen* dalam bahasa Jerman, *aeventyr* dalam bahasa Denmark; *sprookje* dalam bahasa Belanda; *siao suo* dalam bahasa Mandarin; *satua* dalam bahasa Bali, dan lain-lain.

Dongeng biasanya mempunyai kalimat pembukaan dan penutup yang bersifat klise. Pada bahasa Inggris dimulai dengan kalimat pembukaan: *Once upon a time, three lived a.....* (pada suatu waktu hidup seorang....) dan kalimat penutup....*and they lived happily ever after* (....dan mereka hidup bahagia untuk selama-lamanya). Dongeng Jawa juga terdapat kalimat pembukaan, *Anuju sawijining dina....* (pada suatu hari.....), dan diakhiri dengan kalimat penutup: *A lan B hidup rukun bebarengan kaya mimi lan mintuna* (....A dan B hidup bersama dengan rukun bagaikan ketam belangkas jantan dan ketam belangkas betina).

3. Hakikat Nilai Pendidikan

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang baik dan buruk. Manusia menganggap bahwa nilai menarik jika sebagai subjek, artinya menyangkut segala sesuatu yang baik dan buruk sebagai abstraksi, pandangan dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku (Papper dan Perry dalam Munandar Soelaeman, 1987: 19).

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, namun secara fungsional mempunyai ciri yang mampu membedakan antara yang satu dengan yang lain. Nilai jika dihayati dengan baik oleh seseorang, maka akan

berpengaruh terhadap cara berpikir, cara bersikap, maupun cara bertindak demi mencapai tujuan hidupnya. Bloom (dalam Munandar Soelaeman, 1987: 44) mengatakan bahwa nilai-nilai kemanusiaan tidak hanya bergerak di bidang psikomotor atau kognitif, tetapi juga untuk perealisasiannya dengan penuh kesadaran dan penuh tanggung jawab harus sampai menjangkau bidang afektif.

Menurut Kattsoff (1992: 332) nilai jika disimpulkan mempunyai empat arti yaitu: 1) nilai mengandung nilai, artinya berguna; 2) nilai artinya baik, benar dan indah; 3) nilai merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang menyebabkan orang mengambil sikap 'menyetujui' atau mempunyai sifat tertentu; 4) nilai artinya menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan atau sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, nilai adalah segala sesuatu yang baik dan buruk sebagai abstraksi, pandangan berbagai pengalaman yang dimiliki manusia, yang berguna, baik, benar, indah, sebagai objek keinginan, mempunyai kualitas yang menyebabkan orang mengambil sikap 'menyetujui' dan mampu menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan atau yang menggambarkan nilai tersebut.

b. Pengertian Pendidikan

Wiwit Sulistya (2008: 24) berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa untuk mengembangkan potensi-potensi dalam diri anak didik menuju ke arah kedewasaan, sehingga anak dapat mencapai kebahagiaan sebagai manusia dan anggota masyarakat.

Pendidikan merupakan suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan mencakup

pengalaman, pengertian, dan penyesuaian diri dari pihak terdidik terhadap rangsangan yang diberikan kepadanya menuju arah pertumbuhan dan perkembangan (Soedomo Hadi (2003: 18).

J. Sudarminta (dalam <http://www.atmajaya.ac.id/content.asp?f=0&id=3>) mengatakan bahwa nilai-nilai kehidupan sebagai bagian integral kegiatan pendidikan pada umumnya adalah upaya sadar dan terencana membantu anak didik mengenal, menyadari, menghargai, dan menghayati nilai-nilai yang seharusnya dijadikan panduan bagi sikap dan perilaku sebagai manusia dalam hidup perorangan dan bermasyarakat. Pendidikan nilai akan membuat anak didik tumbuh menjadi pribadi yang tahu sopan-santun, memiliki cita rasa seni, sastra, dan keindahan pada umumnya, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, memiliki cita rasa moral dan rohani.

Berdasarkan pendapat di atas, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa untuk mengembangkan potensi-potensi dalam diri anak didik menuju ke arah kedewasaan, melalui pengajaran dan pelatihan, sehingga anak didik tumbuh menjadi pribadi yang mengetahui dan memahami sopan-santun, memiliki cita rasa seni, sastra, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, memiliki cita rasa moral serta rohani.

c. Nilai Pendidikan dalam Karya Sastra

Karya sastra mengandung nilai-nilai pendidikan yang harus dikembangkan. Nyoman Tushi Eddy (1983: 15) mengatakan bahwa sastra harus bersifat mendidik. Karya Sastra harus bisa dijadikan sebagai wahana untuk meneruskan dan mewariskan tradisi budaya bangsa dari generasi ke generasi berikutnya, yang berupa gagasan, pemikiran, bahasa, pengalaman, sejarah, nilai moral, dan budaya.

Nilai sastra menyajikan suatu formula yang mampu memberikan rasionalisasi terhadap reaksi pembaca. Hal ini berarti jika sebuah proposisi mampu merasionalisasikan reaksi evaluatif pembaca dalam kaitannya dengan sebuah teks tertentu, proposisi itu menyatakan sesuatu tentang nilai yang dilekatkan pembaca terhadap teks (T. Segers, 2000: 61–62).

Nilai yang terdapat dalam karya sastra harus mampu membuat manusia (pembaca) mencapai hidup yang lebih baik sebagai manusia yang mempunyai akal, pikiran, dan perasaan. Selain itu, karya sastra harus memberikan kenikmatan estetis dan hiburan, meningkatkan kepekaan estetis, serta memperluas pengalaman dan cara berpikir. Suyitno (1986: 3) berpendapat sastra sebagai produk kehidupan, mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, religi dan sebagainya, sehingga secara umum nilai pendidikan dalam karya sastra adalah: 1) nilai religius/agama; 2) nilai sosial; 3) nilai moral/etika; dan 4) nilai budaya.

1) Nilai Religius/Agama

Nilai religius menanamkan sikap pada manusia untuk tunduk dan taat kepada Tuhan. Penanaman nilai religius yang tinggi mampu menumbuhkan sikap sabar, tidak sombong, dan tidak angkuh kepada sesama. Manusia akan saling mencintai dan menyayangi. Dengan kata lain, manusia akan mampu menjalin hubungan baik antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia maupun manusia dengan makhluk lain.

Dojosantoso (dalam Tirto Suwondo, 1994: 63) menyatakan bahwa religius merupakan keterkaitan antara manusia dengan Tuhan sebagai sumber ketenteraman dan kebahagiaan. Manusia religius berarti mempunyai keterkaitan dengan Tuhan baik jasmani maupun rohani.

Salah satu cara untuk menumbuhkan nilai religius adalah dengan mempelajari atau mengapresiasi karya sastra. Mangunwijaya (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2007: 327) berpendapat bahwa kehadiran unsur religius dan

keagamaan sesuai keberadaan sastra itu sendiri. Sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius dan awal mula segala sastra adalah religius.

Berdasarkan pendapat di atas nilai religius/agama adalah nilai yang menjalin hubungan manusia sebagai makhluk Tuhan yang bertakwa. Hal ini berarti manusia mampu menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangannya, sehingga manusia menjadi tenteram dan bahagia.

2) Nilai Sosial

Nilai sosial memberi gambaran bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Santi Utami dalam <http://santy21.blogspot.com>. Ia mengatakan bahwa kesadaran terhadap nilai-nilai sosial akan membawa kesadaran tentang manusia tidak akan terlepas dari bantuan orang lain. Kesadaran itu mutlak diperlukan agar dalam setiap tindakan, manusia memperhatikan batas-batas tertentu dan selalu mengukur semua perbuatan dengan kaca mata kemanusiaan. Ukuran tindakan tersebut dilihat dari masyarakat secara keseluruhan, bukan tindakan yang menguntungkan kepentingan pribadi.

Karya sastra sebagai salah satu wadah ekspresi manusia untuk menuangkan nilai-nilai kemanusiaan atau kemasyarakatan mempunyai peranan yang penting. Karya sastra diharapkan mampu menggugah dan memberi penghayatan tentang nilai-nilai sosial, kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Burhan Nurgiyantoro (2007: 330) mengatakan karya sastra mengandung pesan kritik sosial. Ia menegaskan karya-karya tersebut menjadi bernilai bukan lantaran pesan itu, namun ditentukan oleh koherensi semua unsur intrinsiknya.

Atar Semi (1993: 22) berpendapat bahwa karya sastra juga mempunyai dorongan sosial. Dorongan ini berkenaan dengan pembentukan dan pemeliharaan jenis-jenis tingkah laku dan hubungan antarindividu dan masyarakat, yang dengan bersama-sama memperjuangkan kesejahteraan

semua yang berkepentingan. Dorongan sosial pada umumnya melahirkan berbagai macam aktivitas kehidupan, seperti aktivitas sosial, ekonomi, politik, etika, kepercayaan dan lain-lain. Ia menambahkan dorongan sosial pada akhirnya mendorong penciptaan sastra yang mau tidak mau memperjuangkan berbagai bentuk aktivitas sosial tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra mengandung nilai social. Nilai sosial mengacu pada nilai kemanusiaan atau tingkah laku manusia dalam hidup bermasyarakat. Artinya, manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan membutuhkan bantuan orang lain, sehingga ia juga harus memperhatikan kebutuhan masyarakat di atas kebutuhan atau kepentingan pribadi.

3) Nilai Moral/Etika

Nilai moral merupakan nilai baik dan buruk, benar dan salah berdasarkan adat kebiasaan individu atau masyarakat tersebut tinggal. Burhan Nurgiyantoro (2007: 320–321) mengatakan bahwa pengertian baik dan buruk itu relatif, artinya suatu hal yang dipandang baik oleh orang yang satu atau bangsa pada umumnya, belum tentu sama dengan orang lain atau bangsa lain. Pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai atau kecenderungan-kecenderungan biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup bangsanya.

Nilai moral atau etika menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. Moral merupakan tingkah laku manusia yang dipandang dari nilai baik dan buruk, benar dan salah serta berdasarkan adat kebiasaan individu itu berada. Pengembangan nilai moral sangat penting agar manusia memahami dan menghayati etika berinteraksi dan berkomunikasi di masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang selaras, harmonis dan seimbang (Wiwit Sulisty, 2008: 28).

Nilai moral dalam karya sastra diidentikkan dengan pesan atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang. Melalui cerita dan tingkah

laku tokohnya, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan atau yang diamanatkan (Burhan Nurgiyantoro, 2007: 321). Kenny dalam Burhan Nurgiyantoro (2007: 321) menambahkan nilai moral dalam cerita dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat ditafsirkan oleh pembaca. Saran tersebut merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku dan sopan santun sebagaimana yang ditampilkan oleh tokoh-tokohnya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral merupakan nilai baik dan buruk, benar dan salah berdasarkan adat kebiasaan individu atau masyarakat tersebut tinggal. Nilai moral dalam karya sastra merupakan nilai baik atau buruk, benar dan salah berdasarkan adat kebiasaan individu atau masyarakat tersebut tinggal, yang terdapat dalam cerita, yang secara sengaja dilukiskan pengarang melalui sikap, tingkah laku dan sopan santun tokoh-tokohnya atau secara terselubung dapat diketahui setelah membaca seluruh cerita.

4) Nilai Budaya

Budaya merupakan sebuah sistem lambang. Budaya sebagai sistem lambang berkenaan atau bersangkutan dengan kompleksitas hayatan, renungan, gagasan, pikiran, pandangan, dan nilai yang pada hakikatnya merupakan ekspresi dan eksternalitas kegiatan budi manusia dalam menjalani, mempertahankan dan mengembangkan hidup dan kehidupannya di dunia (Kleden dalam Djoko Saryono (<http://www.hermenunikabudaya.com>)). Ia menambahkan budaya sering dipersepsi, dipahami dan dipandang sebagai sistem makna atau pengetahuan dan sistem nilai.

Koentjaraningrat (1990: 190) mengatakan bahwa sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat.

Hal ini karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga, mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga tersebut. Lebih lanjut ia menjelaskan meskipun nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, nilai

budaya bersifat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata.

Berdasarkan pendapat di atas nilai budaya adalah sistem nilai yang terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pemikiran, dianggap baik, berharga dan menjadi pedoman tertinggi bagi kelakuan atau tingkah laku masyarakat tersebut. Nilai budaya mencakup tradisi lisan, bahasa, festival budaya, ritus dan kepercayaan, musik dan lagu-lagu, seni pertunjukan, pengobatan tradisional, olahraga dan permainan tradisional

Nilai budaya bisa dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa, tetapi belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain. Oleh sebab itu, karakteristik nilai budaya tiap kelompok masyarakat tidak sama (Rosyadi, 1995: 74).

4. Hakikat Analisis Struktural

Analisis struktural merupakan suatu pendekatan objektif, artinya pendekatan yang memberi perhatian penuh pada karya sastra sebagai sebuah struktur. Hal ini menyangkut penerapannya terhadap analisis struktural yang otonom. Analisis ini menyangkut satu kesatuan bulat antara unsur-unsur pembangun yang saling terjalin atau berkaitan (Rachmad Djoko Pradodo, dkk. (2001: 54).

Burhan Nurgiyantoro (2007: 36–37) juga menyebut strukturalisme sebagai suatu pendekatan yang menekankan pada kajian

antarunsur pembangun karya yang bersangkutan, atau disamakan dengan pendekatan objektif. Ia mengungkapkan bahwa pendekatan struktural dipelopori oleh faham formalis Rusia dan Praha. Mereka mendapat pengaruh langsung dari teori Sausure yang mengubah studi linguistik dari pendekatan diakronik ke sinkronik. Studi linguistik tidak lagi ditekankan pada sejarah perkembangannya, melainkan hubungan antar-unsurnya.

Partini Sardjono Pradotokusumo (2005: 65) mengatakan di Eropa Barat dan Amerika Serikat muncul aliran-aliran yang menekuni analisis, tafsiran, dan evaluasi tiap-tiap karya sastra. Pendekatan ini disebut *ergosentrik* (*ergon* dalam bahasa Yunani artinya karya itu sendiri). Aliran ini membatasi diri pada karya sastra itu dan sedapat mungkin mengesampingkan data biografi dan historik.

Strukturalisme dalam pandangan sastra dipandang sebagai teori atau pendekatan. Menurut Suwardi Endraswara (2003: 49) hal ini tidak salah, karena baik pendekatan maupun teori saling melengkapi dalam penelitian sastra. Pendekatan strukturalisme menjadi sisi pandang apa yang akan diungkap melalui karya sastra, sedangkan teori adalah analisisnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka analisis struktural adalah suatu pendekatan dalam penelitian sastra yang memberi perhatian penuh pada karya sastra sebagai sebuah struktur yang otonom, yang berarti mengkaji antarunsur pembangun yang berkaitan, dan sedapat mungkin mengesampingkan data biografik dan historisnya atau dengan kata lain disebut dengan pendekatan objektif.

Analisis struktural karya sastra (fiksi) dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi tersebut, seperti bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang pengarang

dan lain-lain, sehingga membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu. Selain itu, ada hal yang lebih penting, yaitu menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Burhan Nurgiyantoro, 2007: 37).

Richard Kuehnel dan Rado Lencek mengatakan bahwa untuk keperluan analisis struktural cerita rakyat dapat dilakukan dengan tiga tahap yaitu, identifikasi dan dokumentasi, pengembangan cerita dan manipulasi data. Identifikasi dan dokumentasi berhubungan dengan pengumpulan data yang berupa cerita rakyat dari berbagai sumber. Pengembangan cerita berisi pengkajian data, sedangkan manipulasi data bertujuan untuk mendeskripsikan ke dalam unsur-unsur struktural (<http://www.pentodepress.com/reinhart/folklore-motif.html>).

Menurut Suwardi Endraswara (2003: 52–53) langkah-langkah yang perlu dilakukan seorang peneliti struktural sebagai berikut: a. Membangun teori struktur yang sesuai dengan genre yang diteliti; b. Melakukan pembacaan secara cermat, mencatat unsur-unsur struktur yang terkandung di dalamnya; c. Unsur tema sebaiknya dilakukan lebih dahulu sebelum membahas unsur lain, karena tema akan selalu terkait langsung secara komprehensif dengan unsur lain; d. setelah menganalisis tema, baru analisis alur, konflik, sudut pandang, gaya bahasa, setting, dan sebagainya; e. Semua penafsiran harus dihubungkan dengan unsur lain agar terbentuk makna yang padu; f. Penafsiran harus dilakukan dalam keadaan sadar bahwa keterkaitan antarunsur sangat penting.

Atar Semi (1993: 134) berpendapat bahwa segi yang membangun karya sastra itu ada empat, yaitu tema, alur, latar dan penokohan. Herman J. Waluyo (2006: 4) menambahkan, selain tema, plot, penokohan dan perwatakan, seting, unsur pembangun sastra yang lain adalah sudut pandang pengarang, latar

belakang, dialog, gaya bahasa waktu cerita serta amanat. Pendapat-pendapat tersebut tidak kalah berbeda dengan uraian Surana (2001: 50) yang menjelaskan bahwa unsur intrinsik karya sastra (cerita fiksi) mencakup tema, latar, cara bercerita, alur (plot), penokohan atau karakterisasi, suasana dan gaya bahasa. Pada pembahasan ini yang akan dibahas hanya beberapa unsur saja, seperti tema, alur, latar, penokohan, berikut penejasannya.

a. Tema

Tema adalah pokok permasalahan sebuah cerita yang terus menerus dibicarakan sepanjang cerita. Tema terasa mewarnai cerita dari halaman pertama hingga halaman terakhir. Tema biasanya merupakan sesuatu yang tersirat bukan yang tersurat, sehingga pembaca akan mengetahui tema tersebut setelah membaca seluruh cerita (Surana, 2001: 51).

Heman J. Waluyo (2006: 3–4) mengatakan tema adalah gagasan pokok dalam suatu cerita. Tema cerita mungkin dapat diketahui oleh pembaca melalui judul atau petunjuk setelah judul, tetapi yang banyak ialah melalui proses pembacaan karya sastra yang mungkin dilakukan beberapa kali karena belum cukup dilakukan dengan sekali baca. Menurutnya tema bersifat objektif, lugas dan khusus. Objektif artinya semua pembaca diharapkan menafsirkan tema dengan tafsiran yang sama.

Tema sebagai makna pokok sebuah karya sastra (fiksi) tidak secara sengaja disembunyikan karena hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca. Tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, sehingga dengan

sendirinya ia akan tersembunyi di balik cerita yang mendukungnya (Burhan Nurgiyantoro, 2007: 68).

Dick Hartoko dan B. Rahmanto (1986: 142) menambahkan, tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung di dalam teks sastra sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan maupun perbedaan-perbedaan. Tema disaring dari motif-motif kongkret yang menentukan urutan peristiwa atau situasi tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah pokok permasalahan atau gagasan pokok yang terdapat dalam suatu cerita yang tidak secara sengaja disembunyikan maknanya atau dengan kata lain tema adalah makna keseluruhan cerita. Tema dapat diketahui setelah pembaca membaca seluruh cerita.

Burhan Nurgiyantoro (2007: 71) mengatakan bahwa tema berisi tentang masalah pengalaman kehidupan. Pengalaman ini bisa bersifat individual atau sosial. Pengalaman tersebut misalnya tentang cinta, kecemasan, dendam, kesombongan, takut, maut, religius, harga diri, kesetiakawanan, pengkhianatan, kepahlawanan, keadilan dan kebenaran.

Shipley dalam Burhan Nurgiyantoro (2007: 80–82) membagi tema ke dalam lima tingkatan. Tingkatan-tingkatan ini berdasarkan tingkatan pengalaman jiwa yang disusun dari tingkatan yang paling sederhana, tingkat tumbuhan mahluk hidup sampai tingkat yang paling tinggi yang hanya dapat dicapai oleh

manusia. Tingkatan tersebut yaitu tingkat fisik, organik, sosial, egoik dan tema *divine*.

Tingkat fisik artinya manusia sebagai (atau dalam tingkat kejiwaan) molekul (*man as molecul*). Pada tema tingkat ini ditunjukkan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan. Hal yang ditekankan yaitu mobilitas fisik daripada konflik kejiwaan tokoh cerita yang bersangkutan. Selain itu, unsur latar yang lebih mendapatkan penekanan atau perhatian.

Tingkat kedua yaitu tingkat organik. Pada tingkat ini manusia sebagai (atau: dalam tingkat kejiwaan) protoplasma (*man as protoplasma*). Tingkat organik lebih banyak menyangkut masalah seksualitas. Persoalan seksual manusia yang mendapat penekanan, khususnya kehidupan seksual yang menyimpang, misalnya penyelewengan, pengkhianatan suami-istri atau skandal seksual yang lain.

Tema tingkat sosial yaitu manusia sebagai makhluk sosial (*man as socious*). Kehidupan bermasyarakat, yang merupakan tempat aksi-interaksinya manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam, mengandung banyak permasalahan, konflik dan lain sebagainya. Konflik atau masalah tersebut menjadi inspirasi munculnya tema. Masalah-masalah sosial tersebut misalnya masalah ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, perjuangan, cinta kasih, propaganda, hubungan atasan-bawahan dan sebagainya.

Tingkat egoik yaitu manusia sebagai makhluk individu (*man as individualism*). Manusia sebagai makhluk individu menuntut pengakuan atas hak individualitasnya. Masalah individualitas antara lain egoisitas, martabat, harga diri, dan sifat manusia lainnya yang lebih bersifat batin dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan. Masalah-masalah tersebut biasanya menunjukkan jati diri, citra diri, atau sosok kepribadian seseorang.

Tingkat yang terakhir yaitu tingkat *divine*. Tingkat *divine* yaitu manusia sebagai makhluk tinggi, yang belum tentu setiap orang mengalami atau mencapainya. Masalah yang menonjol pada tema tingkat ini adalah hubungan manusia dengan Tuhan, religiositas, atau masalah yang bersifat filosofis (pandangan hidup, visi dan keyakinan).

b. Alur/Plot

Alur merupakan salah satu unsur karya sastra yang penting. Adanya plot membuat cerita menjadi menarik untuk dibaca atau disimak. Dick Hartoko dan B. Rahmanto, 1986: 10) mengungkapkan bahwa alur sama dengan plot yang secara komplementer berkaitan dengan cerita (*story*). Alur pertama kali diperkenalkan oleh Foster, dalam bukunya *Aspect of The Novel* (1927). Ia mengatakan tema adalah cerita sama dengan urutan peristiwa secara kronologis semata-mata, maksudnya ada hubungan sebab akibat.

Herman J. Waluyo (2006: 5) menyebut alur dengan kerangka cerita, artinya jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang mewujudkan hubungan sebab akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak

peristiwa yang akan datang. Brook dan Warren dalam Henry Guntur Tarigan (1993: 150) mengambil istilah alur dengan *trap* atau *dramatic conflict*, artinya struktur gerak atau laku dalam suatu fiksi atau drama. Henry menambahkan sastra (fiksi) harus bergerak dari suatu permulaan, pertengahan dan akhir atau dengan istilah eksposisi, komplikasi kemudian menuju resolusi.

Plot secara tradisional disebut dengan istilah alur atau jalan cerita, sedangkan dalam teori-teori dikenal dengan struktur naratif, susunan dan *sujet* (Burhan Nurgiyantoro, 2007: 111). Peristiwa demi peristiwa yang hanya berdasar pada urutan waktu belum merupakan plot. Peristiwa agar menjadi plot harus diolah dan disiasati secara kreatif, sehingga menjadi sesuatu yang indah dan menarik. Ia menambahkan plot juga merupakan kejadian, perbuatan atau tingkah laku kehidupan manusia yang bersifat khas, mengandung unsur konflik, saling berkaitan, menarik untuk diceritakan dan bersifat dramatik. Surana (2001: 54) juga mengatakan bahwa plot adalah susunan peristiwa-peristiwa yang membentuk cerita atau jalinan peristiwa yang disusun dalam suatu cerita.

Deretan peristiwa yang dialami tokoh cerita dapat tersusun berdasarkan urutan waktu terjadinya. Hal ini tidak berarti semua kejadian atau peristiwa di dalam hidup seorang tokoh cerita ditampilkan secara berurutan, lengkap sejak kelahiran sampai akhir hayatnya. Namun, peristiwa yang ditampilkan dipilih dengan memperhatikan kepentingan di dalam membangun cerita (Panuti Sudjiman (1991: 29).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka alur atau plot adalah urutan peristiwa yang mengandung hubungan sebab akibat, yang disusun dalam urutan waktu yang harus diolah, disiasati secara kreatif, khas, mengandung unsur konflik, saling berkaitan dan menarik untuk disimak.

Herman J. Waluyo (2006: 5–6) menyebut rangkaian kejadian yang menjalin plot, meliputi: (1) eksposisi, (2) *inciting moment*, (3) *rising action*, (4) *complication*, (5) *climax*, (6) *falling action*, dan (7) *denouement*.

Eksposisi merupakan paparan awal cerita. Pengarang memperkenalkan tokoh, wataknya, tempat kejadian, dan hal-hal yang melatarbelakangi tokoh untuk melakukan sesuatu. *Inciting moment* artinya munculnya atau mulainya problem atau masalah. *Rising action*, konflik mulai meningkat. *Complication*, menunjuk konflik bertambah dan semakin ruwet. *Climax* (puncak pengawatan), yaitu puncak dari kejadian-kejadian dan merupakan jawaban dari semua problem atau konflik yang tidak mungkin meningkat atau lebih ruwet lagi, kemudian konflik tersebut mulai menurun (*falling action*) dan akhirnya muncul penyelesaian (*denounment*).

Plot secara sederhana terdiri dari tiga tahap, yaitu: (1) pengenalan, melukiskan tempat, waktu dan tokoh-tokohnya. Pengenalan biasanya terdapat di awal cerita. Dari tahap ini akan diketahui di mana dan kapan cerita itu terjadi, serta pertikaian tokoh mulai ditampilkan. (2) Tahap pertikaian, tahap perkembangan pertikaian dan menjurus ke arah suasana yang memuncak, mencapai klimaks atau titik balik. (3) Tahap penyelesaian, merupakan akhir jalan cerita (Surana, 2001: 54).

Burhan Nurgiyantoro (2007: 153–156) membagi plot atau alur berdasar urutan waktu. Waktu yang dimaksud merupakan waktu

terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Plot berdasarkan waktu dibedakan menjadi plot kronologis (lurus, maju atau progresif) dan plot sorot balik (mundur, *flash back* atau regresif). Plot bersifat kronologis jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, artinya peristiwa terjadi secara runtut mulai dari penyituan, pengenalan, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, penurunan cerita dan penyelesaian cerita). Plot bersifat tak kronologis jika urutan kejadian yang dikisahkan tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan dari tahap tengah atau bahkan akhir. Plot jenis ini langsung menyuguhkan konflik cerita yang sudah meninggi. Teknik pembalikan cerita atau penyorotbalikan peristiwa ke tahap sebelumnya dapat dilakukan dengan beberapa cara, misalnya pengarang menyuruh tokoh merenung kembali ke masa lalunya, menuturkannya ke tokoh lain baik secara lisan maupun tertulis, tokoh lain yang menceritakan tokoh lain atau pengarang sendiri yang menceritakannya. Selain kedua plot di atas, ia menambahkan satu plot lagi, yaitu plot campuran. Plot campuran merupakan gabungan dari plot kronologis dan tak kronologis. Secara garis besar plot dalam suatu karya sastra mungkin progresif, tetapi di dalamnya terdapat adegan-adegan yang sorot balik. Begitu juga sebaliknya, secara umum beralur regresif, namun terdapat beberapa adegan yang lurus atau progresif.

c. Latar

Latar adalah unsur cerita yang menunjukkan kepada penikmatnya tempat dan waktu kejadian atau peristiwa yang berlangsung (Tadkiroatun Musfiroh, 2008: 42). Herman J. Waluyo (2006: 10) menyebut latar sebagai tempat kejadian yang berkaitan dengan aspek fisik, sosiologis, dan psikis. Latar juga dapat dikaitkan dengan tempat dan waktu. Tempat dalam hal ini adalah tempat yang lebih luas, seperti negara, propinsi, rumah, jalan

dan sebagainya, sedangkan yang berhubungan dengan waktu di antaranya tahun, bulan, minggu, hari, jam, siang, malam dan seterusnya.

Menurut Henry Guntur Tarigan (1993: 157–158) tiap-tiap karya sastra mengambil tempat dalam suatu latar tertentu yang terdiri dari daerah pemukiman dan kepercayaan-kepercayaan serta nilai-nilai sosial, moral, ekonomi, politik dan psikologis masyarakat. Latar pada tingkatan yang sederhana atau terperinci juga menyangkut keadaan sekitar yang alamiah, arsitektur suatu rumah, hiasan-hiasan kamar, serta penampilan pakaian dan fisik para tokoh.

Latar atau setting ialah tempat dan waktu serta keadaan yang menimbulkan suatu peristiwa dalam sebuah cerita. Tempat atau lokasi dapat di suatu desa, kantor, kota, daerah bahkan di negara mana saja. Waktu terjadinya peristiwa dapat semasa dengan kehidupan pembaca dan dapat pula dalam bulan tertentu, tahun atau abad yang lalu (Surana, 2001: 51).

Burhan Nurgiyantoro (2007: 227) menambahkan bahwa selain latar tempat dan waktu, masih ada lagi yang lain, yaitu latar sosial. Latar tempat berhubungan dengan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar waktu menerangkan kapan peristiwa itu terjadi. Latar sosial menyangkut perilaku kehidupan sosial masyarakat yang terdapat dalam cerita tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar merupakan salah satu unsur karya sastra yang menerangkan tempat, waktu kejadian, serta perilaku kehidupan sosial masyarakat tersebut tinggal. Latar tempat berhubungan dengan lokasi kejadian. Latar waktu menerangkan tentang kapan peristiwa itu terjadi. Latar sosial mengacu pada kehidupan atau hubungan sosial warga dalam cerita tersebut.

d. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan istilah yang saling terkait dan sulit untuk dipisahkan. Tokoh menunjuk pada pelaku dalam peristiwa yang terjadi dalam cerita. Penokohan mengacu pada watak atau karakter tokoh.

Istilah “tokoh” menunjuk pada orang atau pelaku cerita. Hal ini mendorong pembaca menanyakan tentang tokoh utamanya, jumlah, serta tokoh antagonis dan protagonisnya (Burhan Nurgiyantoro, 2007: 165). Tokoh cerita menurut Abrams adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Burhan Nurgiyantoro, 2007: 165).

Tadkiroatun Musfiroh (2008: 39) berpendapat bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa dalam cerita. Individu dalam cerita tidak terbatas pada manusia saja, namun bisa berwujud binatang atau benda-benda, sehingga cakupannya lebih luas.

Pengertian tokoh dalam arti luas menurut Dick hartoko dan B. Rahmanto (1986: 144) tidak hanya tertuju pada aktor atau pelaku yang berkaitan dengan fungsi seseorang dalam teks naratif atau drama. Citra tokoh harus dipadukan dengan berbagai faktor, yaitu apa yang difokalisasikannya, bagaimana ia memfokalisasi, oleh siapa dan bagaimana ia sendiri difokalisasi, kelakuannya sebagai pelaku dalam deretan peristiwa, ruang dan waktu (suasana) serta pertentangan tematis di dalam karya itu.

Karakter (*charakter*) dalam literatur bahasa Inggris memiliki dua pengertian, yaitu tokoh-tokoh cerita dan sebagai sikap ketertarikan, keinginan, emosi serta prinsip moral yang dimiliki tokoh (perwatakan) (Stanton dalam Burhan Nurgiyantoro: 2007: 165).

Penokohan dan perwatakan mempunyai hubungan yang sangat erat karena kedua unsur tersebut berada pada objek yang sama yaitu tokoh. Namun, penokohan mempunyai arti yang lebih luas. Penokohan mencakup masalah tentang siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya dan bagaimana penempatan serta pelukisannya dalam sebuah cerita, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas kepada pembaca (Burhan Nurgiyantoro, 2007: 165).

Burhan Nurgiyantoro (2007: 176) membagi tokoh berdasarkan peranan atau tingkat pentingnya dalam sebuah cerita menjadi dua, yaitu tokoh utama (*central character, main character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan secara terus menerus, sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Panuti Sudjiman (1988: 17) menambahkan bahwa hal yang dijadikan acuan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi atau banyaknya kemunculan tokoh tersebut, namun intensitas keterlibatannya di setiap peristiwa yang membangun dalam cerita. Tokoh tambahan yaitu tokoh yang hanya sekali atau beberapa kali muncul dalam cerita.

Tokoh jika dilihat dari peranannya dalam pengembangan plot dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang dapat memberikan empati dan simpati kepada pembaca. Tokoh ini mampu menampilkan sesuatu sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca atau dengan kata lain, tokoh protagonis merupakan tokoh yang

dianggap baik oleh pembaca. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang dibenci pembaca atau tokoh yang berlawanan dengan tokoh protagonis (Burhan Nurgiyantoro, 2007: 178-180).

Klasifikasi lainnya dikemukakan oleh Shanon Ahmad dalam Herman J. Waluyo (2006: 8). Ia membagi jenis tokoh menjadi dua, yaitu tokoh bulat (*round karakter*) dan tokoh pipih (*flat karakter*). Tokoh bulat yakni tokoh yang berwatak unik dan tidak hitam putih. Tokoh ini mempunyai sisi yang baik dan buruk seperti manusia di dunia nyata. Tokoh pipih adalah tokoh yang wataknya sederhana. Watak yang terlihat hanya sisi baik atau sisi buruknya saja.

Lebih lanjut ia mengatakan ada beberapa cara yang bisa dilakukan pengarang untuk menampilkan watak tokoh. Cara tersebut yaitu, (1) penggambaran secara langsung, (2) secara langsung dengan diperindah, (3) melalui pernyataan oleh tokohnya sendiri, (4) melalui dramatisasi, (5) melalui pelukisan terhadap keadaan sekitar pelaku, (6) melalui analisis psikis pelaku, dan (7) melalui dialog pelaku-pelakunya.

Sementara itu, menurut Burhan Nurgiyantoro (2007: 195) teknik pelukisan tokoh ada dua, yakni teknik eskpositori dan teknik dramatik. Teknik eskpositori adalah teknik pelukisan tokoh dengan mendeskripsikan, menguraikan, atau memberikan penjelasan langsung terhadap tokoh tersebut. Informasi yang diberikan pengarang secara langsung ditampilkan melalui sikap, watak, tingkah laku, sifat dan ciri fisik tokoh. Teknik dramatik adalah teknik

pelukisan tokoh secara tidak langsung atau mirip dengan yang ditampilkan pada drama. Pengarang secara eksplisit menafsirkan watak tokoh melalui berbagai aktivitas yang mereka lakukan, baik verbal maupun nonverbal. Pada teknik ini pembaca tidak hanya bersifat pasif, melainkan didorong untuk terlibat secara aktif, kreatif dan imajinatif. Selain itu, pembaca dipaksa membaca cerita sampai akhir, bahkan berulang kali sampai ia tahu watak tokoh dalam cerita itu.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Yulistio (2008: skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret). Judul penelitian ini adalah “Analisis Struktural dan Nilai Didik Cerita Rakyat Sendang Panguripan dan Asal-usul Pesanggrahan Langenharjo di Kabupaten Sukoharjo: Sebagai Alternatif Bahan Pengajaran di SMA.

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan struktur cerita rakyat dalam Sendang Panguripan, mendeskripsikan nilai didik yang terdapat cerita rakyat dalam Sendang Panguripan, mendeskripsikan asal-usul struktur cerita rakyat dalam Pesanggrahan Langenharjo, mendeskripsikan nilai didik yang terdapat dalam cerita rakyat asal-usul Pesanggrahan Langenharjo di Kabupaten Sukoharjo, dan mengidentifikasi serta mendeskripsikan kedua cerita rakyat tersebut sebagai alternatif bahan pengajaran sastra di SMA.

Hasil penelitian ini, yaitu struktur cerita rakyat dalam Sendang Panguripan bertema moral, beralur maju, latar di Kota Gede, Jogjakarta, Desa Ganggasan dan Desa Bekonang (1613–1645), tokoh utamanya adalah Kyai Konang dan Anggaspati, sedangkan tokoh tambahannya adalah Sultan Agung Hanyakrakusuma. Nilai didik yang diperoleh yaitu nilai religius, moral, sosial

dan budaya. Struktur cerita asal-usul Pesanggrahan Langenharjo adalah bertema sosial, beralur campuran, berlatar Kedung Ngelawu, Desa Klarean, lereng Gunung Merapi, tokoh utamanya adalah Pangeran Doeksino (Paku Buwono IX), tokoh tambahannya adalah ayah Doeksino (Gusti Supardan VI). Nilai didiknya adalah religi, sosial, moral, budaya. Hasil penelitian yang terakhir tentang pemanfaatan cerita rakyat Sendang Panguripan dan asal-usul Pesanggrahan Langenharjo sebagai alternatif pengajaran sastra di SMA yaitu dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pengajaran sastra, belajar sejarah dan kebudayaan masa lalu. Penerapan kedua cerita rakyat tersebut yang letak sekolahnya dekat dengan daerah asal yang variatif siswa bisa observasi langsung dan wawancara dengan narasumber.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Kristina Kumala Dewi (2007: Skripsi, Analisis Cerita Rakyat di Kabupaten Pacitan: Tinjauan tentang Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur cerita rakyat yang ada di Kabupaten Pacitan dan mengetahui nilai pendidikan apa saja yang terkandung di dalamnya.

Hasil penelitian yang diperoleh bertema moral dan sosial. Penokohan bersifat lugas tidak hitam putih, hampir semua tokoh termasuk tokoh protagonis, tidak terdapat tokoh antagonis. Beralur lurus atau kronologis yang terdiri dari tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir. Penggambaran settingnya jelas, misalnya dalam cerita rakyat Ceprotan, setting berada di Desa Sekar. Saat itu masih berupa hutan belantara dan tidak terdapat sumber air. Cerita rakyat Dewi Klenting Kuning, setting berada di Gunung Megolamat yang terletak di daerah Tamansari, Desa Jetis Lor, Kecamatan Nawangan. Nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat ini terdiri dari nilai agama, budaya, moral dan sosial. Nilai agama berhubungan dengan Tuhan. Nilai budaya, mencerminkan budaya masyarakat Jawa yaitu, nilai kasih sayang, nilai pengabdian, nilai kesabaran dan nilai persaudaraan. Nilai

moral, terlihat dari hidup saling tolong menolong. Nilai sosial terlihat pada seorang pemimpin seharusnya memperhatikan kepentingan masyarakatnya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh M Rozaq Karim (2006: Skripsi, Kajian Struktur Sastra dan Nilai Edukatif pada Legenda Joko Tingkir di Dukuh Butuh, Desa Gedongan, Kecamatan Plupuh, Kab. Sragen. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui struktur dan nilai didik legenda Joko Tingkir di Dukuh Butuh, Desa Gedongan, Kecamatan Plupuh, Kab. Sragen. Hasil penelitian ini adalah bertema fisik, beralur lurus, hanya ada tokoh protagonis saja, berlatar waktu hari, berlatar tempat di Demak, Banyubiru, Desa Tosaji, Desa Krendetan, Desa Pengkol, Desa Gungaran, Kedung Srengenge, dan Desa Buluh. Latar sosial Joko Tingkir adalah keturunan bangsawan. Nilai didik legenda Joko Tingkir adalah nilai moral, estetis, religius, dan sosial.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ani Lestariningsih dengan judul "Cerita Rakyat Sendang Senjaya di Desa Tegalwaton, Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah: Sebuah Tinjauan Folklor". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil masyarakat pendukung cerita rakyat Sendang Senjaya, isi dan bentuk cerita rakyat Sendang Senjaya, tradisi budaya yang terkait dengan keberadaan cerita rakyat Sendang Senjaya, penghayatan masyarakat pendukung cerita rakyat Sendang Senjaya, fungsi mitos cerita rakyat Sendang Senjaya dan fungsinya terhadap alam sekitar.

Hasil penelitian ini adalah; a. Profil masyarakat Desa Tegalwaton Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang sebagai pendukung cerita rakyat Sendang Senjaya ditinjau dari segi kondisi geografis, demografi masyarakat, sosial budaya, agama dan kepercayaan, tradisi masyarakat; b. Bentuk dari cerita rakyat Sendang Senjaya merupakan cerita prosa rakyat yang berbentuk legenda, dibuktikan adanya tempat yang berkaitan dengan adanya cerita tersebut, seperti keberadaan Sendang Senjaya (peninggalan Joko Tingkir). Tradisi budaya yang terkait dengan keberadaan cerita rakyat Sendang Senjaya yaitu tradisi *kungkum*, *nyadran*, *padusan*, ziarah, bersih sendang dan

mapag tanggal; c. Penghayatan masyarakat dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Desa Tegalwaton, Kecamatan Tengaran masih banyak yang mengakui keberadaan cerita rakyat Sendang Senjaya lengkap dengan peninggalannya yang berupa sendang. Tradisi *kungkum* yang selalu dilakukan masyarakat pada hari malam Selasa Kliwon dan malam Jum'at Kliwon sebagai wujud bentuk permohonan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa; d. Unsur mitos dan fungsi cerita rakyat yang terkandung dalam cerita rakyat Sendang Senjaya yaitu: anak cucu mengetahui asal usul nenek moyangnya, orang mengetahui dan menghargai jasa orang yang telah melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi umum, orang mengetahui hubungan kekerabatan, sehingga walaupun telah terpisah karena mengembara ke tempat lain, hubungan itu tidak terputus, orang mengetahui bagaimana asal usul sebuah tempat dibangun dengan penuh kesukaran, orang lebih mengetahui keadaan kampung halamannya, baik keadaan alamnya maupun kebiasaannya, orang mengetahui benda-benda pusaka yang ada di suatu tempat, orang dapat mengambil sebuah pengalaman dari orang terdahulu sehingga dapat bertindak lebih hati-hati lagi, orang terhibur, sehingga pekerjaan yang berat menjadi ringan, dan pengaruhnya terhadap lingkungan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Salatiga pada tahun 1995 dengan judul "Hari Jadi Kota Salatiga 24 Juli 750 M". Penelitian ini bertujuan untuk menentukan hari jadi Kota Salatiga, memupuk wawasan nusantara, memacu pembangunan daerah dan kebanggaan daerah serta kesadaran masyarakat.

Hasil penelitian ini adalah dasar penentuan hari jadi Kota Salatiga yaitu Prasasti Plumpungan. Mengacu pada prasasti tersebut maka ditetapkan bahwa hari jadi Kota Salatiga bertepatan pada hari Jumat, tanggal 24 Juli tahun 750 M (672 Saka/Jawa).

C. Kerangka Berpikir

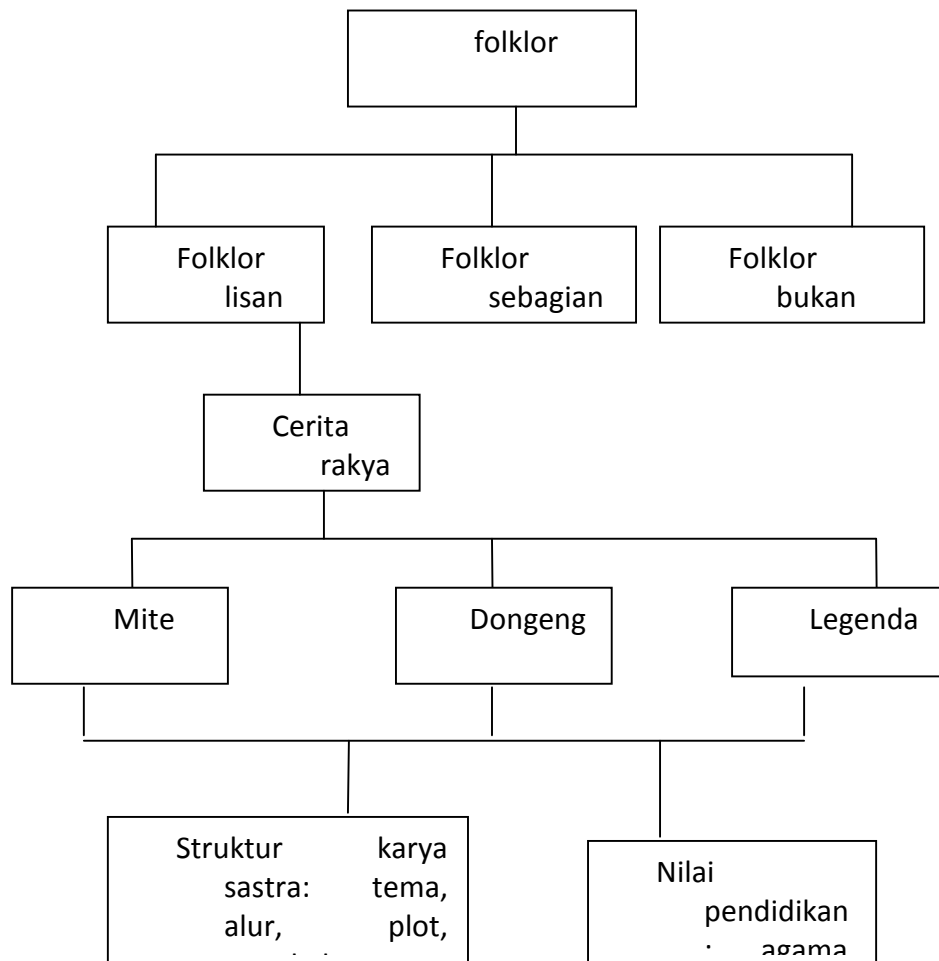
Folklor merupakan salah satu budaya bangsa yang masih berkembang hingga saat ini. Folklor digunakan sebagai gambaran kehidupan masyarakat yang dituangkan dalam bentuk yang lebih apik dan kreatif. Selain itu, ia juga digunakan sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai moral serta peraturan atau norma-norma di dalam keluarga dan masyarakat. Salah satu bentuk folklor yang ada di masyarakat adalah cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan folklor lisan yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat dan alam, yang penyebarannya secara turun temurun, berhubungan dengan aspek budaya, seperti agama dan kepercayaan, undang-undang, kegiatan ekonomi, sistem kekeluargaan dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Oleh karena itu, cerita rakyat juga menjadi sarana komunikasi dan pengawet kebudayaan.

Cerita rakyat merupakan bagian sastra yang tidak bisa dipisahkan dari unsur-unsurnya, baik ekstrinsik maupun intrinsik. Pada penelitian ini cerita rakyat akan dianalisis secara struktural, artinya lebih menekankan pada unsur intrinsik. Hal ini karena untuk mengetahui kepaduan di antara unsur-unsur tersebut. Kepaduan tersebut dilihat dari tema, alur, tokoh, dan latar, sehingga penikmat akan lebih mudah memahami dan menafsirkan isi yang terkandung di dalamnya. Isi yang terkandung di dalamnya berupa nilai-nilai pendidikan yang adiluhung. Nilai pendidikan tersebut di antaranya nilai agama, sosial, etika dan nilai budaya.

Penikmat cerita rakyat setelah mengetahui unsur intrinsik serta nilai pendidikannya, diharapkan akan mampu memahami dan menafsirkan apa yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Cerita rakyat "Asal-usul Kota Salatiga", "Rawa Pening", dan "Sendang Senjaya" merupakan sastra lisan yang harus dikembangkan, dianalisis secara struktural dan nilai pendidikannya

agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, negara dan agama. Berikut adalah gambar alur kerangka berpikir pada penelitian ini.



Gambar. 1 Alur Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kec. Banyubiru dan Kec. Tengaran (Kab. Semarang), serta kota Salatiga. Adapun waktu yang dibutuhkan adalah delapan bulan, yaitu mulai bulan September 2009–April 2010, rinciannya sebagai berikut:

N	Kegiatan	S	O	N	D	J	F	M	A
			2	2				20	2
1	Observasi awal	x							
2	Pembuatan proposal	x	x						
3	Persiapan izin penelitian		--	x					
4	Pengumpulan data			-	x				

	a								
5	Analisis data				x	x	x	xx	
6	Verifikasi data							xx	
7	Penyusunan laporan								x

Tabel. 1 Jadwal Kegiatan dan Waktu Penelitian

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

Bentuk dan strategi dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan secara nyata fakta-fakta yang ada. Penelitian dilakukan melalui wawancara, mencatat dan mengamati lokasi penelitian, sedangkan strategi yang digunakan adalah analisis isi. Peneliti menganalisis isi termasuk nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Adapun yang dianalisis dalam penelitian ini antara lain cerita rakyat “Asal-usul Kota Salatiga”, “Rawa Pening” dan cerita rakyat “Sendang Senjaya”.

C. Sumber Data

3

H. B. Sutopo (2002: 50-54) berpendapat bahwa jenis-jenis sumber data dalam penelitian kualitatif adalah narasumber atau informan, peristiwa atau aktivitas, tempat, benda, beragam gambar dan rekaman, serta dokumen atau arsip. Adapun sumber data pada penelitian ini antara lain narasumber, tempat, dan dokumen. Berikut penjelasannya.

1. Narasumber atau Informan

Narasumber yaitu orang atau warga yang memberikan informasi mengenai segala permasalahan atau segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian. Ia mempunyai kedudukan yang sama dengan peneliti. Ia tidak sekadar memberikan tanggapan yang diminta, namun juga bisa memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang dimilikinya. Informan pada cerita rakyat “Asal-usul Kota Salatiga” adalah Didick Indaryanto, Jarwadi, Solsovicente dan Sri Wiji Supadmo. Informan cerita rakyat “Sendang Senjaya” antara lain Jasmin, Harjo Jasmin, dan Sumo Jajuli. Informan cerita rakyat “Rawa Pening” antara lain Pandiman, dan Hamid Zainuri.

2. Tempat atau lokasi

Tempat berhubungan dengan keadaan tempat tinggal warga yang berkaitan dengan perilaku atau peristiwa yang terjadi, sikap dan pandangan masyarakat. Lokasi cerita rakyat “Asal-usul Kota Salatiga” di kota Salatiga. Lokasi cerita rakyat “Sendang Senjaya” di Dusun Jubug, Desa Tegalwaton, Kec. Tengaran, dan Kab. Semarang. Lokasi cerita rakyat “Rawa Pening” di Desa Kebondowo, Kec. Banyubiru dan Kab. Semarang.

3. Dokumen dan arsip

Dokumen dan arsip merupakan bahan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tentang penelitian tersebut. Buku yang digunakan dalam cerita rakyat “Asal-usul Kota Salatiga” yaitu “Kisah Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar” dan “Hari Jadi Kota Salatiga 24 Juli 750 M”. Buku yang digunakan dalam cerita rakyat “Sendang Senjaya” adalah “Karebet: Kisah, Intrik dan Keteladanan”. Buku yang digunakan pada cerita rakyat “Rawa Pening” adalah “Bawang Merah-Bawang Putih dan Naga Baru Klinting”. Cerita narasumber diperoleh dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti yang berhubungan dengan cerita rakyat tersebut. Selain itu, ada pula foto-foto tentang objek penelitian, wawancara dan rekaman wawancara dari beberapa informan.

D. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yaitu dengan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik yang dilakukan untuk memilih informan yang dinilai mempunyai pengalaman atau pengetahuan yang sesuai dengan objek penelitian, sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang pelaksanaannya berlanjut dan berpindah-pindah dari informan satu ke informan lain. Peneliti melakukan ini agar data yang diperoleh lebih akurat. Informan yang satu mengusulkan menemui informan lain yang lebih memahami tentang objek penelitiannya dan terus-menerus sampai data yang diperoleh dirasa cukup (H. B. Sutopo, 2002: 56-57).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut H. B. Sutopo (2002: 58-69) yaitu Teknik wawancara mendalam (*in-deth interview*, teknik pengamatan langsung atau observasi langsung dan analisis isi. Berikut teknik pengumpulan data yang terdapat dalam penelitian ini.

1. Teknik wawancara mendalam (*in-deth interview*)

Peneliti melakukan komunikasi secara langsung dengan informan melalui dialog atau tatap muka (*face to face*). Biasanya dalam teknik ini muncul pertanyaan yang tidak berstruktur (dengan cara informal), namun masih mengarah pada kedalaman informasi. Teknik wawancara mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan cerita rakyat “Asal-usul Kota Salatiga”, “Rawa Pening”, dan cerita rakyat “Sendang Senjaya”.

2. Teknik analisis isi

Teknik analisis isi digunakan untuk menganalisis berbagai dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian, yaitu unsur-unsur intrinsik dan nilai didik yang terkandung dalam cerita rakyat yang diteliti.

F. Uji Validitas Data

Uji validitas data digunakan untuk mengetahui keabsahan, kemantapan dan kebenaran data. Uji data yang digunakan adalah triangulasi (triangulasi data, metode, peneliti serta terori), dan *review* informan (H. B. Sutopo, 2002: 78–84). Triangulasi merupakan suatu teknik pembandingan atau pengecek ulang terhadap data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data itu. Pada penelitian ini uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi data, metode serta *review* informan, berikut penjelasannya.

1. Triangulasi

a. Triangulasi data atau sumber

Triangulasi data adalah salah satu teknik mencari keabsahan data melalui berbagai sumber pada data yang sejenis. Sumber berasal dari informan tersebut. Pada penelitian ini, peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber atau informan kemudian hasilnya dibandingkan. Misalnya pada cerita rakyat “Asal-usul Kota Salatiga”, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari Bapak Jarwadi, Bapak Sri Wiji Supadmo, dan Bapak Didick Indaryanto. Hal yang sama juga dilakukan pada cerita rakyat “Rawa Pening” dan “Sendang Senjaya”.

b. Triangulasi metode

Adalah teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data sejenis melalui metode atau tekni yang berbeda. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dan mencari buku yang sesuai dengan penelitian, setelah itu datanya dibandingkan. Pada penelitian kali ini, peneliti membandingkan antara data yang diperoleh dari wawancara

dengan buku. Berdasarkan hal tersebut, ternyata hasil wawancara dengan data yang ada di buku mempunyai kesamaan atau hampir sama. Misalnya pada cerita rakyat “Sendang Senjaya”. Peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dengan buku yang berjudul “Karebet: Kisah, Intrik dan Keteladanan”. Hal senada juga dilakukan pada cerita rakyat “Asal-usul Kota Salatiga”, dan “Rawa Pening”.

2. *Review* informan

Peneliti melakukan *review* atau pengkajian ulang kepada informan tentang data yang diperoleh agar mendapatkan perbaikan jika ada kesalahan atau informasi yang kurang, serta data lebih valid.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model interaktif (*interaktif model of nalysis*). Teknik ini terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan verifikasi.

1. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan langsung dan pengumpulan dokumen.

2. Reduksi data

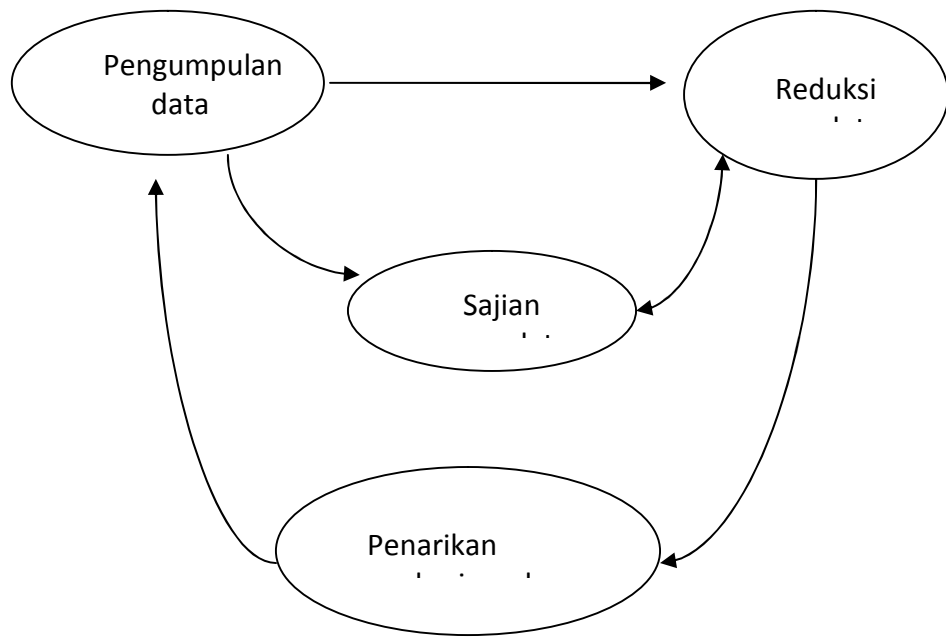
Adalah proses pemilihan, pemusatan, pemerhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data.

3. Sajian data

Adalah adanya informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

4. Verifikasi atau penarikan kesimpulan

Kesimpulan terakhir setelah pengumpulan data, reduksi data dan sajian data.



Gambar. 2 Model Analisis Interaktif
(Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 1992: 20)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi

1. Deskripsi Lokasi Penelitian Kota Salatiga

a. Kondisi Geografis

1) Letak

Kota Salatiga secara astronomi terletak antara $110^{\circ}.27'.56,81''$ – $110^{\circ}.32'.4,64''$ BT dan $007^{\circ}.17'-007^{\circ}.17'.23''$ LS. Secara morfologis berada di daerah cekungan, Kaki Gunung Merbabu dan gunung-gunung kecil, seperti: Gajah Mungkur, Telomoyo, dan Payung Rong. Selain itu, kota kecil ini juga terletak pada ketinggian 450–825 m dari permukaan laut. Posisi semacam ini membuat Salatiga beriklim tropis, dengan suhu yang sejuk dan udara yang segar. Kota Salatiga secara administratif terbagi menjadi 4 kecamatan dan 22 kelurahan, dengan luas 5.678,110 hektar atau 56 781 km², yang terdiri dari 798,931 ha (14,07%) adalah sawah, 4680,195 ha (82,43%) lahan kering dan 198,983 ha (3,50%) lahan lainnya.

2) Batas

Kota Salatiga dibatasi wilayah Kabupaten Semarang. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pabelan (Desa Pabelan, dan Desa Pejatan), dan Kecamatan Tuntang (Desa Kesongo dan Desa Watu Agung). Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pabelan (Desa Ujung-ujung, Desa Sukoharjo, dan Desa Giawan), dan Kecamatan Tenganan (Desa Bener, Desa Tegal Waton, dan Desa Nyamat). Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Getasan (Desa Sumogawe, Desa Samirono dan Desa Jetak), dan Kecamatan Tenganan (Desa Patemon dan Desa Karang Duren). Sebelah barat berbatasan dengan

Kecamatan Tuntang (Desa Candirejo, Desa Jombor, Desa Sraten dan Desa Gedongan), dan Kecamatan Getasan (Desa Polobogo).

3) Relief

Kota Salatiga secara relief terdiri dari tiga bagian, yaitu: pertama, daerah bergelombang $\pm 65\%$, yang terdiri dari Kelurahan Dukuh, Ledok, Kutowinangun, Salatiga, Sidorero Lor, Bugel, Kumpulrejo dan Kauman Kidol. Kedua, daerah miring $\pm 25\%$, yang terdiri dari Kelurahan Tegalrejo, Mangunsari, Sidorejo Lor, Sidorejo Kidol, Tingkir Lor, Pulutan, Kecandran, Randu Ancir, Tingkir Tengah dan Cebongan. Ketiga, daerah datar $\pm 10\%$ yang terdiri dari Kelurahan Kalicacing, Noborejo, Kalibening dan Blotongan.

4) Curah Hujan

Curah hujan di Kota Salatiga pada tahun 2010 adalah 4.831 mm, dengan jumlah hari hujan 220 hari dan rata-rata curah hujan 22 mm/hari. Curah hujan tertinggi tercatat sebesar 493 mm pada bulan Januari dan hari hujan terbanyak adalah 23 hari pada bulan Maret.

b. Kondisi Demografis

1) Penduduk

Pada tahun 2009 jumlah penduduk kota Salatiga adalah 167.033 jiwa. Jumlah penduduk perempuan lebih besar dibandingkan dengan penduduk laki-laki. Hal ini ditunjukkan oleh rasio jenis kelamin (rasio jumlah penduduk laki-laki terhadap jumlah penduduk perempuan) sebesar 97,69. Penduduk kota Salatiga belum menyebar secara merata di seluruh wilayah. Pada umumnya mereka tinggal di daerah perkotaan. Rata-rata kepadatan penduduk kota Salatiga per kilometer persegi adalah 2,703 jiwa. Tahun 2009 juga tercatat rata-rata penduduk per rumah tangga sebesar 3,62 jiwa. Peserta KB mencapai 21,700 peserta aktif, namun yang tercatat baru

3.797 peserta. Metode kontrasespi suntik paling banyak diminati, baik peserta KB aktif maupun peserta KB baru. Hal ini karena dianggap paling aman (untuk lebih jelasnya lihat di lampiran pada tabel 2).

2) Mata Pencaharian

Mata pencaharian utama penduduk kota Salatiga menurut dinas Kependudukan dan Catatan Sipil kota Salatiga adalah sebagai petani. Selain itu, mata pencaharian lain seperti: pengusaha/wiraswasta, pegawai negeri, buruh industri, pedagang, buruh bangunan, pengangkutan, pensiun dan lain-lain juga berkembang, namun tidak seluas bidang pertanian.

c. Kondisi Sosial Budaya

1) Pendidikan

Penduduk kota Salatiga yang bersekolah pada tahun ajaran 2008/2009 secara umum mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang tercatat pada dinas pendidikan kota Salatiga dengan rasio murid dan guru sebesar 12. Kendala yang muncul yaitu kurangnya sarana dan prasarana serta tenaga guru. Oleh karena itu diperlukan penyediaan sarana fisik dan tenaga guru untuk menunjang pendidikan di kota Salatiga (untuk lebih jelasnya lihat tabel 3 dan 4 yang terdapat di lampiran).

2) Agama dan Kepercayaan

Kehidupan beragama di kota Salatiga sangat harmonis. Hal ini terlihat dari toleransi dan tenggang rasa penduduknya dalam menjalankan ibadah. Mereka menghormati antarsatu warga dengan yang lain. Berdasarkan data yang diperoleh sebagian besar penduduk memeluk agama Islam (127.705 jiwa). Sisanya adalah

Kristen (23.679 jiwa), Katolik (12.738 jiwa), Budha (1.238 jiwa) dan Hindu (422 jiwa) (lihat lampiran pada tabel 5).

3) Tradisi Masyarakat

Tradisi masyarakat kota Salatiga telah mengalami penurunan. Hal ini karena adanya perkembangan zaman dan teknologi. Salah satu tradisi yang masih berkembang yaitu kenduri rakyat. Kenduri rakyat merupakan tradisi yang dilaksanakan bertepatan dengan diadakannya kirab budaya dalam rangka peringatan hari jadi Kota Salatiga 24 Juli setiap tahun. Kirab budaya diikuti oleh wali kota Salatiga beserta seluruh jajarannya, masyarakat, dan organisasi kemasyarakatan dengan mengenakan baju daerah. Perjalanan kirab ini dimulai dari rumah dinas wali kota Salatiga di Jalan Diponegoro No. 1 dan berakhir di kantor wali kota di Jalan Sukowati. Di balai kota itulah kemudian dilakukan makan bersama antara rakyat, pejabat, dan tokoh agama.

2. Deskripsi Lokasi Penelitian Rawa Pening

a. Kondisi Geografis

1) Letak

Cerita rakyat Rawa Pening berasal dari desa Kebondowo, kecamatan Banyubiru, kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah desa Kebondowo adalah 694,600 ha. Ketinggian tanah dari permukaan laut ± 457 m, banyaknya curah hujan ± 160 mm/tahun, dan daerah topografi terdiri dari dataran rendah dan tinggi. Wilayah ini juga dikelilingi beberapa gunung kecil dan bukit, sehingga udara di sejuk dan segar. Jarak desa Kebondowo dari kecamatan 0,5 km, dari kabupaten/Dati II 2,6 km, dari provinsi 52 km dan dari ibukota negara ± 600 km.

2) Batas

Batas wilayah Desa Kebondowo sebelah utara adalah Desa Banyubiru, sebelah selatan Desa Kemambang, sebelah barat Desa Banyubiru dan sebelah timur Desa Rowobani.

b. Kondisi Demografis

1) Penduduk

Berdasarkan hasil pencatatan pada bulan Februari 2010 jumlah penduduk Desa Kebondowo adalah 4.348 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki 1.368 jiwa dan penduduk perempuan sejumlah 2.980 jiwa (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6 yang terdapat dalam lampiran).

2) Mata Pencaharian

Mata pencaharian utama penduduk desa Kebondowo adalah pada sektor pertanian dan peternakan. Ada juga yang bekerja sebagai nelayan, pedagang, industri rumah tangga, pegawai negeri dan lain-lain. Sektor wisata juga digunakan penduduk sebagai salah satu mata pencaharian. Misalnya, taman Bukit Cinta, Pemandian Muncul, dan Rawa Pening (lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7 yang terdapat di lampiran).

c. Kondisi Sosial Budaya

1) Pendidikan

Pada bidang pendidikan desa Kebondowo mengalami peningkatan. Hal ini karena setiap tahun banyak warga yang menyekolahkan anaknya. Mereka menganggap bahwa pendidikan sangat penting untuk kemajuan bangsa, negara juga agama. Jumlah warga yang bersekolah pada tingkat SD sejumlah 642 orang; SLTP 635 orang; SLTA 565 orang; D1, D2, dan D3 96 orang; serta S1, S2, dan S3 31 orang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8 yang terdapat di lampiran.

2) Agama dan Kepercayaan

Ada beberapa agama yang dianut oleh masyarakat setempat selain sistem kepercayaan, yaitu: Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha. Mereka hidup secara harmonis dengan menganut lapang dada dan toleransi antar pemeluk agama.

3) Tradisi Masyarakat

Salah satu tradisi masyarakat yang masih berkembang di Desa Kebondowo adalah larung sedekah. Larung sedekah ini dilakukan masyarakat Kebondowo atau yang tinggal di sekitar Rawa Pening untuk menutup bulan Syuro atau Muharam. Mereka menggelar tradisi sedekah rawa Pening dengan melarung nasi tumpeng dan sesaji ke tengah rawa. Sedekah ini dimaksudkan untuk menolak tolak bala atau ucapan syukur kepada Tuhan atas berkah yang diterima warga yang bekerja sebagai nelayan dan petani.

Tradisi larung sesaji diawali dengan berkumpulnya ratusan warga di rumah lurah desa Kebondowo. Di sana disiapkan dua nasi tumpeng raksasa serta sejumlah sesaji yang akan dilarung. Sesaji tersebut berupa lauk-pauk dan hasil bumi. Setelah didoakan sesepuh desa, tumpeng tersebut diarak menuju rawa yang sebelumnya sesepuh desa menyalakan obor untuk penerangan saat prosesi larung berlangsung. Satu tumpeng dibawa ke tengah danau, dan yang satu diperebutkan oleh warga. Masyarakat percaya dengan diadakannya larung sesaji ini, mereka akan terhindar dari musibah atau bencana.

3. Deskripsi Lokasi Penelitian Sendang Senjoyo

a. Kondisi Geografis

1) Letak

Cerita rakyat “Sendang Senjoyo” berada di Desa Tegalwaton, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah Desa Tegalwaton adalah 346.280 ha. Ketinggian tanah

dari permukaan laut ± 595 m, banyaknya curah hujan ± 800 mm/th. Udara di desa ini lumayan sejuk dengan suhu rata-rata 30°C . Jarak Desa Kebondowo dari kecamatan tidak terlalu jauh yaitu sekitar 7 km, dari ibu kota kabupaten 34 km, dari ibu kota provinsi 55 km dan dari ibu kota negara 552 km.

2) Batas

Batas wilayah Desa Tegalwaton sebagai berikut sebelah utara yaitu Desa Baruan, sebelah selatan Desa Karangduren, sebelah barat Desa Bener, dan sebelah timur Desa Kebowan.

b. Kondisi Demografis

1) Penduduk

Jumlah penduduk Desa Tegalwaton pada bulan Januari 2010 yaitu 3.796 jiwa. Penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan. Jumlah penduduk laki-laki 1.920 orang dan perempuan 1.876 orang. Penduduk Desa Tegalwaton juga mengikuti KB. Hal ini untuk menunda angka kelahiran, sehingga pertambahan penduduk di desa ini tidak begitu banyak. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9 yang terdapat di lampiran.

2) Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Desa Tegalwaton sebagian besar sebagai petani dengan jumlah 237 jiwa. Hal ini karena lahan yang cukup serta adanya aliran sungai dari Sendang Senjaya yang membuat desa ini tidak terlalu sulit mencari air, sehingga bisa bercocok tanam sepanjang tahun. Penduduk di desa ini juga bekerja sebagai buruh, baik buruh industri, bangunan maupun buruh tani. Selain itu ada juga yang bekerja sebagai pegawai negeri, pegawai swasta dan lain sebagainya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 10 yang terdapat dalam lampiran.

c. Kondisi Sosial Budaya

1) Pendidikan

Penduduk Desa Tegalwaton dalam bidang pendidikan mengalami peningkatan. Hal ini karena kesadaran masyarakat yang menganggap pendidikan sangat penting untuk kemajuan bangsa dan negara. Penduduk di desa ini sudah melaksanakan program pendidikan sembilan tahun, bahkan ada yang duduk di perguruan tinggi dengan jumlah 24 orang. Warga yang tidak tamat SD (1.816 orang) merupakan warga yang usianya di atas 40 tahun. Lebih jelasnya dapat dilihat di tabel 11 yang terdapat dalam lampiran.

2) Agama dan Kepercayaan

Sebagian besar penduduk Desa Tegalwaton beragama Islam. Meskipun mereka telah menganut agama tertentu, namun sistem kepercayaan masih dianut, seperti percaya pada makam atau tempat tertentu. Selain agama Islam (3.687 orang) ada juga agama Katolik (16 orang), Kristen (84 orang) dan Budha (9 orang). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 12 yang terdapat dalam lampiran).

3) Tradisi Masyarakat

Tradisi masyarakat yang masih berkembang di Desa Tegalwaton yaitu “selamatan”. “Selamatan” ini dilaksanakan pada bulan Agustus, pada hari Jumat legi. Warga bersama-sama membersihkan Sendang Senjaya, kemudian diakhiri dengan makan tumpeng sayur gubahan bersama. Sebelum warga membersihkan sendang, biasanya mereka melakukan upacara tertentu. Upacara ini dengan menyembelih ayam. Ayam disembelih di beberapa tuk dan dibiarkan darahnya menetes di air. Setelah ayamnya mati baru dipanggang, kemudian dimakam bersama. Ayam-ayam tersebut berasal dari warga setempat. Ada juga sumbangan dari PDAM kota Salatiga, PT Damatex dan 4-11 ABRI. Selain bulan Agustus, ritual

tersebut juga dilaksanakan pada Jumat pertama bulan Syuro. Warga sekitar percaya dengan selamatan diharapkan Tuhan memberikan keselamatan kepada warga yang tinggal di sekitar Sendang Senjaya dan airnya masih mengalir, sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

B. Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan

1. Cerita Rakyat "Asal-usul Kota Salatiga"

Asal – usul kota Salatiga berasal dari beberapa sumber. Sumber tersebut di antaranya Babad Demak, *Stads Gementee* Solotigo, Prasasti Plumpungan dan cerita rakyat (Pemerintah Daerah Kotamadya Salatiga, 1995: 20). Babad Demak disajikan dalam bentuk tembang (Asmamradana dan Kinanti) yang kemudian dialihbahasakan oleh para sejarawan untuk dijadikan bahan pembelajaran. *Stads Gemeentee* Solotigo merupakan surat keputusan gubernur Hindia Belanda pada tanggal 25 Juli 1917 No. 1 (*Staatsbland* 1917 266). Surat keputusan ini semata-mata hanya untuk kepentingan pemerintah Hindia Belanda, sehingga perlu dilakukan pembahasan lebih lanjut. Prasasti Plumpungan merupakan satu-satunya sumber tertulis paling tua dan utama yang dapat memberikan gambaran tentang cikal bakal hari lahirnya kota Salatiga. Prasasti tersebut sebagai bukti bahwa kota Salatiga merupakan daerah Hampra. Daerah Hampra yaitu daerah bebas pajak oleh raja pada waktu itu. Berdasarkan hal tersebut pemerintah kota Salatiga menetapkan hari jadi mengacu pada prasasti Plumpungan. Sumber yang terakhir adalah cerita rakyat. Pada kesempatan ini peneliti akan mengkaji asal usul kota Salatiga berdasarkan cerita rakyat.

Cerita rakyat "Asal-usul Kota Salatiga" merupakan salah satu cerita rakyat yang tumbuh di kota Salatiga. Cerita ini dimasukkan dalam sastra lisan karena penyebarannya secara turun temurun, yakni dari mulut ke mulut. Penyebaran cerita yang dari mulut ke mulut inilah yang menyebabkan cerita

ini muncul dengan berbagai versi. Jika dilihat dari pembagiannya, cerita rakyat ini dimasukkan ke dalam legenda. Hal ini karena cerita ini masih hidup di kota Salatiga, dan ditokohi oleh manusia serta dianggap benar-benar terjadi. Selain itu, cerita ini berhubungan dengan tempat atau daerah kota Salatiga, yaitu asal mula kota Salatiga.

a. Analisis Struktur Cerita Rakyat "Asal-usul Kota Salatiga"

1) Tema

Tema yang paling menonjol pada cerita rakyat "Asal-usul Kota Salatiga" yaitu tingkat *divine*. Hal ini bisa dilihat dari awal cerita, ketika para wali memutuskan bahwa yang akan menyebarkan agama Islam di kota Semarang dan sekitarnya adalah Ki Pandanarang, seorang Adipati Semarang. Setelah disadarkan oleh Sunan Kalijaga, Ki Pandanarang berubah menjadi orang yang beriman. Dia berniat berguru pada Sunan Kalijaga untuk belajar tentang agama. Setelah cukup ilmunya, dia menjadi ulama di Tembayat, sehingga orang-orang memanggilnya dengan Sunan Bayat. Selain Ki Pandanarang, tokoh lainnya seperti Nyai Pandanarang dan Ki Sambangdalan juga belajar agama kepada Sunan Kalijaga serta membantu menyebarkan agama Islam. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa tema yang terdapat dalam cerita rakyat ini mengajarkan tentang hubungan manusia dengan Tuhan, religiositas, atau masalah yang bersifat filosofis (pandangan hidup, visi dan keyakinan).

2) Alur/Plot

Alur/plot yang terdapat dalam cerita rakyat ini terdiri dari eksposisi, *inciting moment*, *rising action*, *complication*, *climax*, *falling action*, dan *denouement*. Berikut akan dijelaskan satu per satu.

Eksposisi merupakan paparan awal cerita. Pengarang memperkenalkan tokoh, wataknya, tempat kejadian, dan hal-hal yang melatarbelakangi tokoh untuk melakukan sesuatu. Dalam cerita rakyat ini latar belakang terlihat ketika Syekh Siti Jenar dihukum mati, kemudian Sunan Kalijaga mengusulkan kalau pengganti Syekh Siti Jenar yaitu Ki Pandanarang. Pada cerita ini dijelaskan pula watak Ki Pandanarang yang kikir, pelit, dan melupakan ajaran agama. Demikian juga dengan gambaran tempat. Digambarkan bahwa tempat kejadian di kota Semarang, karena Ki Pandanarang adalah seorang Adipati Semarang.

Inciting moment artinya munculnya atau mulainya problem atau masalah. *Inciting moment* muncul ketika awal cerita. Masalah yang muncul adalah tentang siapa orang yang akan menggantikan Syekh Siti Jenar. Para wali selain Sunan Kalijaga tidak sepakat tentang pengangkatan Ki Pandanarang sebagai pengganti Syekh Siti Jenar. Kemudian Sunan Kalijaga berusaha memberi penjelasan dan akhirnya mereka menyetujui.

Rising action, artinya konflik mulai meningkat. Konflik mulai meningkat ketika Sunan Kalijaga menyamar sebagai seorang laki-laki yang menjual rumput kepada Ki Pandanarang dan meminta sedekah berupa bunyi beduk di Semarang. Ki Pandanarang marah ketika mendengar hal itu. Penjual rumput menasehati Ki Pandanarang untuk tidak bersikap terlalu mencintai harta benda. Hidup di dunia ini hanya sementara, sedangkan kehidupan akhirat kekal. Penjual rumput juga mengatakan bahwa di surga, satu kali orang mengayunkan cangkul

orang dapat memperoleh segumpal emas. Ki Pandanarang masih tidak percaya akan hal itu. Kemudian Ki Pandanarang menyuruh pelayan mengambil cangkul untuk diberikan kepada penjual rumput. Penjual rumput mencangkulkannya ke tanah. Sekali mencangkul diperolehnya segumpal emas. Ki Pandanarang merasa tertegun atas kejadian tadi. Lalu ia bertobat dan ingin berguru pada Sunan Kalijaga.

Complication, menerangkan bahwa konflik bertambah dan semakin ruwet. *Complication* bisa dilihat pada saat istri Ki Pandanarang ingin ikut suaminya pergi ke Jabalkat untuk berguru pada Sunan Kalijaga. Ki Pandanarang mengizinkan istrinya ikut dengan beberapa syarat. Ia harus mengenakan pakain berwarna putih dan tidak diperbolehkan membawa harta benda. Tanpa sepengetahuan suaminya, Istri Ki Pandanarang membawa emas dan intan yang dimasukkan ke dalam tongkat kayu.

Climax (puncak penggawatan), yaitu puncak dari kejadian-kejadian dan merupakan jawaban dari semua problem atau konflik yang tidak mungkin meningkat atau lebih ruwet lagi. Puncak kejadian tersebut katika istri Ki Pandanarang dicegat oleh perampok. Ia akan diperkosa oleh para perampok. Kemudian ia melemparkan tongkatnya karena ketakutan. Tongkat itu pecah dan di dalamnya semburat bermacam perhiasan yang terbuat dari emas dan intan. Para perampok bersorak kegirangan. Mereka tidak menghiraukan istri Ki Pandanarang yang berlari ketakutan, melainkan saling berebut untuk mendapatkan emas dan intan yang tercecer di atas tanah. Sambil berlari istri Ki Pandanarang berteriak pada suaminya kalau ada tiga orang berbuat salah "salah tiga". Tempat kejadian tersebut dikenal dengan kota Salatiga. Kemudian suaminya menyuruh Nyai Pandanarang untuk berjalan di depan agar tidak diganggu perampok lagi. Disebutkan pula ada seorang perampok yang belum mendapatkan mangsa. Nama

perampok tadi adalah Ki Sambangdalan. Ki Sambangdalan berhasil menyusul Ki Pandanarang dan meminta harta benda yang dibawanya. Ki Pandanarang mengatakan bahwa ia tidak membawa harta benda, namun Ki Sambangdalan terus memaksa dan mengancam. Ki Pandanarang tidak menghiraukannya dan terus berjalan.

Konflik mulai menurun (*falling action*) ketika Ki Sambangdalan terus mengikuti Ki Pandanarang dengan gertakan dan ancaman, namun ia tidak melakukan ancamannya itu. Akhirnya Ki Pandanarang kesal dan mengatakan bahwa Ki Sambangdalan tidak punya akal, seperti domba saja. Kepala Ki Sambangdalan berubah menjadi domba.

Penyelesaian (*denounment*) ketika Ki Sambangdalan mengetahui wajahnya mirip domba. Ia memutuskan ikut Ki Pandanarang pergi ke Jabalkat. Sampai di sana ada sebuah surau dan padasan. Ki Pandanarang menyuruhnya mengisi padasan tersebut kalau wajahnya ingin berubah lagi. Di atas gunung Jabalkat tidak ada air, maka Ki Sambangdalan harus mengambil air dari lembah kaki gunung. Siang malam ia bekerja, jika telah sampai di atas gunung, seringkali air dalam padasan itu sudah habis. Namun, Ki Sambangdalan tidak mengeluh karena ingin menebus dosa. Setelah tiga puluh lima hari, Sunan Kalijaga datang. Ketiga orang itu menyambutnya dengan gembira. Sunan Kalijaga berdoa kepada Tuhan semoga kepala Ki Sambangdalan pulih sedia kala, dan akhirnya berhasil. Doa Sunan Kalijaga dikabulkan Tuhan. Sunan Kalijaga kemudian membuat mata air di atas gunung Jabalkat. Ketiga orang itu belajar tentang agama Islam dengan tekun. Setelah selesai, Sunan Kalijaga kembali ke Kadilangu. Ki Pandanarang menyebarkan agama di Tembayat, sehingga terkenal dengan sebutan Sunan Tembayat atau Sunan Bayat, demikian juga dengan Ki Sambangdalan. Ia menyebarkan agama Islam dengan sebutan Syekh Domba.

Berdasarkan keterangan di atas, rangkaian peristiwa yang terjadi pada cerita rakyat "Asal-usul Kota Salatiga" dimulai dari eksposisi atau paparan cerita, *inciting moment*, *rising action*, *complication*, *climax*, *falling action*, dan *denouement* (penyelesaian). Oleh karena itu, alur tersebut bersifat kronologis (lurus, maju).

3) Latar/Setting

Latar merupakan salah satu unsur karya sastra yang menerangkan tempat, waktu kejadian, dan latar sosial. Latar tempat berhubungan dengan lokasi kejadian. Latar waktu menerangkan tentang kapan peristiwa itu terjadi. Latar sosial menyangkut perilaku kehidupan sosial masyarakat di cerita tersebut.

Latar tempat cerita rakyat "Asal-usul Kota Salatiga" di antaranya pasar, rumah Ki Pandanarang, hutan, sungai dan gunung Jabalkat. Letak pasar tersebut di Semarang. Pasar menjadi tempat bertemunya Ki Pandanarang dengan penjual rumput. Rumah Ki Pandanarang menjadi tempat Ki Pandanarang dan keluarganya tinggal. Selain itu sebagai tempat penjual rumput mengantarkan dagangannya. Beberapa konflik juga terjadi di sini, yaitu konflik antara Ki Pandanarang dengan penjual rumput. Hutan menjadi tempat konflik antara istri Ki Pandanarang dengan perampok dan antara Ki Pandanarang dengan Ki Sambangdalan. Sungai menjadi tempat Si Sambangdalan melihat wajahnya yang mirip dengan domba. Gunung Jabalkat adalah tujuan utama Ki Sambangdalan, Ki Pandanarang dan Nyai Pandanarang. Di tempat ini mereka belajar tentang agama Islam dengan Sunan Kalijaga.

Waktu kejadian tidak disebutkan secara detail. Hal ini karena cerita ini muncul setelah Salatiga berkembang menjadi sebuah wilayah yang besar, sehingga tahun, tanggal dan bulan juga tidak diketahui.

Latar sosial yang terdapat dalam cerita rakyat ini, antara lain hubungan suami istri antara Ki Pandanarang dan Nyai Pandanarang,

hubungan antara ulama-ulama (wali) yang ada di pulau Jawa pada waktu itu, hubungan antara rakyat biasa dengan atasan. Sikap sosial Ki Pandanarang yang meremehkan sang penjual rumput, yang seharusnya tidak dilakukan oleh adipati. Seorang adipati seharusnya bisa menjadi contoh bagi rakyatnya. Selain itu, hubungan antarsesama umat manusia juga harus dijaga, misalnya tidak boleh saling menyakiti, merampok dan sebagainya.

4) Tokoh dan Penokohan

Tokoh menunjuk pada pelaku dalam peristiwa yang terjadi dalam cerita. Penokohan mengacu pada watak atau karakter tokoh. Penggambaran tokoh-tokoh dalam cerita rakyat “Asal-usul Kota Salatiga” diungkapkan melalui tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya.

Tokoh dan penokohan dalam cerita rakyat ini akan digolongkan ke dalam beberapa kategori. Pertama, tokoh berdasarkan peranan atau tingkat pentingnya dalam sebuah cerita, dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama (*central character, main character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*). Kedua, tokoh jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh, yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Ketiga, tokoh berdasarkan jenisnya, yaitu tokoh bulat (*round karakter*) dan tokoh pipih (*flat karakter*). Berikut akan dipaparkan satu per satu tokoh dan penokohan yang terdapat dalam cerita rakyat “Asal-usul Kota Salatiga”.

a) Ki Pandanarang

Ki Pandanarang merupakan tokoh utama dalam cerita rakyat “Asal-usul Kota Salatiga”. Ia menjadi tokoh utama karena menguasai seluruh rangkaian peristiwa, mulai awal hingga akhir. Dikisahkan bahwa orang yang akan menggantikan Syekh Siti Jenar sebagai wali adalah Ki Pandanarang. Awalnya para wali yang lain tidak sepakat, namun atas penjelasan Sunan kalijaga, akhirnya mereka sepakat.

Ki Pandanarang dikenal sebagai seorang yang kaya, namun pelit. Istri dan selirnya juga banyak. Sunan Kalijaga menyamar sebagai tukang penjual rumput, dan akhirnya bisa menyadarkan Ki Pandanarang menjadi orang baik. Setelah bertaubat, Ki Pandanarang menggunakan hartanya untuk kepentingan umat. Dia membangun masjid beserta bedugnya di Semarang. Dia juga menyerahkan kekuasaan pada anaknya. Lalu memutuskan menyusul Sunan Kalijaga ke gunung Jabalkat bersama istrinya. Di perjalanan istrinya di rampok, dan mengatakan pada Ki Pandanarang sambil berlari kalau ada tiga orang berbuat salah atau salah tiga. Kemudian tempat tersebut dikenal dengan nama Salatiga. Beberapa saat kemudian ia dihadang perampok lain yang bernama Ki Sambangdalan. Wajah Ki Sambangdalan berubah menjadi kambing karena dikatakan oleh Ki Pandanarang kalau dia seperti kambing. Setelah mengetahui wajahnya seperti kambing, Ki Sambangdalan mengikuti Ki Pandanarang sampai di Gunung Jabalkat. Setelah sampai di sana dan menetap selama 35 hari, akhirnya Sunan Kalijaga muncul. Ki Pandanarang dan istrinya, serta Ki Sambangdalan belajar ilmu agama pada Sunan Kalijaga. Setelah selesai Ki Pandanarang menjadi ulama di tembayat dengan sebutan Sunan Bayat, sedangkan Ki Sambangdalan dipanggil dengan Syekh Domba.

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, Ki Pandanarang termasuk tokoh protagonis. Dia dipandang sebagai tokoh yang baik. Tokoh ini mampu menarik empati dan simpati pembaca. Setelah bertaubat, Ki Pandanarang dikenal sebagai orang yang baik dan dermawan. Dia menyumbangkan semua hartanya untuk kepentingan umat, bahkan membangun masjid beserta bedugnya di Semarang. Dia juga dikenal sebagai ulama dengan sebutan Sunan Bayat atau Sunan Tembayat.

Ki Pandanarang berdasarkan jenisnya digolongkan dalam tokoh bulat. Dia selain mempunyai sisi buruk, juga mempunyai sisi baik. Awalnya dia dikenal sebagai seorang adipati yang kaya, namun pelit. Setelah disadarkan Sunan Kalijaga, dia berubah menjadi orang yang baik. Sama seperti di dunia nyata, orang yang buruk perangainya bisa menjadi baik, begitu juga sebaliknya orang yang baik bisa menjadi jahat.

b) Nyai Pandanarang (istri Ki Pandanarang)

Nyai Pandanarang juga menjadi tokoh utama dalam cerita rakyat ini. Dia muncul ketika Ki Pandanarang akan pergi ke Tembayat. Dia memaksa ikut karena ingin mendampingi suaminya. Selama perjalanan, Nyai Pandanarang selalu tertinggal di belakang. Datanglah tiga orang perampok yang menghadangnya. Dia sangat ketakutan, lalu melemparkan tongkat kayu yang dibawanya. Di dalam kayu tersebut ternyata berisi emas dan intan. Para perampok segera mengumpulkan emas dan intan yang berserakan. Mereka tidak menghiraukan istri Ki Pandanarang yang berlari. Setelah sampai pada suaminya, dia mengatakan kalau ada orang yang berbuat salah, jumlahnya tiga orang. Kemudian tempat perapokan tersebut dikenal dengan “Salatiga”. Dikisahkan pula Nyai Pandanarang juga sampai di Tembayat. Di sana bersama Ki Pandanarang dan Ki Sambangdalan berguru pada Sunan Kalijaga. Setelah selesai, dia juga membantu menyebarkan agama Islam di Tembayat.

Nyai Pandanarang berdasarkan fungsi penampilannya termasuk tokoh protagonis. Dia mampu menarik empati dan simpati pembaca. Dia sangat mencintai suaminya. Oleh karena itu, ia ingin ikut suaminya pergi ke Tembayat untuk berguru pada Sunan Kalijaga.

Berdasarkan jenisnya, Nyai Pandanarang termasuk tokoh bulat. Dia mempunyai sifat yang sama seperti manusia di dunia nyata.

Sebagai seorang wanita, dia juga senang akan harta benda. Meskipun dilarang, dia tetap membawanya. Dia menyembunyikan emas dan intas di dalam tongkat kayunya. Jika dilihat dari sisi baik, Nyai Pandanarang adalah istri yang setia. Dia mengikuti suaminya pergi ke Tembayat untuk berguru pada Sunan Kalijaga.

c) Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga merupakan tokoh tambahan dalam cerita rakyat ini. Dia muncul ketika awal cerita. Disebutkan bahwa para wali sedang bermusyawarah tentang siapa yang akan menggantikan Syekh Siti Jenar. Sunan Kalijaga mengusulkan Ki Pandanarang. Para wali lain tidak sepakat, namun atas penjelasan yang diberikan Sunan Kalijaga akhirnya mereka menyetujuinya. Sunan Kalijaga menyamar sebagai seorang penjual rumput. Dia menyamar untuk menyadarkan Ki Pandanarang. Setelah Ki Pandanarang bertaubat, dia mengatakan kalau benar-benar ingin berguru padanya, Ki Pandanarang harus pergi ke Tembayat. Ki Pandanarang sampai di Tembayat. Setelah tiga puluh lima hari, Sunan Kalijaga datang. Ki Pandanarang, Nyai Pandanarang dan Ki Sambangdalan menyambutnya dengan gembira. Sunan Kalijaga berdoa kepada Tuhan semoga kepala Ki Sambangdalan pulih seperti semula, dan akhirnya berhasil. Doa Sunan Kalijaga dikabulkan Tuhan. Sunan Kalijaga kemudian membuat mata air di atas gunung Jabalkat. Ketiga orang itu belajar tentang agama Islam dengan tekun. Setelah selesai, Sunan Kalijaga kembali ke Kadilangu.

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, Sunan Kalijaga termasuk tokoh protagonis. Dia mampu menarik simpati dan empati pembaca. Meskipun Sunan Kalijaga kurang dijelaskan secara terperinci dalam cerita rakyat ini, namun dia dikenal sebagai salah satu wali sanga yang menyebarkan agama Islam dengan pendekatan budaya setempat. Dia juga berhasil menyadarkan Ki Pandanarang menjadi

orang yang baik serta membantu Ki Sambangdalan merubah kepalanya menjadi sedia kala.

Berdasarkan jenisnya, Sunan Kalijaga termasuk tokoh pipih. Dia hanya dikenal sebagai orang yang baik dalam cerita rakyat "Asal-usul Kota Salatiga". Dia berhasil menyadarkan Ki Pandanarang dan mengajarkan ilmu agama kepada Ki Pandanarang, Nyai Pandanarang dan Ki Sambangdalan sampai akhirnya mereka membantu menyebarkan agama Islam di wilayah Tembayat dan sekitarnya.

d) Tiga perampok

Tiga perampok dalam cerita rakyat "Asal-usul kota Salatiga" sebagai tokoh tambahan. Mereka hanya muncul sekali, yaitu ketika merampok Nyai Pandanarang. Setelah kejadian itu, mereka tidak muncul lagi.

Berdasarkan fungsi penampilan mereka termasuk tokoh antagonis. Mereka dikenal sebagai perampok yang mempunyai sifat buruk. Mereka berposisi dengan Nyai Pandanarang. Mereka berencana memperkosa Nyai Pandanarang. Nyai Pandanarang sangat ketakutan, sehingga melemparkan tongkat kayu yang dibawanya. tongkat kayu tersebut pecah dan di dalamnya terdapat emas dan intan. Mereka segera mengambilnya dan tidak memperdulikan Nyai Pandanarang yang lari ketakutan.

Berdasarkan jenisnya tiga perampok tersebut termasuk tokoh pipih. Mereka dikenal sebagai seorang perampok yang kejam dan senang akan harta benda.

e) Ki Sambangdalan

Ki Sambangdalan termasuk tokoh tambahan dalam cerita ini. Ia muncul ketika diberi tahu ketiga perampok kalau ada orang yang mempunyai harta yang banyak. Orang yang hendak dirampok adalah Ki Pandanarang. Setelah bertemu dengan Ki Pandanarang, ia

mengancam Ki Pandanarang akan membunuhnya kalau tidak mau menyerahkan hartan, namun hal ini tidak dilakukannya. Ia hanya berjalan mengikuti Ki Pandanarang. Ki Pandanarang sangat kesal padanya, lalu mengatakan bahwa Ki Sambangdalan tidak punya akal, seperti domba saja. Lalu Ki Pandanarang terbelalak melihat kepala Ki Sambangdalan. Namun, ia diam saja dan melanjutkan perjalanannya. Sementara Ki Sambangdalan terus mengikuti sambil mengeluarkan gertakkannya. Ki Sambangdalan mengetahui kalau wajahnya seperti domba, lalu dia mengikuti Ki Pandanaran sampai di Tembayat. Setelah sampai di sana, ternyata Sunan Kalijaga belum datang. Kemudian Ki Pandanarang menyuruh Ki Sambangdalan mengisi *padasan* sampai penuh dan jangan sampai menutup sumbatnya. Jika berhasil mengisinya, maka kepalanya akan berubah kembali menjadi manusia. Di atas gunung Jabalkat tidak ada air, maka Ki Sambangdalan harus mengambil air dari lembah kaki gunung. Siang malam ia bekerja, jika telah sampai di atas gunung, seringkali air dalam padasan itu sudah habis. Namun, Ki Sambangdalan tidak mengeluh karena ingin menebus dosa. Setelah tiga puluh lima hari, Sunan Kalijaga datang. Sunan Kalijaga berdoa kepada Tuhan semoga kepala Ki Sambangdalan pulih seperti semula, dan akhirnya berhasil. Setelah selesai belajar, ia menyebarkan agama Islam dengan sebutan Syekh Domba.

Ki Sambangdalan berdasarkan fungsi penampilan tokoh dimasukkan dalam tokoh protagonis. Pada awalnya dia memang berposisi dengan Ki Pandanarang, namun setelah mengetahui kalau kepalanya mirip domba, dia mengikuti Ki Sambangdalan sampai di Tembayat. Di sana dia belajar ilmu agama pada Sunan Kalijaga serta membantu menyebarkan agama Islam dengan sebutan Syekh Domba. Hal ini mampu menarik empati dan simpati pembaca.

Berdasarkan jenisnya Ki Sambangdalan termasuk tokoh bulat. Dia mempunyai sifat baik dan jahat. Sebelum menjadi ulama, Ki Sambangdalan dikenal sebagai perampok. Dia berusaha merampok Ki Pandanarang, namun tidak berhasil. Setelah bertaubat, ia membantu menyebarkan agama Islam dengan sebutan Syekh Domba.

f) Pelayan

Pelayan dalam cerita rakyat ini sebagai tokoh tambahan. Dia muncul hanya sekali, yaitu ketika disuruh Ki Pandanarang untuk membuka ikatan rumput alang-alang untuk dijemur dan dibuat atap kandang kuda. Saat membuka ikatan rumput, pelayan menemukan uang, lalu ia memberikan pada tuannya. Dia juga muncul ketika penjual rumput datang ke rumah Ki Pandanarang untuk kali yang kedua. Ki Pandanarang menyuruh pelayan mengambil cangkul untuk diberikan kepada penjual rumput.

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, dia termasuk tokoh protagonis. Dia dikenal sebagai pelayan yang patuh pada majikannya. Dia juga termasuk orang yang jujur. Setelah menemukan uang yang berada di dalam rumput alang-alang, dia memberikannya pada Ki Pandanarang.

Berdasarkan jenisnya, pelayan termasuk tokoh pipih. Dia hanya mempunyai satu sifat, yaitu baik. Dia juga tidak mau memakan harta yang bukan miliknya. Saat menemukan uang di dalam rumput alang-alang, dia memberikannya pada Ki Pandanarang.

b. Nilai Pendidikan Cerita Rakyat “Asal-usul Kota Salatiga”

1). Nilai Religius/Agama

Nilai religius yang terdapat dalam cerita rakyat “Asal-usul kota Salatiga” dapat dilihat dari tokoh Sunan Kalijaga dan para wali yang mengajarkan agama di wilayah pulau Jawa. Mereka mengajarkan

agama Islam sesuai wilayahnya masing-masing. Waktu itu ada seorang wali yang dianggap menyesatkan syariat Islam, yaitu Syekh Siti Jenar. Lalu dia dihukum mati atas sikap dan perbuatannya itu. Orang yang ditunjuk untuk menggantikannya adalah Ki Pandanarang. Kemudian Ki Pandanarang berguru pada Sunan Kalijaga untuk meningkatkan ilmu agamanya. Dia berguru tidak sendirian, Nyai Pandanarang dan Ki Sambangdalan juga ikut.

Nilai religius juga menanamkan sifat pada manusia untuk berbuat baik pada sesama. Hal terlihat pada kerelaan hati Ki Pandanarang yang menyumbangkan hartanya untuk kepentingan umat dan memperoleh kebahagiaan akhirat. Selain Ki Pandanarang, nilai religius juga terlihat pada Nyai Pandanarang dan Ki Sambangdalan. Mereka bersama Ki Pandanarang berguru pada Sunan Kalijaga untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan.

Berdasarkan hal tersebut nilai religius yang terdapat dalam cerita rakyat ini menanamkan sikap pada manusia untuk tunduk dan taat kepada Tuhan. Penanaman nilai religius yang tinggi mampu menumbuhkan sikap sabar, tidak sombong, dan tidak angkuh kepada sesama. Manusia akan saling mencintai dan menyayangi. Manusia akan mampu menjalin hubungan baik antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia maupun manusia dengan makhluk lain.

Nilai religius akan menjalin hubungan manusia sebagai makhluk Tuhan yang bertakwa. Hal ini berarti manusia mampu menjalankan perintah Tuhan dan menjahui larangannya, sehingga manusia menjadi tenteram dan bahagia.

2). Nilai Sosial

Nilai sosial ini dapat dilihat dari tokoh Ki Pandanarang yang menggunakan harta bendanya untuk kepentingan umat. Dia juga membuat masjid beserta bedugnya agar dapat dimanfaatkan oleh

masyarakat Semarang dan sekitarnya. Setelah bertaubat dan berguru pada Sunan Kalijaga, dia mengabdikan hidupnya untuk masyarakat. Dia menjadi ulama di Tembayat dengan sebutan Sunan Bayat atau Tembayat. Hal ini juga dilakukan oleh Ki Sambangdalan. Dia dikenal dengan nama Syekh Domba.

Perilaku menyimpang terhadap nilai sosial yang tidak boleh ditiru yaitu sikap yang merampas hak milik orang lain. Nilai sosial menanamkan sikap saling tolong menolong, bukan mengambil milik orang lain. Hal ini dilakukan oleh ketiga perampok yang merampok istri Ki Pandanarang.

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa nilai sosial yang terdapat dalam cerita rakyat ini mengajarkan kalau manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia harus saling tolong menolong serta memperhatikan kebutuhan masyarakat di atas kebutuhan atau kepentingan pribadi.

3). Nilai Moral/Etika

Nilai moral yang terdapat dalam cerita ini dapat dilihat dari perilaku-perilaku atau tindakan yang terpuji, anggapan baik dan buruk yang tersirat dari ucapan serta tingkah laku tokohnya. Nilai moral ini dapat dilihat pada tokoh Ki Pandanarang yang seorang pejabat dengan rakyat biasa. Ki Pandanarang adalah seorang adipati, sepantasnya ia bersikap sopan kepada semua orang, baik tua, muda, kaya, miskin, laki-laki, perempuan dan seterusnya. Nilai moral yang lain dapat dilihat dari nilai moral seorang istri kepada suami. Istri haruslah bertingkah laku menurut pada suami kalau hal itu merupakan perbuatan yang baik. Istri Ki Pandanarang yang tidak patuh pada suaminya. Kalau ia ingin ikut Ki Pandanarang ke gunung Jabalkat maka tidak diperbolehkan membawa harta benda, namun ia membangkang,

lalu akhirnya terkena imbasnya sendiri. Ia dirampok di tengah jalan. Seharusnya sebagai istri yang baik, ia harus menurut pada suami.

Berdasarkan hal tersebut berarti nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat ini mengajarkan nilai baik dan buruk, benar dan salah berdasarkan adat kebiasaan individu atau masyarakat tersebut tinggal. Selain itu, nilai moral juga mengajarkan tentang sopan dan santun.

4). **Nilai Budaya**

Nilai budaya merupakan sistem nilai yang terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pemikiran, dianggap baik, berharga dan menjadi pedoman tertinggi bagi kelakuan atau tingkah laku masyarakat yang hidup di dalamnya. Nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat ini adalah nilai kesederhanaan. Hal ini dapat dilihat dari Ki Pandanarang yang rela meninggalkan harta bendanya dan memilih hidup sederhana untuk berguru pada Sunan Kalijaga di Tembayat. Hal yang tidak boleh dicontoh adalah sikap ketidaksederhanaan Nyai Pandanarang yang membawa harta, meskipun sudah dilarang oleh suaminya.

2. Cerita Rakyat “Asal-Usul Rawa Pening”

Cerita rakyat “Asal-usul Rawa Pening” merupakan cerita rakyat yang berasal dari Desa Kebondowo, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan bentuknya, cerita ini dimasukkan ke dalam legenda dan mite.

Cerita rakyat “Asal-usul Rawa Pening” dimasukkan ke dalam legenda karena cerita rakyat ini dianggap oleh sang pemilik cerita sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi, bersifat semihistoris dan migratoris. Selain itu, cerita rakyat ini menerangkan tentang asal mula suatu tempat, yaitu Rawa Pening. Masyarakat setempat percaya bahwa cerita ini benar-benar pernah

terjadi, sebagai buktinya adalah batu Sisik. Batu tersebut hingga sekarang masih ada. Selain itu, mereka juga membuat patung ular naga di depan taman Bukit Cinta. Selain itu, juga menerangkan asal mula kejadian beberapa tempat di sekitar Rawa Pening, di antaranya Desa Kebondowo, Bukit Cinta, Muncul dan lain sebagainya.

Cerita rakyat "Asal-usul Rawa Pening" juga dikategorikan ke dalam mite. Hal ini karena masyarakatnya percaya bahwa Baruklinting mempunyai kekuatan atau kesaktian yang tidak dimiliki manusia pada umumnya. Baruklinting yang wujudnya seekor ular naga bisa berbicara seperti manusia. Dia juga bisa berubah menjadi anak kecil. Selain itu, ia juga mampu mencabut lidi yang semua orang tidak mampu mencabutnya, kemudian muncul semburan air yang bisa menenggelamkan desa.

a. Analisis Struktur Cerita Rakyat Asal – usul Rawa Pening

1) Tema

Tema yang terdapat dalam cerita rakyat "Asal-usul Rawa Pening" yaitu tema sosial. Hal ini bisa dilihat dari awal cerita. Dewi Ariwulan membantu tetangganya yang sedang mengadakan hajatan, bahkan ia meminjam pisau kepada Ki Hajar Sarwokoartolo. Rasa sosial juga terlihat dari seorang kakek dan teman-temannya yang membantu Dewi Ariwulan membuat gubug, sehingga ia bisa berteduh. Terlihat pula rasa sosial Mbok Randa yang menolong Baruklinting yang sedang kelaparan.

2) Alur/Plot

Ada beberapa tahapan alur atau rangkaian kejadian yang terdapat pada cerita rakyat "Asal-usul Rawa Pening". Tahapan tersebut yaitu (1) *eksposisi*, (2) *inciting moment*, (3) *rising action*, (4) *complication*, (5) *climax*, (6) *falling action*, dan (7) *denouement*.

Tahapan pertama yaitu *eksposisi*. Pada tahapan ini pengarang memperkenalkan atau menjelaskan bahwa ada seorang warga yang

sedang mempunyai hajat. Dewi Ariwulan merupakan salah seorang warga yang membantu hajat. Mereka kekurangan pisau, kemudian Dewi Ariwulan meminjam pisau kepada seorang resi yang bernama Ki Hajar Sarwokartolo. Dijelaskan pula bahwa sang resi mempunyai padepokan yang bernama padepokan Ngasem. Di padepokan tersebut mengajarkan tentang taat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Tahap kedua yaitu *inciting moment*. Tahap ini merupakan tahap munculnya masalah atau konflik. Masalah muncul ketika Dewi capai dan lelah, kemudian tidak sengaja menaruh pisau di atas pangkuannya. Kemudian pisau itu lenyap dan pindah ke perut Dewi Ariwulan, lalu ia hamil.

Tahap ketiga adalah *rising action*. Tahap ini menjelaskan bahwa konflik mulai meningkat. Hal ini terlihat saat warga mengetahui kalau Dewi hamil. Mereka menghina dan mencemoohnya. Dewi tidak tahan dengan perlakuan warga desa, lalu ia pergi ke hutan rimba. Di sana ia bertemu dengan seorang kakek pencari kayu. Kakek pencari kayu dan teman-temannya membuatkan *gubug* untuk Dewi.

Tahap keempat adalah *complication*. Pada tahap ini masalah atau konflik semakin ruwet. Dewi melahirkan seekor bayi ular naga. Bayi tersebut bisa berbicara seperti manusia dan bisa menundukkan kepalanya sebagai tanda hormat kepada ibunya. Setelah besar, ia menanyakan siapa ayahnya. Lalu Dewi memberitahukan bahwa ayah dari anaknya itu sedang bertapa di gunung Sleker. Setelah sampai di gunung Sleker, Ki Hajar tidak mau mengakui Baruklinting sebagai anaknya, meskipun Baruklinting telah menyerahkan dua benda pusaka pemberian Ki Hajar kepada Dewi. Ki Hajar akan mengakui Baruklinting sebagai anak kalau ia mampu melingkari gunung Sleker dengan tubuhnya. Waktu itu Baruklinting hampir berhasil. Ia hanya kurang satu jengkal. Kemudian ia menjulurkan lidahnya agar sampai pada ekornya.

Namun, Ki Hajar memotong lidah Baruklinting. Kemudian Ki Hajar menyuruh Baruklinting bertapa di hutan selama satu minggu.

Tahap kelima yaitu *climax*. *Climax* atau puncak pengawatan, artinya konflik tidak mungkin meningkat atau lebih ruwet lagi. Klimaks terjadi ketika tidak ada satu pun warga desa yang sedang mengadakan merti desa mampu mencabut lidi yang ditancapkan oleh Baruklinting.

Tahap keenam yaitu *falling action*. Pada tahap ini konflik mulai menurun. Konflik mulai menurun ketika Baruklinting mencabut lidi yang ditancapkannya. Setelah lidi dicabut, keluarlah semburan air yang lama-kelamaan menjadi besar, kemudian menenggelamkan desa dan berubah menjadi rawa.

Tahap yang terakhir yaitu *denouement*. Tahap ini merupakan tahap penyelesaian cerita. Setelah Baruklinting mampu mencabut lidi tersebut, terjadi banjir yang sangat besar, sehingga menenggelamkan warga desa. Mbok Randa selamat, karena ia masuk ke dalam lesung dan sampai di Ambawara. Kemudian ia disebut oleh warga dengan Nyai Lembah dan menjadi danyang atau orang yang pertama kali menginjakkan kaki di Ambarawa. Sementara itu, ada juga warga yang berhasil selamat. Warga yang berhasil selamat tersebut tinggal di sebuah desa yang sekarang dikenal dengan Desa Mentas. Cabutan lidi yang dibuang oleh Baruklinting menjadi Gunung Kendali Sada, cerpikan airnya menjadi Gumuk Sukorino, Sukorini (Bukit Cinta) yang sekarang dinamakan Gumuk Brawijaya. Di sebelah barat disebut Desa Kebondowo karena melewati kabun yang panjang (*dowo*). Diceritakan pula bahwa yang memberi nama rawa tersebut dengan sebutan Rawa Pening adalah Baruklinting. Kata “Rawa Pening” berasal dari bahasa Jawa “*sok sopo wae sing bisa kraga nyawa lahir batin, isoh ngepenke lahane jagat, entok kawelasih kang Maha Wening*”, artinya barang siapa

bisa menjaga lahir batin, menjaga jagat raya, dia akan mendapatkan kasih sayang dari Yang Maha Kuasa.

Cerita rakyat “Asal-usul Rawa Pening” berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa dimasukkan dalam alur maju, lurus atau kronologis. Dikatakan demikian karena peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, artinya peristiwa terjadi secara runtut mulai dari penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, penurunan cerita dan penyelesaian cerita.

3) Latar/Setting

Latar atau setting merupakan salah satu unsur karya sastra yang menerangkan tempat, waktu kejadian, serta perilaku kehidupan sosial masyarakat tersebut tinggal. Latar dikelompokkan menjadi tiga, yaitu latar tempat, waktu dan latar sosial. Latar dalam cerita rakyat ini akan dijelaskan sebagai berikut.

Latar tempat yang terdapat dalam cerita rakyat “Asal-usul Rawa Pening” di antaranya Desa Aran, hutan, Gunung Sleker, Parit, tebing, Desa Sirah, Muncul, *Watu* Lawang, Gunung Telomoyo, di sendang, rumah Mbok Randa, balai desa, Gunung Kendali Sada, Desa Kebondowo, Gumuk Sukorino, Sukorini, Desa Mentas dan Ambarawa. Desa Aran merupakan tempat tinggal Dewi Ariwulan dan Ki Hajar Sarwokartolo. Di desa tersebut Ki Hajar juga mendirikan sebuah padepokan yang bernama Padepokan Ngasem. Hutan menjadi tempat pelarian Dewi Ariwulan setelah mendapat hinaan dan cemoohan warga desa. Di sana ia bertemu dengan kakek pencari kayu dan teman-temannya. Di hutan tersebut ia melahirkan Baruklinting. Diceritakan pula ada hutan lain yang menjadi tempat Baruklinting bertapa, dan warga menemukan kalau di dalam tanah ada daging dan membawa daging tersebut ke desa untuk acara merti desa. Parit, tebing, *watu lawang* dan daratan menjadi lewatnya Baruklinting. Desa Sirah menjadi tempat Baruklinting

mengeluarkan kepalanya setelah lewat dari dalam tanah. Gunung Telomoyo menjadi tempat bertemunya Baruklinting dengan kakek Ismoyo. Di sana juga sebagai tempat berguru Baruklinting pada kakek Ismoyo. Gunung Sleker menjadi tempat pertapaan Ki Hajar dan bertemunya Baruklinting dengan Ki Hajar. Di gunung ini Baruklinting melingkarkan tubuhnya agar diakui anak oleh Ki Hajar. Rumah mbok Randa merupakan tempat tinggal mbok Randa. Di rumah ini ia memberi makanan kepada Baruklinting yang menjelma menjadi seorang anak yang lusuh dan kudisan. Balai desa menjadi tempat warga untuk mengadakan ritual merti desa. Di sana digelar berbagai pertunjukan, misalnya wayang, reog dan kesenian daerah yang lain. Di depan balai sebagai tempat Baruklinting menancapkan lidi, namun tidak seorang pun yang mampu mencabutnya. Kemudian ia mencabutnya dan keluar air yang besar hingga menjadi rawa. Gunung Kendali sada merupakan hasil cabutan lidi yang dibuang oleh Baruklinting. Desa Kabondowo merupakan desa di sebelah barat rawa Pening. Disebut demikian karena melewati kebun yang panjang. Gumuk Sukorino dan Sukorini merupakan cerpikan air yang keluar dari cabutan lidi oleh Baruklinting. Desa Mentas menjadi tempat tinggal warga yang berhasil menyelamatkan diri dari luapan air. Pegunungan (Ambarawa) adalah tempat berlabuhnya Mbak Randa. Di sana ia menjadi penduduk yang pertama kali tinggal, sehingga orang-orang menyebutnya sebagai dayang dan mamanggil Mbak Randa dengan sebutan Nyai Lembah.

Latar waktu cerita rakyat “Asal-usul Rawa Pening” yaitu terjadi pada tahun delapan saka atau delapan Jawa. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya Prasasti Linggayoni di Bukit Cinta atau Gumuk Brawijaya.

Latar sosial yang terdapat pada cerita rakyat ini antara lain hubungan sosial antarwarga. Hal ini dapat dilihat dari hubungan sosial antara Dewi Ariwulan yang membantu tetangganya yang mempunyai

hajatan. Hubungan sosial terlihat pula pada hubungan sosial ibu dan anak. Hubungan ini nampak pada hubungan ibu dan anak antara Dewi Ariwulan dengan Baruklinting. Hubungan ayah dan anak juga terdapat pada Ki Hajar dan Baruklinting, meskipun Ki Hajar tidak mau mengakui Baruklinting sebagai anaknya. Hubungan sosial guru dan murid tergambar pada hubungan antara kakek Ismoyo dengan Baruklinting.

4) Tokoh dan Penokohan

Penokohan yang terdapat dalam cerita rakyat “Asal-usul Rawa Pening” terlihat pada tingkah laku atau tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya. Berikut ini akan dijelaskan para tokoh dan penokohan yang terdapat dalam cerita rakyat ini.

a) Dewi Ariwulan

Dewi Ariwulan merupakan tokoh utama dalam cerita rakyat ini. Dikatakan demikian karena ia menguasai seluruh rangkaian peristiwa yang telah terjadi. Pada awal cerita ada seorang warga yang sedang mengadakan hajatan. Ia membantu warga tersebut. Bahkan ia juga meminjam pisau pada Ki Hajar karena mereka kekurangan pisau sebagai alat dapur. Pada saat Dewi capai dan lelah, ia tidak sengaja memangkunya, lalu dia hamil. Setelah hamil ia pergi ke hutan karena tidak tahan dengan hinaan dan cemoohan warga desa. Di hutan, ia melahirkan seekor bayi ular. Setelah dewasa ular tersebut menanyakan ayahnya. Dewi mengatakan kalau ayah dari anaknya berada di Gunung Sleker. Dewi selalu memperhatikan anaknya, bahkan menyanyikan lagu dandang gula sebagai penyemangat anaknya. Ia juga berendam sebagai bukti cinta kepada anaknya, namun tidak diceritakan sampai kapan Dewi Ariwulan berendam di sendang tersebut.

Berdasarkan fungsi penampilan, Dewi Ariwulan termasuk tokoh protagonis. Dia mampu menarik simpati dan empati pembaca. Selain dikenal sebagai orang yang suka membantu, Dewi Ariwulan juga termasuk orang yang bertanggung jawab dan sayang pada anaknya. Dia mengikuti anaknya yang sedang mencari Ki Hajar. Bahkan dia bertapa sebagai tanda keprihatinan terhadap apa yang dilakukan anaknya.

Berdasarkan jenisnya, Dewi Ariwulan termasuk tokoh bulat. Dia mempunyai sifat yang baik dan buruk. Saat capai dan lelah, Dewi tidak sengaja memangku pisau. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa Dewi Ariwulan mempunyai sifat seperti manusia di dunia nyata.

b) Ki Hajar Sarwokartolo

Ki Hajar Sarwokartolo merupakan tokoh tambahan dalam cerita rakyat ini. Dia muncul beberapa kali. Dia muncul ketika Dewi Ariwulan datang ke rumahnya untuk meminjam pisau. Ki Hajar meminjamkan kepadanya. Dia berpesan agar Dewi jangan memangku pisau tersebut. Dewi lalai, dan tidak sengaja dipangkunya pisau itu. Lalu Dewi pergi ke rumah Ki Hajar untuk mengatakan kejadian yang sebenarnya. Ki Hajar tidak marah padanya. Dia mengatakan bahwa pisau itu tidak hilang, namun masuk ke dalam perut Dewi dan Dewi akan hamil. Ki Hajar juga mengatakan bahwa kejadian yang dialami Dewi merupakan kehendak dari Yang Maha Kuasa. Ki Hajar berpesan pada Dewi, kalau anak yang dikandungnya lahir dan menanyakan siapa bapaknya, Dewi harus menjawab bahwa bapaknya sedang bertapa di Gunung Sleker. Ki Hajar memberikan dua benda pusaka kepada Dewi Ariwulan sebagai tanda bukti. Setelah itu Dewi kembali ke Desa Aran, sementara Ki Hajar bertapa di hutan.

Ki Hajar juga muncul ketika bertemu dengan Baruklinting di Gunung Sleker. Baruklinting menyerahkan dua benda pusaka yang dulu diberikan pada Dewi Ariwulan, namun Ki Hajar tidak mau mengakuinya sebagai anak. Ki Hajar akan mengakui Baruklinting sebagai anaknya kalau dia mampu melingkari Gunung Sleker. Waktu itu Baruklinting hampir berhasil, hanya kurang satu jengkal. Kemudian dia menjulurkan lidahnya, namun dipotong oleh Ki Hajar. Lalu Ki Hajar menyuruh Baruklinting bertapa di hutan selama satu minggu.

Ki Hajar Sarwokartolo berdasarkan fungsi penampilan tokoh dimasukkan dalam tokoh antagonis. Dia penyebab timbulnya konflik dengan Baruklinting dan Dewi Ariwulan. Dia juga dianggap orang yang tidak bertanggung jawab dengan apa yang telah diucapkannya. Dia pernah mengatakan pada Dewi Ariwulan kalau anaknya menanyakan siapa bapaknya, Dewi harus mengatakan bahwa bapak dari anaknya sedang bertapa di hutan. Namun, setelah Baruklinting bertemu dengannya, ia tidak mau mengakuinya sebagai anak, bahkan memotong lidah Baruklinting.

Berdasarkan jenisnya, Ki Hajar Sarwokartolo termasuk tokoh bulat. Dia adalah seorang resi yang selalu mengajarkan kepada penduduk untuk selalu menyembah Tuhan. Dia juga termasuk orang yang suka menolong orang yang sedang membutuhkan. Dia meminjamkan pisaunya pada Dewi Ariwulan. Di sisi lain, Ki Hajar bukan termasuk orang yang bertanggung jawab. Dia tidak mengakui Baruklinting sebagai anaknya.

c) Baruklinting

Baruklinting merupakan tokoh utama dalam cerita rakyat ini. Baruklinting termasuk tokoh penting dan ditampilkan secara terus menerus, sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Dia muncul mulai ketika lahir sampai bertemu dengan kakek Ismoyo,

warga desa, Ki Hajar Sarwokarto sampai bertemu dengan mbok Randa. Dia juga muncul pada saat peristiwa banjir bandang yang terjadi di desa.

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, Baruklinting termasuk tokoh protagonis. Dia mampu menarik simpati dan empati pembaca. Meskipun berupa ular, namun Baruklinting tetap menghormati kedua orang tuanya, bahkan ia mencari ayahnya untuk mengabdikan padanya. Baruklinting dengan sabar melakukan apa saja agar diakui sebagai anak oleh Ki Hajar Sarwokartolo. Dia melingkarkan tubuhnya di Gunung Sleker, namun Ki Hajar memotong lidahnya. Meskipun demikian, Baruklinting tetap menuruti nasehat Ki Hajar agar bertapa di hutan. Baruklinting juga termasuk orang yang suka menolong. Dia menolong mbok Randa agar tidak tenggelam saat terjadi banjir.

Berdasarkan jenisnya, Baruklinting termasuk tokoh bulat. Baruklinting dikenal sebagai anak yang berbakti pada orang tua, meskipun perawakannya ular. Di sisi lain, dia juga mempunyai sifat seperti manusia di dunia nyata. Dia mempunyai rasa putus asa saat mencari ayahnya. Namun, atas doa dan semangat yang diberikan ibunya, Baruklinting tidak putus asa lagi.

d) Kakek Pencari Kayu

Kakek pencari kayu merupakan tokoh tambahan dalam cerita rakyat “Asal-usul Rawa Pening”. Dikatakan demikian karena ia hanya muncul sekali dalam cerita rakyat ini. yaitu ketika membantu Dewi Ariwulan membuat gubug (rumah kecil) di hutan bersama teman-temannya.

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, kakek tersebut termasuk tokoh protagonis. Dia mampu menarik empati dan simpati pembaca karena telah membantu Dewi Ariwulan membuat tempat tinggal.

Berdasarkan jenisnya, kakek pancari kayu termasuk tokoh pipih. Dia mempunyai sifat putih atau baik hati. Dia senang membantu sesama atau orang yang sedang membutuhkan.

e) Kakek Ismoyo

Kakek Ismoyo merupakan tokoh tambahan dalam cerita rakyat ini. Dia hanya muncul sekali, yaitu ketika bertemu dengan Baruklinting di gunung Telomoyo. Saat itu kakek Ismoyo sedang membakar ketela dan di depannya ada sebuah pohon ketela.

Berdasarkan fungsi penampilan, kakek Ismoyo termasuk tokoh protagonis. Dia termasuk tokoh yang baik. Dia memberi ilmu kepada Baruklinting sebelum melanjutkan perjalanan mencari ayahnya.

Berdasarkan jenisnya, kakek Ismoyo termasuk tokoh pipih. Dia dikenal sebagai tokoh yang hanya mempunyai satu sifat, yaitu baik hati. Selain ramah, dia juga memberikan ilmu kepada Baruklinting.

f) Warga desa

Warga desa digambarkan sebagai tokoh tambahan. Mereka hanya sedikit menunjang cerita rakyat ini. Mereka muncul ketika warga akan melakukan merti desa. Para pemuda disuruh mencari hewan buruan di hutan, namun saat itu mereka tidak mendapatkan satu hewan pun. Lalu mereka beristirahat dan *nginang* (makan buah jambe yang ditumbuk dengan campuran gamping dan daun sirih). Mereka tidak menemukan tempat untuk menumbuk buah jambe, lalu menumbuknya di atas tanah. Beberapa saat kemudian dari dalam tanah keluar darah. Ternyata darah tersebut berasal dari daging raksasa yang terkubur di dalam tanah. Lalu mereka mengambil dan membawanya ke desa. Dikisahkan bahwa Baruklinting berubah menjadi anak yang kudisan dan lusuh. Dia pergi ke rumah penduduk untuk meminta makanan, namun mereka tidak mau memberinya. Setelah itu baruklinting mengadakan sayembara mengambil lidi yang

ditancapkan di tanah. Semua warga tidak ada yang bisa mencabutnya. Kemudian Baruklinting mencabutnya sendiri. Dari dalam cabutan lidi tersebut keluar air yang sangat besar dan terjadilah banjir. Desa tersebut berubah menjadi rawa, namun ada pula yang berhasil selamat dan desa tersebut diberi nama desa Mentas.

Jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh, warga desa digolongkan ke dalam tokoh antagonis. Mereka berlawanan dengan tokoh Baruklinting serta dibenci oleh pembaca.

Warga desa merupakan tokoh bulat. Mereka digambarkan sebagai orang yang menjaga budaya setempat, yaitu merti desa. Kegiatan dilakukan sebagai tanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang diberikan. Mereka juga digambarkan bukan orang yang baik. Mereka tidak mau menolong orang yang sedang membutuhkan. Mereka termasuk orang yang kikir atau pelit. Mereka tidak mau membantu Baruklinting yang berwujud lusuh dan kudisan.

g) Mbok Randa

Mbok Randa merupakan tokoh tambahan dalam cerita rakyat ini. Dia muncul ketika Baruklinting ke rumahnya untuk meminta makanan. Mbok Randa memberi makan Baruklinting ala kadarnya, namun Baruklinting menerimanya dengan senang hati. Dikisahkan setelah terjadi banjir, mbok Randa berhasil menyelamatkan diri karena naik lesung. Lalu dia sampai di di suatu tempat dan menjadi orang pertama yang tinggal di sana. Kemudian orang-orang memanggilnya dengan sebutan Nyai Lembah.

Berdasarkan fungsi penampilan, mbok Randa sebagai tokoh protagonis. Kebajikan dan ketulusannya membantu sesama membuat pembaca menaruh simpati dan empati padanya.

Mbok Randa dimasukkan ke dalam tokoh pipih. Hal ini karena ia digambarkan sebagai orang yang baik saja. Dia menolong Baruklinting yang sedang kelaparan.

b. Nilai Pendidikan Cerita Rakyat “Asal-usul Rawa Pening”

Cerita rakyat “Asal-usul Rawa Pening” merupakan salah satu karya sastra yang mempunyai nilai pendidikan. Berikut akan dijelaskan nilai pendidikan apa saja yang terdapat di dalamnya.

1) Nilai religius

Nilai religius pada cerita rakyat “Asal-usul Rawa Pening” terlihat pada sikap atau tindakan Dewi Ariwulan yang menerima takdir Tuhan. Dia dengan ikhlas menerima kehamilannya, meskipun dicemooh oleh warga setempat. Dewi Ariwulan juga senantiasa berdoa agar anaknya selalu dilindungi Tuhan. Nilai religius juga terlihat dari padepokan Ngasem milik Ki Hajar. Di padepokan ini dia mengajarkan tentang tunduk dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan hal di atas, nilai religius yang terdapat dalam cerita rakyat ini mengajarkan tentang hubungan manusia dengan Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Nilai religius menanamkan kepada manusia untuk berusaha, tunduk dan selalu berdoa kepada Tuhan agar memperoleh kehidupan yang tentram.

2) Nilai Sosial

Nilai sosial yang terdapat pada cerita rakyat ini terlihat dari hubungan antarwarga yang tolong menolong atau mementingkan kebutuhan orang lain daripada kebutuhan sendiri. Mereka membantu tetangganya yang sedang mempunyai hajatan. Dewi Ariwulan dan warga disekitarnya membantu tetangga yang sedang membutuhkan. Tolong menolong terlihat pula pada Ki Hajar Sarwokartolo yang meminjakan pisau pada Dewi Ariwulan, kakek pencari kayu yang membantu

membuatkan tempat tinggal Dewi, dan Mbok Randa yang memberi makan Baruklinting. Nilai sosial dapat dilihat juga dari para pemuda yang bersama-sama mencari hewan buruan untuk acara merti desa. Hal yang tidak boleh dicontoh dari warga desa yaitu mereka yang tidak mau membantu Baruklinting yang sedang kelaparan.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa nilai-nilai sosial yang terdapat dalam cerita rakyat ini adalah manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain. Manusia tidak boleh kikir atau pelit, karena hal itu akan membawa sesuatu yang tidak baik bagi kelangsungan hidup bermasyarakat.

3) Nilai Moral/Etika

Nilai moral mengajarkan kita untuk berbudi pekerti atau mempunyai etika dalam pergaulan. Nilai moral dalam cerita rakyat ini dapat dilihat dari budi pekerti baruklinting kepada kedua orang tuanya. Meskipun ia berwujud seekor ular naga, namun ia tetap patuh dan menghormati ibunya. Selain itu, ia juga mencari ayahnya untuk mengabdikan kepadanya. Baruklinting rela melakukan perjalanan jauh. Ia melewati, parit, tebing, gunung, masuk ke dalam tanah, dan lain sebagainya hanya untuk mencari ayahnya. Setelah bertemu, ayahnya tidak mau mengakuinya sebagai anak, namun baruklinting tidak putus asa. Ia rela melingkari gunung Sleker dengan tubuhnya. Ia hampir berhasil, namun ayahnya memotong lidahnya. Ia juga bertapa di hutan agar ayahnya mengakuinya sebagai anak. Namun, sebelum menyelesaikan pertapaannya ia telah berwujud sebagai seorang anak yang lusuh dan kudisan.

Nilai moral juga terlihat dari perlakuan warga yang tidak sopan kepada orang yang lusuh dan berpenyakit. Sebenarnya sebagai manusia yang mempunyai nilai moral, mereka harus berbuat sopan atau

berbudi baik kepada semua orang. Mereka tidak boleh membedakan.

4) Nilai Budaya

Nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat “Asal-usul Rawa Pening” di antaranya budaya saling menolong. Hal ini terlihat dari warga yang saling membantu warga yang sedang mempunyai hajatan. Nilai budaya selanjutnya yaitu budaya mertu desa. Budaya ini mengajarkan bahwa manusia harus selalu mensyukuri nikmat Tuhan. Nilai budaya selanjutnya yaitu pertunjukan wayang. Warga sering mengadakan pertunjukan wayang sebagai hiburan serta mencari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai budaya bertapa juga masih terasa kental pada kisah tersebut karena mereka hidup di tanah Jawa yang sarat akan nilai-nilai budaya Jawa. Nilai budaya lainnya adalah budaya gotong royong. Para pemuda yang bersama-sama mencari hewan buruan di hutan untuk acara mertu desa.

3. Cerita Rakyat “Sendang Senjoyo”

Cerita rakyat “Sendang Senjaya” merupakan cerita yang tumbuh dan berkembang di Desa Tegalwaton, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah. Cerita rakyat ini bagian dari karya sastra lisan yang dapat dimasukkan ke dalam legenda dan mite.

Cerita rakyat “Sendang Senjaya” dimasukkan ke dalam legenda karena cerita ini dianggap oleh sang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi, bersifat semihistoris dan migratoris. Masyarakat setempat percaya bahwa sendang Senjaya (Umbul Senjaya) berasal dari Raden Sanjaya yang kalah berperang kemudian bertapa di tempat ini, lalu ia menghilang dan muncul tuk Sendang Senjaya yang pertama yang kemudian diberi nama Umbul Senjaya. Demikian pula dengan tuk yang lain. Mereka percaya bahwa tuk atau sendang tersebut muncul tidak secara tiba-tiba,

namun karena peristiwa tertentu, misalnya Sendang *Gojek*. Sendang ini disebut demikian karena muncul ketika Karebet dan para wali sedang berkumpul (*gojek* atau bercanda). Sumber ketiga yaitu Sumber Bandung. Sumber keempat, Sendang Kakung. Sendang ini digunakan Jaka Tingkir untuk mandi. Kelima yaitu Sumber Teguh, keenam Sendang Putri dan yang terakhir Tuk Sewu, karena tuk di sumber ini banyak sekali, sehingga dinamakan Tuk Sewu. Selain kemunculan Sendang Senjaya, alasan cerita rakyat ini dimasukkan ke dalam legenda karena berhubungan dengan asal usul Desa Jubug, Manggis dan Desa Blimbing. Dikisahkan bahwa Karebet membuat *gubuk* (rumah kecil untuk berteduh) di sekitar Sendang Senjaya. Bekas dari tempat tersebut sekarang disebut Desa Jubug yang berasal dari kata *gubuk*. Desa Manggis dan Desa Blimbing karena Karebet menanam pohon buah manggis dan blimbing.

Adapun alasan cerita rakyat “Sendang Senjaya” dimasukkan ke dalam mite karena masyarakat setempat percaya bahwa Karebet mempunyai kesaktian yang luar biasa. Dikisahkan pada waktu itu Umbul Senjaya airnya meluap besar sekali. Kalau tidak disumbat, maka wilayah di sekitar sendang akan menjadi rawa. Kemudian Karebet memotong rambutnya untuk menyumbatnya. Hal ini berhasil, sendang tersebut sumbernya menjadi kecil dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat lagi. Selain itu, sendang ini juga dijadikan tempat pertapaan oleh Karebet alias Jaka Tingkir, Ki Kebo Kanigoro dan beberapa tokoh lainnya pada waktu itu. Mereka bertapa dengan berendam untuk memohon petunjuk atau berkah dari Yang Maha Kuasa. Hal ini terbukti, hingga sekarang masyarakat masih sering berendam di Sendang Senjaya. Biasanya mereka berendam pada bulan Syuro, malam Jumat Pon, malam Jumat Kliwon, Selasa Kliwon, atau pada malam bulan purnama. Selain itu, di cerita rakyat “Sendang Senjaya” ini terdapat makam yang dianggap suci atau keramat oleh warga sekitar, yaitu makam Kyai Slamet. Makam ini merupakan makam dari Sultan Adiwijaya atau Karebet. Disebutkan pula

bahwa anak angkat Adiwijaya yang bernama Sutawijaya beristrian Ratu Kidul dan anak buah jin dari Gunung Merapi.

a. Analisis Struktur Cerita Rakyat Sendang Senjoyo

1) Tema

Tema yang terdapat dalam cerita rakyat “Sendang Senjaya” berdasarkan tingkatan tema menurut Shipley dimasukkan dalam tingkat sosial. Hal ini karena masalah yang dibahas berhubungan dengan masalah sosial di antara tokoh-tokohnya. Masalah tersebut menyangkut kekuasaan serta kehidupan politik.

Sebelum Karebet menjadi raja konflik kekuasaan di antara keturunan kerajaan Demak sudah terjadi. Setelah Pangeran Sabrang Lor meninggal yang berhak menggantikan adalah Pangeran Sekar Seda Eng Lepen, namun atas musyawarah para wali dan kerabat istana, maka yang menduduki tahta kerajaan adalah Sultan Trenggana. Meskipun pangeran Sekar Seda Eng Lepen menerima dengan lapang dada keputusan tersebut, namun diam-diam beliau mempersiapkan anaknya yang bernama Arya Penangsang untuk menggantikan Sultan Trenggana setelah meninggal. Konflik di antara keturunan pangeran Sabrang Lor ini semakin meningkat ketika Karebet menjadi raja. Sunan Prawoto dibunuh oleh Arya Penangsang karena dianggap berkhianat pada Sunan Kudus dan karena telah membunuh pangeran Sekar Sedo Eng Lepen. Diceritakan bahwa Sunan Prawoto membunuh ayah Arya Penangsang karena ia mencium gelagat yang tidak baik terhadap kekuasaan kerajaan.

Setelah konflik dengan Arya Penangsang dapat dipadamkan, Adiwijaya (Karebet) juga mempunyai konflik sosial dengan anak angkatnya yang bernama Sutawijaya (adipati Mataram Islam ke II). Ia

tidak mau menghadap raja (sebagai bukti pengabdian atau daerah kekuasaan) sampai beberapa tahun. Padahal sebelumnya sudah diberi waktu satu tahun. Akhirnya terjadi peperangan antara pihak Adiwijaya dengan Sutawijaya. Adiwijaya menyerang Mataram karena Sutawijaya merebut Tumenggung Mayang dalam perjalanan pembuangan ke Semarang.

2) Alur/Plot

Alur yang terdapat dalam cerita rakyat ini merupakan alur campuran. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar peristiwa terjadi secara progresif, namun ada beberapa adegan yang sorot balik.

Pada awal cerita alur terjadi secara progresif, yaitu tentang terjadinya sendang Senjaya yang pertama. Sendang tersebut muncul karena menghilangnya raden Sanjaya yang bertapa. Setelah itu, tempat tersebut sering dijadikan sebagai pertapaan. Beberapa di antaranya Karebet, Ki Kebo Kanigoro dan Sunan Kalijaga. Pada tahap ini masih termasuk alur progresif sampai kisah tentang Karebet. Namun, sebelum kisah Karebet berakhir, diselingi kisah ayahnya yang bernama Ki Kebo Kenanga yang dihukum mati oleh Sultan Trenggana karena dianggap berkhianat. Setelah kisah Ki Kebo Kenanga selesai dilanjutkan lagi kisah tentang Karebet yang diasuh oleh Nyai Ageng Tingkir. Diceritakan pula Karebet berguru pada Ki Ageng Sela, lalu pergi ke Demak dan diangkat menjadi lurah Tamtama, kemudian karena kelalaiannya, ia diusir dari Demak. Beberapa waktu telah berlalu, Karebet diangkat menjadi Lurah Wiratamtama lagi karena berhasil mengalahkan kerbau Danu. Kemudian diangkat menjadi menantu raja dan Adipati Pajang.

Setelah kisah tersebut, adegan disorot balik lagi. Diceritakan bahwa orang yang berhak menggantikan pangeran Sabrang Lor adalah pangeran Sekar Seda Eng Lepen. Namun, atas pertimbangan para wali

dan kerabat istana, maka yang diangkat menjadi raja adalah Sultan Trenggana. Pangeran Sekar Seda Eng Lepen menerima pengangkatan tersebut dengan lapang dada, namun secara diam-diam, dia menyiapkan anaknya yang bernama Arya Penangsang untuk menggantikan Sultan Trenggana jika kelak turun tahta. Pangeran Prawoto (anak Sultan Trenggana) mencium gelagat yang kurang baik berkaitan dengan tahta kerajaan. Dia menyuruh orang untuk membunuh pangeran Sekar Seda Eng Lepen. Arya Penangsang mengetahui hal tersebut, lalu dia berniat membalas dendam pada Sunan Prawoto, namun dicegah oleh Sunan Kudus.

Setelah penceritaan peristiwa tersebut, alur menjadi progresif lagi. Arya Penangsang mengetahui bahwa yang menggantikan sultan Trenggana bukan keturunan Pangeran Sabrang Lor, namun Karebet. Arya Penangsang membunuh Sunan Prawoto dan suami Ratu Kalinyamat, kemudian Arya Penangsang dibunuh oleh kerabat Sela. Setelah kejadian itu, Adiwijaya (Karebet) memberi hadiah Pati pada Ki Panjawi, dan Mataram kepada Ki Pemanahan dan Ki Juru Martani. Diceritakan bahwa Ki Pemanahan meninggal, lalu ia digantikan oleh Sutawijaya. Sutawijaya bersikap seakan-akan ingin memberontak pada Pajang. Sampai puncaknya Mataram dengan Pajang perang. Peperangan tersebut dimenangkan oleh pihak Sutawijaya. Setelah itu dikisahkan bahwa Adiwijaya sakit dan akhirnya meninggal dunia dan dimakamkan di dekat Sendang Senjaya.

3) Latar/Setting

Latar/setting menerangkan tempat, waktu kejadian, serta perilaku kehidupan sosial masyarakat tersebut tinggal. Latar tempat berhubungan dengan lokasi kejadian. Latar waktu menerangkan tentang kapan peristiwa itu terjadi. Latar sosial mengacu pada kehidupan sosial warga dalam cerita tersebut.

Latar tempat yang terdapat dalam cerita rakyat “Sendang Senjaya” di antaranya Sendang Senjaya, Pengging, Tingkir, Sela, Hutan Renceh, gunung Prawoto Demak Bintoro, Pajang, Kudus, Jipang, sungai Kedung Srengenge, Sungai Caket, gunung Danarejo, Mataram Islam, dan Pati. Sendang Senjaya merupakan tempat menghilangnya Raden Sanjaya. Di tempat ini Karebet membangun padepokan serta dijadikan tempat pertapaan, bahkan hingga sekarang. Di dekat Sendang Senjaya juga terdapat makam Sultan Adiwijaya serta dijadikan sebagai tempat mujahadah oleh warga sekitar. Pengging merupakan tempat tinggal Karebet dan keluarganya sebelum orang tuanya meninggal. Tingkir merupakan tempat Karebet dirawat oleh Nyai Ageng Tingkir. Sela merupakan tempat tinggal Ki Ageng Sela dan kerabat Sela. Di sana Karebet berguru pada Ki Ageng Sela. Hutan Renceh menjadi tempat pertapaan Ki Ageng Sela dan karebet. Gunung Prawoto sebagai tempat Sultan Trenggana dan keluarganya berlibur. Di sana Karebet telah berhasil mengalahkan kerbau Danu, sehingga ia diangkat menjadi Lurah Wiratamtama lagi. Demak Bintoro merupakan pusat pemerintahan kerajaan Demak dengan raja pada waktu itu Sultan Trenggana. Di Demak, Karebet mencari arti mimpinya dan diangkat menjadi Lurah Wiratamtama. Pajang dijadikan sebagai pusat pemerintahan (dan tempat tinggal Adiwijaya beserta keluarga) menggantikan Demak dengan raja Adiwijaya (Karebet). Sungai Kedung Srengenge menjadi tempat Jaka Tingir mengalahkan siluman buaya. Kudus merupakan tempat tinggal Sunan Kudus. Di sana Adiwijaya dan Arya Penangsang dinasehati oleh Sunan Kudus untuk tidak saling berhubungan, dengan Sungai Caket sebagai pembatasnya. Jika ada yang lebih dahulu melewatinya, ia akan kalah dalam peperangan. Jipang menjadi wilayah kadipaten dengan Arya Penangsang sebagai adipatinya. Selain sebagai kadipaten, tempat ini juga sebagai tempat tinggal Arya penanggasang

dan keluarganya. Gunung Danareja menjadi tempat pertapaan Ratu Kalinyamat sebagai tanda ketidakberdayaan atas tindakan yang dilakukan Arya Penangsang. Mataram Islam merupakan suatu wilayah bekas kerajaan kuno yang bernama Kerajaan Mataram. Kerajaan tersebut telah tertutup hutan bernama Alas Mentaok. Ki Pemanahan sekeluarga, termasuk Ki Juru Martani membuka hutan tersebut menjadi Desa Mataram. Meskipun hanya sebuah desa, namun bersifat perdikan atau *sima swatantra*. Ia hanya diwajibkan menghadap ke Pajang secara rutin sebagai bukti kesetiaan tanpa harus membayar pajak. Setelah Ki Pemanahan meninggal, ia digantikan anaknya yang bernama Sutawijaya. Pati merupakan sebuah kadipaten dengan Ki Panjawi sebagai adipatinya.

Latar waktu yang ada dalam cerita rakyat “Sendang Senjaya” kurang detail. Latar waktu dapat diketahui berdasarkan masa pemerintahan Sultan Trenggana (Kerajaan Demak Bintoro) yaitu tahun 1521–1546, dan Kerajaan Pajang dengan Raja Sultan Adiwijaya tahun 1546–1582.

Latar sosial yang terdapat dalam cerita rakyat “Sendang Senjaya” di antaranya hubungan kekeluargaan atau persaudaraan, hubungan atasan dengan bawahan, hubungan persahabatan dan hubungan guru dengan murid. Hubungan keluarga atau persaudaraan dapat dilihat dari hubungan antara Karebet dengan Ki Kebo Kenanga dan istrinya. Mereka adalah orang tua Karebet. Hubungan keluarga antara Karebet dengan Nyai Ageng Tingkir, dia adalah ibu angkat Karebet. Hubungan persaudaraan antara Karebet dengan kerabat Sela, yaitu Ki Ageng Pemanahan, Ki Juru Martani dan Ki Panjawi. Hubungan keluarga antara Sultan Adiwijaya (Karebet) dengan anak dan istrinya. Sultan Adiwijaya juga mempunyai hubungan keluarga dengan Sutawijaya (Sutawijaya anak angkat Sultan Adiwijaya). Hubungan

keluarga juga terlihat di antara keturunan Pangeran Sabrang Lor, yaitu antara keluarga Sultan Trenggana dan Pangeran Sekar Seda Eng Lepen. Hubungan atasan dengan bawahan terlihat pada hubungan Sultan Trenggana yang memerintah kerajaan Demak dengan bawahannya, hubungan antara Sultan Adiwijaya yang memerintah Kerajaan Pajang dengan bawahannya, hubungan Arya Penangsang (Adipati Jipang) dengan bawahannya dan hubungan antara Sutawijaya (Adipati Mataram Islam) dengan bawahannya. Hubungan persahabatan dapat dilihat dari hubungan persahabatan antara Karebet dengan kerabat Sela, selain menjadi saudara angkat mereka juga bersahabat baik. Hubungan persahabatan terlihat pula antara Ki Kebo Kenanga, Ki Kebo Kanigoro, Ki Ageng Butuh, Ki Ageng Ngarang, Ki Ageng Sela dan Ki Ageng Tingkir. Hubungan guru dengan murid dapat dilihat dari hubungan antara Ki Kebo Kenanga dengan Syekh Siti Jenar; Ki Ageng Sela dan Ki Kebo Kanigoro dengan Karebet; Sunan Kudus dengan Sunan Prawoto, Arya Penangsang dan Karebet; serta hubungan antara Sunan Kalijaga dengan Sunan Prawoto dan Karebet.

4) Tokoh dan Penokohan

Penokohan yang terdapat dalam cerita rakyat “Sendang Senjaya” dapat diketahui dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan tokoh-tokohnya. Pembagian tokoh di cerita rakyat ini berdasarkan tingkat peranan atau pentingnya (tokoh utama dan tokoh tambahan), berdasarkan penampilan tokoh (tokoh protagonis dan antagonis), jenisnya (bulat dan pipih), serta berdasarkan dimensinya (psikis, fisik dan sosial). Berikut penjelasan beberapa tokoh dan penokohan dalam cerita rakyat “Sendang Senjaya”.

a) Raden Sanjaya

Raden Sanjaya berdasarkan fungsi atau tingkat pentingnya dalam cerita, termasuk tokoh tambahan. Dikatakan demikian karena

ia hanya muncul satu kali, yaitu ketika awal cerita. Berdasarkan penampilan, Raden Sanjaya digolongkan dalam tokoh protagonis. Meskipun ia kalah dalam peperangan, namun ia dianggap baik oleh pembaca. Setelah ia bertapa dan menghilang, lalu muncul mata air yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Raden Sanjaya berdasarkan jenisnya dimasukkan dalam tokoh bulat. Ia seperti manusia biasa yang kalah berperang, lalu lari untuk menyelamatkan diri. Tindakannya ini dianggap sesuatu hal yang wajar, seperti dalam kehidupan nyata bahwa manusia mencari rasa aman.

b) Karebet (Jaka Tingkir, Sultan Adiwijaya)

Karebet dalam cerita rakyat "Sendang Senjaya" tergolong tokoh utama. Dia dijadikan tokoh utama karena hampir setiap peristiwa dalam cerita, ia selalu hadir. Selain itu, ia juga mendominasi sebagian besar cerita. Pada awal cerita disebutkan bahwa Karebet adalah anak Ki Kebo Kenanga. Setelah Ki Kebo Kenanga dan istrinya meninggal, ia dirawat oleh Nyai Ageng Tingkir. Dikisahkan bahwa ia berguru pada Ki Ageng Sela, Ki Kebo Kanigoro, Sunan Kudus, dan Sunan Kalijaga. Setelah berhasil menjadi Lurah Wiratamtama lagi, Karebet mampu menarik perhatian Sultan Trenggana, hingga diangkat menjadi menantu dan Adipati Pajang. Sepeninggal Sultan Trenggana, Karebet menggantikannya sebagai raja dengan gelar Hadiwijaya atau Adiwijaya. Setelah menjadi raja dia mempunyai konflik dengan Arya Penangsang dan anak angkatnya yang bernama Sutawijaya. Sultan Adiwijaya kalah perang dengan Sutawijaya, lalu beliau jatuh sakit dan meninggal dunia.

Berdasarkan fungsi penampilan, Karebet termasuk tokoh Protagonis. Dia dapat menarik empati dan simpati pembaca. Karebet dianggap sebagai seorang yang menurut pada orang tua. Dia hormat dan patuh pada Nyai Ageng Tingkir. Selain itu, ia juga dikenal sebagai

seorang yang baik pada keluarga dan bawahan. Karebet juga orang yang bertanggung jawab dan menepati janji. Dia berjanji pada Ki Ageng Sela, bahwa setelah berhasil ia tidak akan melupakan kerabat Sela. Ia juga menyerahkan daerah Pati dan Mataram kepada kerabat Sela karena telah membunuh Arya Penangsang.

Karebet berdasarkan jenisnya termasuk tokoh bulat. Selain dikenal sebagai seorang raja yang berwibawa, Karebet juga dikenal sebagai raja yang senang dengan wanita. Ia mau membantu Ratu Kalinyamat setelah diiming-imingi akan diberi tambahan hadiah dua wanita cantik setelah mampu membunuh Arya Penangsang. Ia juga seperti manusia lainnya yang mudah untuk dipengaruhi. Atas pengaruh Ki Pemanahan, akhirnya Sultan bersedia membantu ratu Kalinyamat.

c) Ki Kebo Kenanga

Ki Kebo Kenanga merupakan tokoh tambahan dalam cerita rakyat ini. Ia hanya hadir sekali dalam cerita, yaitu ketika awal. Dikisahkan bahwa ia adalah ayah dari Karebet. Dia juga seorang priyayi Pengging yang dihukum mati karena dianggap berkhianat pada Sultan. Ki Kebo Kenanga mempunyai banyak pengikut. Semua penduduk Pengging patuh dan mengikuti petuah-petuahnya. Pengging merupakan wilayah Demak, maka seharusnya tunduk pada kekuasaan Demak. Namun, Ki Kebo Kenanga tidak mau menghadap Sultan meskipun satu kali saja, apalagi ia masih kemenakan raja. Penolakan ini dianggap oleh Sultan sebagai pembangkangan. Beberapa kali utusan datang untuk menyuruh Ki Kebo Kenanga menghadap, tetapi tetap tidak dihiraukannya, hingga Sultan memberinya waktu tiga tahun. Waktu yang diberikan pun habis, dan Ki Kebo Kenanga tidak menghadap. Hal ini dianggap Sultan sebagai pengkhianatan, apalagi pendukungnya semakin banyak. Maka,

Sultan menyuruh Sunan Kudus untuk memberikan hukuman mati kepada Ki Kebo Kenanga.

Berdasarkan fungsi penampilan, Ki Kebo Kenanga termasuk tokoh antagonis. Dikatakan demikian karena dia penyebab terjadinya konflik dalam cerita. Dia mempunyai konflik dengan Sultan Trenggono dan para wali. Ki Kebo Kenanga tidak mau menghadap raja setelah memeluk agama Islam. Ajaran yang dianut sama seperti gurunya, Shekh Siti Jenar, yaitu hakekat manusia adalah Tuhan. Manusia sama dengan Tuhan, Tuhan sama dengan manusia. Oleh karena itu, ia tidak mau tunduk pada manusia. Sultan adalah manusia, sehingga ia tidak mau menghadap. Selain itu, ia menganggap hukum hanya aturan semu belaka, bahkan bisa menjerumuskan pelakunya jika tidak disertai keyakinan ketuhanan.

Ki Kebo Kenanga berdasarkan jenisnya termasuk tokoh bulat. Dia termasuk tokoh yang unik atau tidak hitam putih. Dia mempunyai sisi yang baik dan buruk. Pada awalnya dia adalah seorang Hindu yang taat. Setelah menganut ajaran Syekh Siti Jenar, dia menjadi berubah. Dia tidak tunduk lagi pada perintah Sultan.

d) Nyai Ageng Tingkir

Nyai Ageng Tingkir digambarkan sebagai tokoh tambahan dalam cerita rakyat "Sendang Senjaya". Dia muncul beberapa kali dan tidak menguasai setiap peristiwa dalam cerita. Ia adalah istri Ki Ageng Tingkir. Setelah Ki Kebo Kenanga dan Istrinya mati, ia merawat Karebet sampai dewasa.

Berdasarkan fungsi penampilan, Nyai Ageng Tingkir termasuk tokoh protagonis. Dia mampu memberikan empati dan simpati kepada pembaca. Dia dianggap baik karena mau merawat Karebet yang tidak mempunyai orang tua.

Nyai Ageng Tingkir termasuk tokoh bulat. Dia digambarkan sebagai orang yang mempunyai watak tidak hitam putih. Wataknya seperti manusia di dunia nyata. Dia mempunyai rasa kurang suka terhadap sesuatu. Nyai Ageng kurang suka jika Karebet sering bertapa. Lalu ia menyuruh Karebet berguru pada Ki Ageng Sela. Dia juga sebagai orang yang baik. Dia merawat Karebet dengan penuh kasih sayang.

e) Ki Ageng Sela

Ki Ageng Sela merupakan tokoh tambahan dalam carita rakyat ini. Ia hanya muncul sekali dalam cerita, yaitu setelah Nyai Ageng Tingkir menyuruh Karebet berguru pada Ki Ageng Sela. Setelah Karebet berguru padanya, Ki Ageng mengangkatnya sebagai cucu dan dipersaudarakan dengan ketiga cucunya, yaitu Ki Juru Martani, Ki Ageng Pemanahan dan Ki Panjawi. Hingga suatu kali Jaka Tingkir diajak bertapa di hutan. Lalu Ki Ageng mendapat wahyu berupa mimpi.

Berdasarkan fungsi penampilan dalam tokoh, Ki Ageng Sela termasuk tokoh protagonis. Dia lukiskan sebagai orang yang baik. Dia memperlakukan Karebet seperti cucunya sendiri, bahkan mengajaknya ke Hutan Renceh untuk bertapa.

Ki Ageng Sela termasuk tokoh bulat. Dia mempunyai sifat seperti manusia di dunia nyata. Dia mempunyai keinginan memiliki kesenangan dunia yang berupa kekuasaan. Dia bertapa di hutan dengan harapan yang menjadi raja Jawa kelak adalah keturunannya. Setelah mengetahui yang akan menjadi raja Jawa Karebet, dia pasrah dan sadar akan kekuasaan Tuhan.

f) Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga berdasarkan fungsi atau peran tokoh dimasukkan dalam tokoh tambahan. Dia muncul beberapa kali dalam

cerita. Dia muncul ketika bertemu dengan Karebet yang sedang berada di sawah. Dia mengatakan kepada Karebet untuk menghentikan pekerjaannya. Dia juga berkata bahwa Karebet calon pemimpin Jawa. Dijelaskan pula Sunan Kalijaga merupakan salah satu guru Karebet. Pada suatu peristiwa penyerahan hadiah sayembara tentang siapa yang berhasil membunuh Arya Penangsang, Sunan Kalijaga muncul sebagai penengah. Waktu itu Sultan Adiwijaya (Karebet) belum juga menyerahkan tanah Mataram kepada Ki Pemanahan karena takut akan ramalan Sunan Prapen bahwa akan datang kerajaan yang mengalahkan kebesaran Pajang. Nama kerajaan itu Mataram. Kemudian atas nasihat Sunan Kalijaga, Sultan Adiwijaya menyerahkan tanah Mataram kepada Ki Pemanahan.

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, Sunan Kalijaga termasuk tokoh protagonis. Dia digambarkan sebagai orang yang mampu menarik simpati dan empati dari warganya. Dia merupakan salah satu dari wali sanga yang mempunyai pengaruh besar. Sedangkan berdasarkan jenisnya, Sunan Kalijaga termasuk tokoh pipih. Dia digambarkan sebagai wali yang bijaksana dan baik hati.

g) Sultan Trenggana

Dalam cerita rakyat “Sendang Senjaya”, Sultan Trenggana termasuk tokoh tambahan. Ia hadir beberapa kali dalam cerita. Sultan Trenggana muncul mulai awal cerita. Dia menjadi raja Demak. Kemudian muncul beberapa konflik dengan Syekh Siti Jenar dan Ki Kebo Kenanga sampai akhirnya meninggal dunia dan digantikan oleh Karebet alias Jaka Tingkir.

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, Sultan Trenggana termasuk tokoh protagonis. Sultan Trenggana dianggap sebagai raja yang baik. Dia juga dikenal sebagai raja yang tegas dan pintar. Dia

memberikan hukuman kepada Karebet karena telah membunuh calon tamtama.

Sultan Trenggana berdasarkan jenisnya termasuk tokoh pipih. Dia digambarkan sebagai orang yang mempunyai sifat baik saja. Dia adalah seorang raja yang baik dan pintar.

h) Ki Pemanahan

Ki Pemanahan merupakan tokoh tambahan dalam cerita rakyat ini. Dia muncul ketika dijadikan saudara angkat dengan Karebet oleh Ki Ageng Sela. Setelah Karebet menjadi raja, dia dijadikan abdi oleh Karebet sampai diangkat menjadi adipati Mataram dan akhirnya meninggal dunia.

Ki Pemanahan berdasarkan fungsi penampilan tokoh digolongkan ke dalam tokoh protagonis. Dia merupakan tokoh yang selalu membantu Adiwijaya. Saat Adiwijaya diundang oleh Sunan Kudus ke rumahnya, Ki Pemanahan dan kerabat Sela yang lain berhasil memancing amarah Arya Penangsang, sehingga Adiwijaya tidak duduk di kursi yang telah diberi mantra. Mereka juga berhasil membunuh Arya Penangsang.

Berdasarkan jenisnya, Ki Pemanahan termasuk tokoh bulat. Dia digambarkan sebagai orang yang baik dan juga mempunyai keinginan untuk mendapatkan kekuasaan. Dia berhasil membujuk Adiwijaya karena tergiur dengan hadiah yang diberikan ratu Kalinyamat yang berupa tanah Jepara dan Demak. Kemudian dia bersama kerabat Sela mengatur siasat untuk membunuh Arya Penangsang.

i) Ki Juru Martani

Ki Juru Martani juga sebagai tokoh tambahan. Dia hanya muncul beberapa kali. Dia muncul ketika dipersaudarakan dengan Karebet oleh Ki Ageng Sela. Sama dengan Ki Pemanahan, Ki Juru

Martani juga diangkat menjadi abdi oleh Karebet setelah menjadi raja Pajang. Diceritakan pula Ki Juru Martani pergi bersama Ki Pemanahan membuka tanah bekas Kerajaan Mataram.

Ki Juru Martani dimasukkan dalam tokoh protagonis. Dia juga membantu Adiwijaya dalam setiap tindakan, seperti berhasil memancing amarah Arya Penangsang, sehingga lupa mempersilahkan Adiwijaya duduk di kursi yang telah diberi mantra. Dia juga berhasil membunuh Arya Penangsang.

Berdasarkan jenisnya, Ki Juru Martani dimasukkan tokoh bulat. Selain digambarkan sebagai orang baik, dia juga mempunyai sifat seperti manusia biasa. Dia tergiur dengan tanah yang dijanjikan Ratu Kalinyamat sama halnya dengan saudaranya yang bernama Ki Pemanahan. Akhirnya dia berhasil dan ikut Ki Pemanahan membuka tanah Mataram

j) Ki Panjawi

Ki Panjawi sama dengan Ki Pemanahan dan Ki Juru Martani. Dia sebagai tokoh tambahan dalam cerita rakyat “Senjang Senjaya”. Beberapa peristiwa yang dialami Ki Panjawi juga sama dengan kerabat Sela yang lain, yaitu dipersaudarakan dengan Karebet, menjadi abdi Adiwijaya, memancing amarah Arya Penangsang ketika di rumah Sunan Kudus dan berhasil membunuh Arya Penangsang.

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, Ki Panjawi dimasukkan dalam tokoh protagonis. Dia merupakan salah satu tokoh yang dianggap baik. Dia sebagai abdi yang bersikap baik pada atasannya yaitu Adiwijaya.

Ki Panjawi juga dimasukkan dalam bulat. Selain diidentikkan sebagai orang baik, dia juga mempunyai sifat seperti pada manusia di dunia nyata. Dia bersama kerabat Sela yang lain mengatur siasat

membunuh Arya Penangsang dengan melepaskan kuda binal agar kuda yang dinaiki Arya Penangsang tidak bisa dikendalikan.

k) Dadung Awuk

Dadung Awuk menjadi tokoh tambahan dalam cerita rakyat ini. Dia hanya muncul satu kali, yaitu ketika Karebet diperintahkan Sultan Trenggana menyeleksi tamtama. Dia datang terlambat, namun bersikeras minta diuji, dia mengatakan bahwa dia yang paling sakti dibandingkan calon tamtama yang lain, bahkan lebih sakti dari Karebet. Lalu dia diuji oleh Karebet dan akhirnya mati oleh senjata sadak kinang.

Dadung Awuk termasuk tokoh antagonis. Dia penyebab timbulnya konflik dengan Karebet. Dia mengatakan bahwa dirinya lebih sakti dari Karebet, kemudian Karebet mengujinya.

Berdasarkan jenisnya, dia dimasukkan dalam tokoh pipih. Dia digambarkan sebagai orang yang mempunyai perangai yang tidak baik. Dia orang yang sombong, dan keras kepala. Meskipun, pemilihan calon tamtama telah ditutup, namun dia bersikeras minta diuji.

l) Sunan Prawoto

Sunan Prawoto termasuk tokoh tambahan. Ketika awal cerita, diceritakan bahwa dia adalah anak dari Sultan Trenggana yang berguru kepada Sunan Kudus. Setelah dewasa, dia mencium gelagat yang tidak baik terhadap tahta kerajaan. Kemudian membunuh pamannya yang bernama Pangeran Sekar Seda Eng Lepen. Dia dianggap berkhianat dari Sunan Kudus karena berguru pada sunan Kalijaga, lalu dibunuh oleh Arya Penangsang.

Berdasarkan fungsi penampilan, dia dimasukkan tokoh protagonis. Dia dapat memberikan empati dan simpati kepada pembaca. Dia tidak tergiur akan kekuasaan dan tahta. Saat ditawarkan

menggantikan ayahnya menjadi raja di Demak, dia memilih menjadi sunan atau priyayi mukmin di Prawoto. Kemudian dia memberikan tahta kerajaan kepada Karebet.

Berdasarkan jenisnya, Sunan Prawoto dimasukkan dalam tokoh bulat. Meskipun dia terkenal sebagai orang yang sabar dan tenang serta lebih memilih menjadi sunan daripada menjadi raja, namun dia pernah melakukan pembunuhan. Dia membunuh Pangeran Sekar Seda Eng Lepen. Dia menyuruh orang membunuh pamannya itu ketika pulang dari salat asar di pinggir sungai.

m) Arya Penangsang

Arya penangsang termasuk tokoh tambahan. Dia merupakan anak dari Pangeran Sekar Seda Eng Lepen. Dia telah dipersiapkan ayahnya untuk menggantikan Sultan Trenggana jika kelak turun tahta. Setelah ayahnya meninggal, dia bermaksud membalas dendam kepada keturunan Sultan Trenggana, apalagi setelah mengetahui yang menggantikan sultan menjadi raja adalah Karebet. Lalu dia berhasil membunuh Sunan Prawoto dan suami ratu Kalinyamat. Ratu Kalinyamat tidak terima dengan pembunuhan yang dilakukan oleh Arya Penangsang. Dia bertapa dengan menanggalkan semua pakaiannya. Ratu Kalinyamat mengadakan sayembara. Siapa saja yang berhasil membunuh Arya Penangsang akan diberi harta benda milik sang ratu. Akhirnya Arya Penangsang dibunuh karena kecerdikan kerabat Sela.

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, Arya Penangsang termasuk tokoh antagonis. Dia berposisi dengan tokoh Adiwijaya, Sunan Prawoto, Ratu Kalinyamat dan beberapa tokoh protagonis yang lain. Dia merupakan tokoh yang mempunyai perangai yang kurang bisa menahan emosi dan gampang marah. Dia juga

mempunyai sifat pendendam. Dendamnya pada keturunan Sultan Trenggana telah mengantarkannya pada kematian.

Arya Penangsang berdasarkan jenisnya termasuk tokoh pipih. Dia mempunyai sifat yang buruk. Selain kurang bisa menahan emosi, dan pendendam, dia juga mempunyai sifat yang mau disuruh gurunya melaksanakan hal yang tidak baik, yaitu membunuh Sunan Prawoto.

n) Sutawijaya

Jika dimasukkan berdasarkan fungsi atau peranan tokoh, Sutawijaya termasuk tokoh tambahan. Dia merupakan anak dari Ki Pemanahan dan anak angkat Adiwijaya. Setelah ayahnya meninggal, dia menggantikan Ki Pemanahan menjadi adipati di Mataram. Dia diberi waktu satu tahun oleh sultan untuk tidak menghadap. Hal ini karena sultan berharap, Sutawijaya mampu mengatur pemerintahannya menjadi lebih baik. Satu tahun berlalu, namun Sutawijaya tidak menghadap. Beberapa tahun telah berlalu, dia tetap tidak menghadap. Akhirnya Adiwijaya menyuruh beberapa utusan untuk menanyakan kesetiaan Mataram, bahkan sampai dua kali. Sampai pada ujungnya terjadi peperangan antara Adiwijaya dengan Sutawijaya. Peperangan ini meletus karena Sutawijaya telah merebut Tumenggung Mayang yang sedang melakukan hukuman pembuangan ke Semarang. Peperangan tersebut dimenangkan pihak Sutawijaya, karena ia dibantu istri dan temannya yang berasal dari bangsa Jin. Akhirnya Sutawijaya menggantikan Adiwijaya menjadi raja.

Berdasarkan peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam cerita, Sutawijaya termasuk tokoh antagonis. Dia beroposisi atau melawan tokoh Adiwijaya yang merupakan tokoh protagonis. Adiwijaya telah mengangkatnya menjadi raja, bahkan

mengangkatnya menjadi Adipati Mataram, namun dia berkhianat. Dia bersikap kurang sopan dan terkesean ingin memberontak terhadap utusan raja. Bukti ketidaksetiaan Sutawijaya pada Pajang terlihat pula saat dia merebut Tumenggung Mayang.

Berdasarkan jenisnya, Sutawijaya termasuk tokoh bulat. Dia mempunyai sisi yang baik dan buruk seperti manusia di dunia nyata. Sebelum menjadi adipati, dia adalah orang baik. Namun, setelah menjadi adipati, perangainya menjadi buruk. Dia bersikap sombong, bahkan secara terang-terangan melawan Adiwijaya. Dia merebut Tumenggung Mayang yang merupakan suami adik kandungnya saat menjalani hukuman buang ke Semarang.

o) Tukang rumput

Dalam cerita rakyat “Senjang Senjaya” tukang rumput merupakan tokoh tambahan. Dia hanya muncul satu kali, yaitu ketika sedang mencari rumput di dekat Sungai Caket. Dia adalah perumpit Arya Penangsang yang bertugas mencarikan rumput kuda Arya Penangsang yang bernama Kuda Rimang. Di Sungai Caket, dia bertemu dengan kerabat Sela. Kemudian kerabat Sela berhasil membujuknya untuk memotong salah satu daun telinganya. Kemudian Ki Pemanahan menulis surat dan menggantungkannya pada daun telinga. Sampai pada akhirnya ia menghadap Arya Penangsang sambil berlumuran darah.

Berdasarkan fungsi penampilan, tukang rumput termasuk tokoh antagonis. Dia dimasukkan dalam tokoh ini karena dia pembantu Arya Penangsang.

Berdasarkan jenisnya, tukang rumput merupakan tokoh pipih. Dia digambarkan sebagai pembantu yang tidak bisa menjaga kelemahan tuannya. Dia juga termasuk orang yang gampang

terpengaruh oleh orang lain. Dia mau memotong salah satu daun telinganya karena tergiur uang yang sangat banyak.

p) Sunan Kudus

Sunan Kudus berdasarkan fungsi atau peranan dalam cerita, dimasukkan dalam tokoh tambahan. Dia hanya muncul beberapa kali serta tidak mendominasi seluruh rangkaian peristiwa dalam cerita. Dia menjadi salah satu wali sanga serta guru dari Sunan Prawoto, Adiwijaya dan Arya penangsang. Sunan Kudus pernah mengundang Adiwijaya ke rumahnya untuk mencari penyelesaian konflik antara Adiwijaya dengan Arya Penangsang.

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, Sunan Kudus termasuk tokoh antagonis. Dia lebih memihak muridnya yang bernama Arya Penangsang, padahal Arya Penangsang berposisi dengan pihak Adiwijaya. Sunan Kudus mengatur strategi dengan memberi mantra kursi yang akan diduduki Adiwijaya. Hal ini dengan harapan kesaktian raja tersebut akan hilang. Dia juga menyuruh Arya Penangsang membunuh Sunan prawoto, karena dianggap berkhianat padanya.

Berdasarkan jenisnya, Sunan Kudus termasuk tokoh bulat. Dia mempunyai sifat seperti manusia di dunia nyata. Sunan Kudus sebagai seorang wali, percaya akan kuasa Tuhan. Saat merencanakan akan melemahkan kekuatan Adiwijaya, ternyata gagal. Hal karena kecerobohan Arya Penangsang. Menurutnya manusia tidak bisa melawan kuasa Tuhan. Jika dilihat dari sisi buruk. Sunan Kudus, memihak Arya Penangsang yang berperilaku sombong dan pendendam. Dia juga menyuruh Arya Penangsang membunuh Sunan Prawata. Padahal jika dilihat, apa yang dilakukannya ini bukan contoh yang baik, apalagi dia termasuk salah satu wali sanga.

q) Ratu Kalinyamat

Ratu Kalinyamat jika dimasukkan dalam tokoh berdasarkan tingkat fungsi atau perannya yaitu tokoh tambahan. Dia muncul ketika Sunan Prawoto dibunuh oleh Arya penangsang. Kemudian bersama suaminya meminta keadilan kepada Sunan Kudus, namun ia tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan. Arya Penangsang mengetahui kalau Ratu Kalinyamat dan suaminya telah mengadu pada Sunan Kudus. Di tengah jalan, mereka dibegal oleh suruhan Arya Penangsang. Suami Ratu Kalinyamat mati terbunuh, namun sang ratu berhasil melarikan diri. Lalu ratu memutuskan bertapa di Gunung Danareja dengan menanggalkan semua pakaiannya. Ratu bersumpah tidak akan memakai kain seumur hidup sebelum Arya Penangsang mati. Sultan Adiwijaya tersentuh dengan apa yang dilakukan Ratu Kalinyamat. Ia pergi ke Gunung Danareja untuk menasihati kakak iparnya itu untuk menghentikan pertapaannya. Ia berjanji kepada Sultan Adiwijaya, jika berhasil membunuh Arya Penangsang maka akan dihadiahi Kerajaan Kalinyamat (Jepara) dan Prawata (Demak). Awalnya Sultan Adiwijaya tidak mau karena teringat nasihat Sunan Kudus, namun atas bujukan Ki Pemanahan, raja mau melakukannya. Raja tidak harus turun tangan secara langsung, cukup bawahannya saja. Akhirnya Arya Penangsang mati di tangan kerabat Sela.

Berdasarkan fungsi penampilan, Ratu Kalinyamat termasuk tokoh protagonis. Dia mampu mampu memberikan empati dan simpati kepada pembaca. Dia bertapa di Gunung Danareja dengan menanggalkan semua pakaiannya. Dia hanya mengurai rambutnya untuk menutupi tubuh. Ratu bersumpah tidak akan memakai kain seumur hidup sebelum Arya Penangsang mati.

Berdasarkan jenisnya, Ratu Kalinyamat termasuk tokoh bulat. Tokoh ini mempunyai sifat tidak hitam putih. Rasa cintanya pada

saudara, membuatnya mencari keadilan atas pembunuhan kakak kandungnya yang bernama Sunan Prawoto kepada Sunan Kudus. Sifat buruknya, dia juga mempunyai rasa marah dan kecewa atas jawaban Sunan Kudus yang lebih memihak Arya Penangsang dari pada kebenaran dan kadilan.

b. Nilai Pendidikan Cerita Rakyat "Sendang Senjaya"

Karya sastra dibuat tidak hanya untuk memberi hiburan, namun juga memberi nilai atau manfaat lain bagi pembaca. Karya sastra termuat nilai-nilai pendidikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat "Sendang Senjaya" sebagai berikut.

1) Nilai religius

Cerita rakyat "Sendang Senjaya" merupakan cerita rakyat yang tumbuh dan berkembang di Desa Jubug, Kec. Tenganan, Kab. Semarang dan Provinsi Jawa Tengah. Sebelum agama Islam masuk ke pulau Jawa, masyarakatnya menganut agama Hindu, Budha serta kepercayaan pada nenek moyang. Diceritakan sebelum memeluk Islam, Ki Kebo Kenanga merupakan penganut Hindu yang taat. Hari-harinya selalu disibukkan dengan bertapa untuk mencapai kesejahteraan hidup. Akalnya cerdas dan hatinya bersih. Kekuasaan, pangkat, jabatan atau gelar kebangsawanan sangat dia hindari. Dia lebih memilih hidup sederhana. Hal ini juga dilakukan oleh Sunan Prawoto. Dia lebih memilih menjadi sunan atau priyai mukmin di Demak, daripada menjadi raja.

Agama atau sistem kepercayaan sebelum agama Islam masuk juga masih sangat kental dan terasa. Beberapa tokoh melakukan pertapaan untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Karebet, Ki Kebo Kanigoro, Ki Ageng Sela juga melakukannya. Waktu itu Ki Ageng Sela

ingin mengetahui siapakah yang akan menjadi raja Jawa selanjutnya. Lalu dia mengajak Karebet pergi ke Hutan Renceh untuk bertapa. Tujuannya mencari petunjuk dari Yang Maha Kuasa. Ki Kebo Kanigoro mengajak Karebet dan muridnya yang lain bertapa di Sendang Senjaya untuk mendekatkan diri pada Tuhan dengan cara berendam. Bahkan hingga saat ini bertapa dengan cara berendam masih dilakukan oleh masyarakat.

Di cerita ini juga diajarkan untuk senantiasa menyerahkan segala sesuatu kepada Tuhan. Tuhan telah menentukan yang terbaik bagi manusia. Manusia wajib berusaha dan berdoa. Sikap mau menerima takdir Tuhan dilakukan oleh Ki Ageng Sela. Dia menerima dengan ikhlas kalau yang akan menjadi raja Jawa adalah Karebet. Sikap ini juga terlihat dari Adiwijaya yang menerima dengan ikhlas perang antara Pajang dan Mataram. Dia merelakan Sutawijaya yang akan menggantikannya menjadi raja Jawa selanjutnya.

Nilai religius yang diajarkan pada cerita rakyat ini terlihat pula pada Sunan Kudus yang mengakui kuasa Tuhan. Pada saat Adiwijaya mendapat undangan Sunan Kudus ke rumahnya. Arya Penangsang disuruh menyambut dan mengajak Adiwijaya masuk ke dalam rumah. Hal ini sebagai siasat untuk melemahkan raja. Atas siasat yang dilakukan oleh para abdi Sela, Arya penangsang lupa mempersilakan Adiwijaya duduk di kursi yang telah diberi mantra. Setelah keluar, Sunan Kudus terkejut, ternyata Adiwijaya tidak duduk di kursi tersebut. Sunan Kudus berkeyakinan bahwa manusia tidak bisa melawan kehendak Yang Maha Kuasa.

2) Nilai sosial

Nilai sosial mengacu pada nilai kemanusiaan atau tingkah laku manusia dalam hidup bermasyarakat. Artinya, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, sehingga ia harus

memperhatikan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi. Nilai sosial yang terdapat dalam cerita rakyat “Sendang Senjaya” dapat dilihat dari tokoh-tokohnya. Raden Sanjaya bertapa di suatu tempat, kemudian menghilang dan munculah Sendang Senjaya atau Tuk Senjaya yang pertama. Lalu sendang tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Begitu juga dengan kemunculan tuk yang lain, dapat dimanfaatkan warga sampai sekarang.

Nilai sosial juga terlihat dari tindakan Adiwijaya yang memberikan kesempatan kepada Sutawijaya untuk tidak menghadap selama satu tahun. Hal ini agar Sutawijaya mampu mengatur pemerintahannya menjadi lebih baik. Jika pemerintahannya baik, maka rakyat akan makmur dan tentram.

3) Nilai moral

Nilai moral yang terlihat pada cerita rakyat “Sendang Senjaya” di antaranya moral seorang anak kepada orang tuanya. Setelah orang tua Karebet meninggal, ia diasuh oleh Nyai Ageng Tingkir. Nyai Ageng tidak begitu suka kalau Karebet sering bertapa di hutan. Oleh karena itu, dia menyuruhnya berguru pada Ki Ageng Sela. Karebet sebagai anak yang baik, menuruti nasehat ibu angkatnya itu. Lalu ia berguru pada Ki Ageng Sela.

Nilai moral atau etika terlihat dari Adiwijaya yang seorang raja menepati janji. Waktu itu Adiwijaya mengadakan sayembara. Siapa saja yang bisa membunuh Arya Penangsang akan diberi hadiah tanah Pati dan Mataram. Kerabat Sela berhasil membunuh Arya Penangsang. Ki Panjawi diberi hadiah tanah Pati, namun Mataram tidak segera diberikan kepada Ki Pemanahan. Adiwijaya tidak segera memberikan tanah Mataram karena takut akan ramalan Sunan Prampen, bahwa akan ada kerajaan yang mengalahkan kebesaran Pajang. Kerajaan tersebut bernama Mataram. Atas nasihat Sunan Kalijaga, akhirnya

Adiwijaya memberikan tanah Mataram kepada Ki Pemanahan, asalkan Ki Pemanahan bersumpah setia pada Pajang.

Diceritakan pula bahwa Ki Kebo Kenanga, setelah berguru pada Syekh Siti Jenar tidak mau meghadap Sultan Trenggana. Padahal Pengging adalah wilayah kekuasaan Demak, maka seharusnya tunduk. Namun, Ki Kebo Kenanga tidak mau menghadap, meskipun satu kali, apalagi ia masih kemenakan raja. Sultan memberikan waktu tiga tahun. Jika Ki Kebo Kenanga tidak menghadap juga, maka ia akan diberi hukuman mati. Waktu yang diberikan pun habis. Lalu Sultan Trenggana menyuruh Sunan Kudus untuk memberikan hukuman mati pada Ki Kebo Kenanga. Hal yang perlu diperhatikan adalah, sebagai seorang bawahan yang baik, bawahan harus patuh pada atasan, asalkan tidak bertentangan dengan nilai kebenaran dan keadilan. Ki Kebo Kenanga tidak mau menghadap raja karena dia berpendapat bahwa hakikat manusia adalah Tuhan. Hukum hanya aturan semu belaka, bahkan bisa menjerumuskan pelakunya jika tidak disertai keyakinan ketuhanan. Apa yang dilakukan Ki Kebo Kenanga ini sebagai sesuatu yang dianggap tidak bermoral dan keluar dari ajaran agama Islam yang sesungguhnya.

Pelanggaran nilai moral terhadap atasan juga terjadi antara Sutawijaya terhadap Adiwijaya. Sutawijaya merupakan anak angkat dan bawahan Adiwijaya, maka seharusnya hormat dan patuh. Sutawijaya memerintah Kadipaten Mataram. Kadipaten ini masih wilayah pemerintahan Adiwijaya. Wilayah ini dibebaskan dari pajak, namun sebagai gantinya harus menghadap raja sebagai bukti kesetiaan. Setelah kematian Ki Pemanahan, Sutawijaya menggantikannya sebagai adipati di Mataram. Adiwijaya memberi waktu satu tahun Sutawijaya untuk tidak menghadap. Hal ini agar Sutawijaya mampu mengolah Mataram menjadi lebih baik. Waktu

yang diberikan pun habis, sampai beberapa tahun Sutawijaya tidak datang menghadap. Kemudian Adiwijaya mengutus beberapa orang untuk menanyakan kesetiaan Sutawijaya. Utusan yang datang tidak diperlakukan dengan sopan, bahkan terkesan kalau dia ingin memberontak. Dua kali Adiwijaya menyuruh orang untuk menanyakan kesetiaan Mataram, namun tetap tidak dihiraukannya.

Berdasarkan hal di atas nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat ini mengajarkan nilai baik dan buruk, benar dan salah berdasarkan adat kebiasaan individu atau masyarakat tersebut tinggal. Selain itu, nilai moral tersebut mengajarkan untuk bertingkah laku secara sopan dan santun.

4) Nilai budaya

Nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat ini di antaranya budaya kesederhanaan, menginap di tempat orang yang meninggal selama tujuh hari, bertapa, dan pertunjukan wayang. Nilai kesederhanaan dapat dilihat dari tokoh Ki Kebo Kenanga dan Sunan Prawoto yang memilih hidup sederhana menjadi rakyat biasa daripada harus menjadi orang yang berpangkat. Nilai budaya menginap selama tujuh hari di tempat saudara atau sahabat yang sedang berduka. Hal ini dimaksudkan untuk membantu dan menghibur keluarga yang ditinggal mati. Tindakan ini dilakukan oleh sahabat dari Ki Kebo Kenanga saat dia meninggal dunia. Budaya bertapa untuk mendekatkan diri pada Tuhan masih terasa di cerita ini karena mereka tinggal di wilayah Jawa. Nilai budaya pertunjukan wayang juga terdapat dalam cerita ini. Biasanya masyarakat Jawa sering menggelar pertunjukan ini ketika sedang atau akan mengadakan perayaan tertentu sebagai bentuk hiburan. Pertunjukan wayang digelar oleh Ki Kebo Kenanga saat istrinya akan melahirkan Karebet dengan Ki Ageng Tingkir sebagai dalangnya.

C. Peran Pemerintah Setempat terhadap Perawatan Cerita Rakyat "Asal-usul Kota Salatiga", "Rawa Pening", dan "Sendang Senjaya"

Pemerintah mempunyai peran terhadap perawatan dan pelestarian cerita rakyat "Asal-usul Kota Salatiga", "Rawa Pening", dan "Sendang Senjaya". Masing-masing pemerintah wilayah yang terdapat di cerita rakyat tersebut mempunyai peran atau respon yang berbeda-beda.

Peran pemerintah Kota Salatiga terhadap cerita rakyat "Asal-usul Kota Salatiga" yaitu mendokumentasikan cerita rakyat tersebut. Pendokumentasian tersebut diperoleh melalui penelitian yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Salatiga berhubungan dengan asal-usul Kota Salatiga. Salah satu sumber yang digunakan adalah cerita rakyat. Cerita rakyat yang berkenaan dengan asal-usul Kota Salatiga terdiri dari beberapa versi, di antaranya versi cerita rakyat yang ditulis oleh mantan Walikota Salatiga R. M. Hanjohojo pada tahun 1975 dan berdasarkan Babad Demak Asmaradana serta Kinanti. Namun, hasil dari pendokumentasian tersebut belum disebarkan ke sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi karena keterbatasan dana.

Kabupaten Semarang berkenaan dengan perannya dalam cerita rakyat "Rawa Pening" berbeda dengan cerita rakyat "Sendang Senjaya". Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang baru mendokumentasikan cerita rakyat "Rawa Pening". Rencananya hasil pendokumentasian tersebut akan disebarkan ke sekolah-sekolah sebagai bahan ajar. Namun, hal ini belum selesai, masih dalam taraf pengumpulan dokumen. Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang juga berusaha melestarikan kebudayaan yang ada di Rawa Pening, yaitu mendanai acara larung sesaji yang diadakan setiap tahun

sekali pada tanggal 21 bula Syuro. Selain itu, Dinas Periwisata Kabupaten Semarang menjadikan Rawa Pening sebagai aset Wisata, sehingga disediakan dana serta prasarana guna perawatan Rawa Paning.

Peran pemerintah Kabupaten Semarang terhadap cerita rakyat “Sendang Senjaya” belum menunjukkan kerja yang maksimal. Pemerintah belum mendokumentasikan cerita rakyat tersebut karena keterbatasan dana. Pemerintah hanya sebatas merawat Sendang Senjaya sebagai salah satu wisata air yang ada di Kabupaten Semarang, itu pun belum maksimal. Pemerintah Kabupaten Semarang sedang menunggu investor dari Jawa Timur guna perawatan dan pemugaran Sendang Senjaya agar mempunyai nilai jual yang lebih.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Cerita rakyat “Asal-usul kota Salatiga

a. Analisis Struktur Cerita Rakyat “Asal-usul Kota Salatiga”

Struktur cerita rakyat “Asal-usul Kota Salatiga” meliputi tema, alur, latar dan penokohan. Adapun simpulannya sebagai berikut.

- 1) Tema yang terdapat cerita rakyat “Asal-usul Kota Salatiga” yaitu tema *divine*.
- 2) Alur yang terdapat dalam cerita ini adalah alur kronologis atau alur maju.
- 3) Latar tempat yang terdapat dalam cerita rakyat ini antaranya pasar, rumah Ki Pandanarang, hutan, sungai dan Gunung Jabalkat. Latar waktu kejadian tidak disebutkan secara detail. Hal ini karena cerita ini muncul setelah Salatiga berkembang menjadi sebuah wilayah yang besar, sehingga tahun, tanggal dan bulan juga tidak diketahui. Latar sosial yang terdapat dalam cerita rakyat ini, antara lain hubungan suami - istri, hubungan antara ulama-ulama (wali) yang ada di pulau Jawa pada waktu itu, hubungan antara rakyat biasa dengan atasan, serta hubungan sesama warga.
- 4) Tokoh dan penokohan dalam cerita rakyat ini dibedakan atas tokoh berdasarkan peranannya dalam cerita (tokoh utama dan tambahan), berdasarkan fungsi penampilan (tokoh protagonis dan antagonis) serta berdasarkan jenisnya (bulat dan pipih). Ki Pandanarang termasuk tokoh utama, protagonis dan bulat. Nyai Pandanarang termasuk tokoh utama, protagonis dan bulat. Sunan Kalijaga termasuk tokoh tambahan, protagonis dan pipih. Ki Sambangdalan

termasuk tokoh tambahan, protagonis dan bulat. Tiga perampok termasuk tokoh tambahan, antagonis dan pipih.

b. Nilai Pendidikan Cerita Rakyat “Asal-usul Kota Salatiga”

Nilai didik dalam cerita rakyat ini terdiri dari nilai religius, nilai sosial, nilai moral dan nilai budaya. Berikut penjelasannya.

- 1) Nilai religius terlihat dari sikap dan perilaku tokoh utamanya yang berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan.
- 2) Nilai sosial dalam cerita rakyat ini dapat dilihat dari tokoh utama yang dengan ikhlas menyumbangkan harta bendanya untuk kepentingan masyarakat.
- 3) Nilai moral dari cerita ini dapat dilihat dari tokoh utama yang tidak memperlakukan orang lain dengan sopan santun. Hal tersebut mengajarkan kepada pembaca untuk tidak menirunya.
- 4) Nilai budaya yang terdapat pada cerita rakyat ini adalah nilai kesederhanaan.

2. Cerita rakyat “Asal-usul Rawa Pening”

a. Analisis Struktur Cerita Rakyat “Asal-usul Rawa Pening”

Analisis struktur yang terdapat dalam cerita rakyat “Asal-usul Rawa Pening” terdiri dari tema, alur, latar dan penokohan. Berikut kesimpulannya.

- 1) Tema yang terdapat dalam cerita rakyat ini adalah tema sosial
- 2) Alur yang terdapat dalam cerita rakyat ini adalah alur kronologis atau maju.
- 3) Latar tempat yang terdapat dalam cerita rakyat ini di antaranya Desa Aran, hutan, Gunung Sleker, Parit, tebing, Desa Sirah, Muncul, Watu Lawang, gunung Telomoyo, sendang, Rumah Mbok Randa, Balai desa, Gunung Kendali Sada, desa Kebondowo, Gumuk Sukorino, Sukorini, desa Mentas dan Ambarawa. Latar waktu terjadi pada tahun delapan saka atau delapan Jawa. Latar sosial yang terdapat dalam cerita rakyat

ini dapat dilihat dari hubungan sosial antarwarga, hubungan antara anak dengan ibu, dan hubungan sosial antara guru dengan murid.

- 4) Tokoh dan penokohan dalam cerita rakyat ini dibedakan atas tokoh berdasarkan peranannya dalam cerita (tokoh utama dan tambahan), berdasarkan fungsi penampilan (tokoh protagonis dan antagonis) serta berdasarkan jenisnya (bulat dan pipih). Dewi Ariwulan termasuk tokoh utama, protagonis dan bulat. Ki Hajar Sarwokartolo termasuk tokoh tambahan, tolok antagonis dan bulat. Baruklinting termasuk tokoh utama, protagonis dan bulat. Kakek pencari kayu termasuk tokoh tambahan, protagonis dan pipih. Kakek Ismoyo termasuk tokoh tambahan, protagonis dan pipih. Warga desa termasuk tokoh tambahan, antagonis dan bulat

b. Nilai Pendidikan Cerita Rakyat “Asal-usul Rawa Pening”

Nilai didik dalam cerita rakyat ini terdiri dari nilai religius, nilai sosial, nilai moral dan nilai budaya. Berikut simpulannya.

- 1) Nilai religius disebut juga dengan nilai agama. Nilai ini dapat dilihat dari tindakan tokoh utama yang senantiasa menerima takdir Tuhan.
- 2) Nilai sosial yang terdapat pada cerita rakyat ini terlihat dari tokoh utama yang dengan rela membantu sesama.
- 3) Nilai moral/etika dalam cerita rakyat ini terlihat dari tokoh utamanya yang mempunyai etika, sopan santun terhadap orang yang lebih tua.
- 4) Nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat “Asal-usul Rawa Pening” di antaranya budaya merti desa dan budaya saling tolong menolong, pertunjukan wayang dan bertapa.

3. Cerita rakyat “Sendang Senjaya”

a. Analisis Struktur Cerita Rakyat “Sendang Senjaya”

Analisis struktur cerita rakyat “Sendang Senjaya” terdiri dari tema, alur, latar dan penokohan.

- 1) Tema yang terdapat dalam cerita rakyat ini adalah tema sosial.
- 2) Alur yang terdapat dalam cerita rakyat ini berupa alur campuran.
- 3) Latar tempat yang terdapat dalam cerita rakyat “Sendang Senjaya” di antaranya Sendang Senjaya, Pengging, Tingkir, Sela, Hutan Renceh, Gunung Prawoto Demak Bintoro, Pajang, Kudus, Jipang, Sungai Kedung Srengenge, Sungai Caket, Gunung Danarejo, Mataram Islam, dan Pati. Latar waktu yang ada dalam cerita rakyat “Sendang Senjaya” kurang detail. Latar waktu dapat diketahui berdasarkan masa pemerintahan Sultan Trenggana (kerajaan Demak Bintoro) yaitu tahun 1521-1546, dan kerajaan Pajang dengan raja Sultan Adiwijaya tahun 1546-1582. Latar sosial yang terdapat dalam cerita rakyat ini di antaranya hubungan kekeluargaan atau persaudaraan, hubungan atasan dengan bawahan, hubungan persahabatan dan hubungan guru dengan murid.
- 4) Tokoh dan penokohan yang terdapat dalam cerita rakyat dibedakan atas berdasarkan peranannya dalam cerita (tokoh utama dan tambahan), berdasarkan fungsi penampilan (tokoh protagonis dan antagonis) serta berdasarkan jenisnya (bulat dan pipih). Raden Sanjaya termasuk tokoh tambahan, protagonis dan bulat. Karebet termasuk tokoh utama, protagonis dan tokoh bulat. Ki Kebo Kenanga termasuk tokoh tambahan, antagonis dan tokoh bulat. Nyai Ageng Tingkir termasuk tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh bulat. Ki Ageng Selo termasuk tokoh tambahan, protagonis dan bulat. Sunan Kalijaga termasuk tokoh tambahan, protagonis dan tokoh pipih. Sultan Tranggana termasuk tokoh tambahan, protagonis dan tokoh pipih. Ki Pemanahan termasuk tokoh tambahan, protagonis dan tokoh bulat. Ki Juru Martani termasuk tokoh tambahan, protagonis dan bulat. Ki Panjawi termasuk tokoh tambahan, protagonis dan tokoh bulat. Dadung Ngawuk termasuk

tokoh tambahan, antagonis dan pipih. Sunan Prawoto termasuk tokoh tambahan, protagonis dan tokoh bulat. Arya Penangsang termasuk tokoh tambahan, antagonis dan tokoh pipih. Sutawijaya termasuk tokoh tambahan, antagonis dan bulat. Tukang rumput termasuk tokoh tambahan, antagonis dan tokoh pipih. Sunan Kudus termasuk tokoh tambahan, antagonis dan tokoh bulat. Ratu Kalinyamat termasuk tokoh tambahan, protagonis dan tokoh bulat.

b. Nilai Pendidikan Cerita Rakyat “Sendang Senjaya”

Nilai didik dalam cerita rakyat ini terdiri dari nilai religius, nilai sosial, nilai moral dan nilai budaya. Berikut simpulannya.

- 1) Nilai religius yang terdapat dalam cerita rakyat ini terlihat dari tokoh-tokohnya yang senantiasa mendekatkan diri pada Tuhan dengan cara menyerahkan segala sesuatu kepada Tuhan dan mengakui kuasa Tuhan.
- 2) Nilai sosial cerita rakyat ini dapat dilihat dari tokoh utamanya yang memperhatikan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi.
- 3) Nilai moral yang terdapat di cerita rakyat ini dapat dilihat dari sopan santun, etika kepada orang yang lebih tua, serta menepati janji.
- 4) Nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat ini yaitu budaya kesederhanaan, menginap di tempat orang yang meninggal selama tujuh hari, bertapa, dan pertunjukan wayang.

4. Peran Pemerintah Setempat terhadap Perawatan Cerita Rakyat “Asal-usul Kota Salatiga”, “Rawa Pening”, dan “Sendang Senjaya”

- a. Pemerintah Kota Salatiga lewat Dinas Pariwisata Kota Salatiga telah mendokumentasikan cerita rakyat “Asal-usul Kota Salatiga”, namun belum disebarkan ke sekolah-sekolah dan perguruan tinggi.
- b. Pemerintah Kabupaten Semarang telah mendokumentasikan cerita rakyat “Rawa Pening” dan akan disebarkan ke sekolah-sekolah, namun belum selesai.

- c. Pemerintah Kabupaten Semarang belum mendokumentasikan cerita rakyat “Sendang Senjaya”, baru perawatan sebagai salah satu aset wisata air.

B. Implikasi

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang berkembang secara turun temurun dari mulut ke mulut. Cerita rakyat menjadi bagian kebudayaan bangsa yang masih berkembang hingga saat ini. Melalui kajian tentang cerita rakyat, berarti membantu perkembangan kebudayaan bangsa. Kebudayaan tersebut mencakup banyak hal yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang mempunyai nilai-nilai adiluhung serta berguna bagi kemajuan bangsa.

Cerita rakyat dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, bahkan cerita rakyat dimasukkan dalam kurikulum kelas VII-IX SMP, X dan XI SMA. Tema yang terdapat pada cerita rakyat “Rawa Pening” dapat digunakan di kelas VII-IX SMP. Hal ini karena tema serta unsur-unsur intrinsik lainnya sesuai dengan perkembangan sosial siswa tersebut. Selain itu, cerita ini juga bisa digunakan kelas X dan XI SMA. Tema yang terdapat pada cerita rakyat “Asal-usul Kota Salatiga” dapat digunakan di kelas VII-IX SMP, X dan XI SMA. Hal ini karena cerita ini mudah dicerna dan mengajarkan untuk tunduk dan patuh pada Tuhan. Cerita rakyat “Sendang Senjaya” juga dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas VII-IX SMP, X dan XI SMA. Hal ini karena tema tersebut mengajarkan tentang kekuasaan serta politik yang dapat digunakan siswa untuk perkembangan kedewasaannya. Selain di tingkat SMP dan SMA, cerita rakyat ini juga dapat diterapkan di perguruan tinggi. Hal ini karena tema-tema dan nilai didik yang diajarkan baik untuk perkembangan kedewasaan mahasiswa.

Dalam proses pembelajaran guru biasanya menggunakan beberapa metode, misalnya dalam diskusi, menjawab pertanyaan secara langsung, membawakan cerita rakyat di depan kelas, atau membawakannya dalam pementasan drama. Pada diskusi, guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok. Kemudian menyuruh siswa melakukan observasi tentang cerita rakyat di wilayah masing-masing. Hasil observasi tersebut, dianalisis unsur-unsur intrinsik dan nilai pendidikannya. Setelah itu, siswa mempresentasikan di depan kelas. Sementara itu, siswa yang lain menanggapi, bisa berupa kritik, saran maupun pertanyaan. Guru di sini sebagai fasilitator. Guru bertugas menjelaskan dan membuat kesimpulan bersama siswa tentang unsur-unsur intrinsik cerita rakyat serta nilai pendidikannya. Dalam menjawab secara langsung, guru membagikan cerita rakyat kepada siswa, kemudian menyuruh mereka mencari unsur-unsur intrinsik dan nilai pendidikannya. Dalam membawakan di depan kelas, guru menyuruh siswa membacakannya dengan intonasi dan artikulasi yang jelas. Dalam pementasan drama, guru menyuruh siswa mengubah cerita rakyat ke dalam teks drama dan membawakannya di depan kelas secara berkelompok, dan yang lain menanggapi.

Selain dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, cerita rakyat juga mempunyai peranan untuk membentuk mental atau kepribadian siswa. Siswa mengkaji unsur-unsur intrinsik dan nilai pendidikannya, berarti mereka telah mengkaji nilai-nilai yang dapat dicontoh. Nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupannya. Berdasarkan hal tersebut, siswa juga ikut melestarikan budaya bangsa serta mengapresiasi karya sastra.

Cerita rakyat juga dapat diimplikasikan dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat dapat mencontoh hal-hal yang baik serta tidak mencontoh perbuatan yang buruk. Oleh karena itu, mereka dapat

menerapkannya dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun hubungannya dengan Tuhan serta makhluk yang lain.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan di atas, maka peneliti memberi saran sebagai berikut.

1. Cerita rakyat hendaknya dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, karena hal ini sebagai bentuk apresiasi terhadap karya sastra, membentuk mental atau kepribadian siswa, dan pengembangan budaya bangsa.
2. Pemerintah setempat hendaknya lebih memperhatikan cerita rakyat dengan cara mendokumentasikan cerita rakyat tersebut, sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.
3. Cerita rakyat di kota Salatiga dan sekitarnya jumlahnya sangat banyak. Oleh karena itu, peneliti sarankan kepada peneliti yang tertarik untuk meneliti cerita rakyat yang belum peneliti kaji, karena hal ini sebagai sarana untuk mengembangkan budaya bangsa yang kaya akan nilai-nilai pendidikannya.
4. Masyarakat hendaknya juga membantu mengembangkan cerita rakyat dengan cara tetap melestarikannya secara turun menurun kepada anak cucunya, sehingga budaya bangsa tidak akan luntur dan mengambil hikmah dari cerita rakyat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wahyudi. 2005. *Karebet: Kisah, Intrik, dan Keteladanan*. Yogyakarta: Pustaka Dian.
- Ajib Rosidi. 1995. *Sastra dan Budaya: Kedaerahan dalam Keindonesiaan*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Ani Lestariningsih. 2009. *Cerita Rakyat Sendang Senjaya di Desa Tegalwaton, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah: Sebuah Tinjauan Folklor*. Surakarta: FSSR UNS.

- Arif. 2003. *Struktur dan Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Sakai di Kab. Siak*.
<http://digilib.upi.edu/pasca/available/etd-1102106-103544/>. Diakses
Tanggal 2 Desember 2008
- Arif Budi Wuriyanto. 2010. *Memahami Psikologi Masyarakat Indonesia Melalui Pengkajian Folklor Nusantara sebagai Dasar Pemahaman Psikologi Berbasis Budaya Indonesia (Pendekatan Multidisiplin Psikologi, Ilmu-Ilmu Sastra dan Antropologi)*. <http://elka.umm.ac.id/artikel2.htm>. Diakses Tanggal 14 Februari 2010
- Atar Semi M. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Burhan Nurgiyantoro. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Dendy Sugono (peny.). 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dick Hartoko dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djoko Saryono. 2003. *Hermeunika sebagai Piranti Analisis Budaya dari Karya Sastra*. <http://www.hermeunikabudaya.com>. Diakses Tanggal 14 November 2009.
- Haviland, William A. 1993. *Antropologi* (Edisi Terjemahan oleh R. G. Soekadijo). Jakarta: Erlangga.
- H. B. Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- H. Djantera, dkk. 1997. *Struktur Sastra Lisan Lamut*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P. Kebudayaan.
- Herman J. Waluyo. 2006. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: University Sebelas Maret Press.
- Huberman, A. Michael dan Matthew B. Miles. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang metode-metode Baru* (Edisi Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- James Danandjaja. 1997. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Grafik Press.

- J. Sudarminta. 2008. *Nilai-nilai Kehidupan sebagai Bagian Intregal Pendidikan*. <http://www.atamajaya.ac.id?content.asp?f=0&id=3205>. Diakses Tanggal 16 Desember 2008
- Kattsoff, Louis. 1992. *Pengantar Filsafat* (Edisi Terjemahan oleh Soejono Soemargo. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kristina Kumala Dewi. 2007. *Analisis Cerita Rakyat di Kabupaten Pacitan: Tinjauan Struktur dan Nilai Pendidikan*(skripsi). Surakarta: FKIP UNS
- Kuehnelt, Richard and Rado Lencek. *Struktural Analysis*. 2009. (<http://www.pentodepress.com/reinhart/folklore-motif.html>). Diakses Tanggal 7 Desember 2009
- Liaw York Fang. 1991. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Maulana Syamsuri. 2009. *Bawang Merah-Bawang Putih dan Naga Baru Klinting*. Surabaya: Greisinda Press Surabaya.
- MB. Rohimsah Ar. 2002. *Kisah Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar*. Surabaya: Amanah.
- M. Rojaq Karim. 2006. *Kajian Struktur Sastra dan Nilai Edukatif pada Legenda Joko Tingkir di Dukuh Butuh, Desa Gendongan, Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen*(Skripsi). Surakarta: FKIP UNS
- Munandar Soelaeman. 1987. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Eresco.
- Nyoman Tushi Eddy. 1983. *Nukilan I, Esai tentang Sastra*. Flores: Nusa Indah.
- Panuti Sudjiman. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Partini Sardjono Pradotokusumo. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pemerintah Daerah Kotamadya daerah Tingkat II Salatiga. 1995. *Hari Jadi Kota Salatiga 24 Juli 750 M*. Salatiga: Pemerintah Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II salatiga.

- Rachmad Djoko Pradopo, dkk. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Rosyadi. 1995. *Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba*. Jakarta: CV Dewi Sri.
- Santi Utami. 2009. *Nilai Edukatif dalam Karya Sastra*. <http://santy2.blogspot.com>. Diakses 14 november 2009
- Sudomo Hadi. 2003. *Pendidikan (Suatu Pengantar)*. Surakarta: Sebelas Maret Univercity Press.
- Surana. 2001. *Pengantar Sastra Indonesia: untuk SMA*. Solo: PT Tiga Serangkai.
- Suwardi Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Suyitno. 1986. *Sastra, Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Tadkiroatun Musfiroh. 2008. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tera. 2007. *Memahami Cerita Rakyat di Indonesia*. <http://indonesiatera.com/Memahami-Cerita-Rakyat-di-Indonesia.html>. Diakses Tanggal 14 November 2008
- Tirto Suwondo, dkk. 1994. *Nilai-nilai Budaya Susastra Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- T. Segers, Rien. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*(Edisi Terjemahan Suminto A Sayuti). Yogyakarta: Adicita.
- Wiki. 2008. *Dongeng*. <http://www.dongeng.com>). Diakses 21 Desember 2008
- Wiwit Sulistya. 2008. *Analisis Struktur dan Nilai Didik Cerita Rakyat. Sendang Penguripan dan Asal-usul Pesangrahan Langenharjo di Kabupaten Sukoharjo: Sebagai Alternatif Bahan Pengajaran di SMA (Skripsi)*. Surakarta: FKIP UNS.

Lampiran 1

Sinopsis Cerita Rakyat Asal-usul Kota Salatiga

Pada masa penyebaran agama Islam di Indonesia, khususnya pulau Jawa, orang yang bertugas menyebarkan syariat Islam adalah para wali, di antaranya Syekh Siti Jenar. Namun, syariat yang diajarkannya menyimpang. Ia dihukum mati karena tidak mau merubah sikap. Seorang yang dicalonkan menggantikan Syekh Siti Jenar yaitu Adipati Pandanarang. Sebelumnya para wali lain tidak setuju, namun dengan penjelasan Sunan Kalijaga, maka semua menyetujui. Menurut Sunan Kalijaga Ki Pandanarang adalah orang yang tepat untuk menyebarkan agama Islam di daerah Semarang dan sekitarnya, meskipun tabiatnya kurang baik, tetapi bisa diubah. Setelah mendapatkan ijin dari para wali, Sunan Kalijaga berangkat untuk membuka hati Ki Pandanarang.

Ki Pandanarang memang sangat terkenal. Bukan hanya karena jabatannya sebagai Adipati Semarang, tetapi karena kekayaannya. Rumahnya besar dan megah. Ternak dan kudanya tak terbilang banyaknya. Istri dan selirnya juga banyak. Mereka cantik semua. Ia juga terkenal sebagai ahli ekonomi yang handal. Keahliannya dalam menjalin relasi dan lobi juga tidak diragukan lagi. Meskipun demikian, ia orang yang sangat kikir dan pelit.

Hampir setiap pagi ia pergi ke pasar untuk mencari barang murah atau yang tidak habis terjual untuk dijual lagi dengan harga tinggi. Suatu pagi ia melihat ada seorang penjual rumput. Penjualnya adalah seorang lelaki tua yang mengenakan caping lebar. Rumput yang dibawanya masih terlihat segar, lalu Ki Pandanarang menghampirinya. Ia heran pada musim kemarau panjang seperti ini bagaimana penjual rumput itu dapat mencari rumput sebanyak dua pikul dan sepagi ini sudah berada di pasar. Biasanya para penjual rumput menjajakan dagangannya ketika hari agak siang. Ia menanyakan berapa harga rumput itu. Sang penjual rumput

menjawab bahwa harga rumputnya dua puluh lima keteng. Ki Pandanarang menerima harga itu tanpa menawar lagi, karena ia tahu bahwa harga rumput itu sangat murah. Biasanya penjual rumput menjual sepikul dengan harga empat puluh keteng. Ki Pandanarang menyuruh penjual tadi mengantarkan rumput itu ke rumahnya, dan memintanya untuk membawakan sepikul rumput pada keesokan harinya.

Setelah penjual rumput pergi ia meminta pelayan untuk membuka ikatan rumput alang-alang untuk dijemur dan dibuat atap kandang kuda. Saat membuka ikatan rumput, pelayan menemukan uang, lalu ia memberikan pada tuannya. Ki Pandanarang merasa senang karena ia memperoleh sepikul rumput tanpa mengeluarkan uang sepeser pun.

Esok harinya penjual rumput datang mengantarkan rumput pesanan. Ki Pandanarang merasa heran mengapa sepagi ini penjual rumput telah mendapatkan rumput yang masih segar, dan sampai di rumahnya, padahal rumahnya jauh, di gunung Jabalkat. Ki Pandanarang semakin heran, bahwa lelaki tua itu rela berjalan jauh hanya untuk mendapatkan uang dua puluh lima keteng, dan kemarin ia tidak membawa hasil sama sekali karena uangnya tertinggal di rumput alang-alang.

Setelah menerima uang penjual rumput tidak lekas pergi. Ia meminta sedekah kepada Ki Pandanarang. Lalu Ki Pandanarang melemparkan sekeping uang logam. Penjual rumput mengatakan bahwa ia tidak meminta harta, yang dimintanya adalah bedug yang berbunyi di Semarang. Sentak Ki Pandanarang menjadi marah. Penjual rumput kini tidak lagi bicara sambil membungkuk. Ia berdiri tegak sejajar dengan Ki Pandanarang. Perubahan sikap ini cukup mencengangkan Ki Pandanarang. Tidak layak seorang penjual rumput hina berdiri sejajar dengan bangsawan tinggi semacam dirinya.

Setelah Ki Ageng mendengar permintaan penjual rumput, ia menjadi marah, sebab hal itu sangat mustahil. Meskipun dimarahi, si penjual rumput tetap berusaha menyadarkan Ki Pandanarang. Penjual rumput mengatakan bahwa tidak sepantasnya manusia gila akan harta benda. Harta benda hanya akan mempersulit jalan menuju akhirat. Manusia di dunia ini hanya sebentar, sedangkan kehidupan akhirat adalah kekal. Penjual rumput juga mengatakan bahwa di surga, satu kali orang mangayunkan cangkul, orang dapat memperoleh segumpal emas. Ki Pandanarang masih tidak percaya akan hal itu. Kemudian Ki Pandanarang menyuruh pelayan mengambil cangkul untuk diberikan kepada penjual rumput. Penjual rumput mencangkulkannya ke tanah. Sekali mencangkul diperolehnya segumpal emas. Ia mengatakan pada Ki Pandanarang bahwa emas yang dicangkulnya itu berasal dari surga. Ki Pandanarang merasa tertegun atas kejadian tadi. Ia menjadi takut, lalu mengajak penjual rumput ke dalam rumah. Ia meminta maaf dan bermaksud berguru pada penjual rumput tersebut. Penjual rumput mengizinkan asal Ki Pandanarang memenuhi beberapa syarat, antara lain ia harus beriman, mengislamkan orang Semarang, membuat masjid beserta bedugnya, berzakat dengan kerelaan hati, dan jika benar-benar ingin berguru, ia harus menyusulnya ke Jabalkat dengan tidak membawa harta benda dan bekal secukupnya. Pada waktu itu, penjual rumput juga mengaku bahwa sebenarnya ia adalah Sunan Kalijaga, yang bertempat tinggal di Jabalkat atau Desa Bayat.

Sejak saat itu cara hidup Ki Pandanarang berubah. Ia rajin mendirikan sholat, membangun masjid dan bedugnya. Ia juga telah mendermakan hartanya untuk kepentingan umat. Setelah tiba waktunya ia menunjuk salah seorang anaknya untuk menggantikannya sebagai Adipati Semarang. Dia sendiri bermaksud menyusul gurunya ke Gunung Jabalkat. Di antara sekian istrinya, hanya satu yang ingin ikut. Ki

Pandanarang mengijinkan asal dia tidak membawa harta benda dan mengenakan pakaian yang berwarna putih. Istrinya menurut. Esok harinya keduanya berangkat meninggalkan Semarang dengan berjalan kaki. Masing-masing membawa tongkat agar jika berada dalam kegelapan tidak tersesat di jalan.

Gunung Jabalkat sangat jauh dari Semarang. Istri Ki Pandanarang seringkali tertinggal jauh di belakang karena kelelahan. Tiba-tiba ia dicegat perampok. Istri Ki Pandanarang ketakutan dan memegang tongkatnya dengan erat-erat. Ia takut kalau diperkosa, kemudian melemparkan tongkat bambunya. Tongkat itu pecah dan di dalamnya semburat bermacam perhiasan yang terbuat dari emas dan intan. Para perampok bersorak kegirangan. Mereka tidak menghiraukan istri Ki Pandanarang yang berlari ketakutan, melainkan saling berebut untuk mendapatkan emas dan intan yang tercecer di atas tanah. Sambil berlari istri Ki Pandanarang berteriak pada suaminya kalau ada tiga orang berbuat salah "salah tiga". Lalu tempat kejadian itu dikenal dengan Salatiga. Diceritakan pula bahwa ada perampok lain yang terlambat datang dan belum mendapatkan mangsa. Nama perampok itu Ki Sambangdalan. Dia bertemu dengan ketiga perampok tadi. Mereka mengatakan kalau berminat disuruh mengejar ke arah sana. Ki Sambangdalan segera berlari menuju Ki Pandanarang. Ki Sambangdalan berpikir kalau istri membawa harta banyak, pasti sang suami membawa harta yang lebih banyak.

Istri Ki Pandanarang telah sampai pada suaminya. Ki Pandanarang memarahinya, lalu menyuruhnya berjalan lebih dulu supaya tidak diganggu perampok. Setelah Ki Sambangdalan berhasil menyusul, ia langsung menghadang langkah Ki Pandanarang. Ki Pandanarang mengatakan bahwa ia tidak membawa harta, lalu melangkahkan kakinya. Ki Sambangdalan terus mengancamnya, dan Ki Pandanarang tak

mempedulikannya. Ia berjalan menuju istrinya. Ki Sambangdalan marah, ia merebut tongkat Ki Pandanarang, ternyata hanya tongkat kayu biasa. Ki Sambangdalan terus mengikutinya dari belakang dan mengancamnya. Berkali-kali ia mengancam, tapi tidak segera melaksanakan ancamannya. Akhirnya Ki Pandanarang hilang kesabarannya dan berbalik menghadapi Ki Sambangdalan. Ia mengatakan kalau Ki Sambangdalan tidak punya akal, seperti domba saja. Setelah berkata demikian, Ki Pandanarang terbelalak melihat kepala Ki Sambangdalan. Namun, ia diam saja dan melanjutkan perjalanannya. Sementara Ki Sambangdalan terus mengikuti sambil mengeluarkan gertakkannya.

Beberapa saat kemudian, mereka tiba di tepi sungai berair jernih. Ki Pandanarang tenang saja menyeberangi sungai yang tidak seberapa dangkal, sebaliknya Ki Sambangdalan nampak takut masuk ke dalam air. Di atas permukaan air, ia melihat sosok yang aneh. Nampak seorang manusia berkepala domba. Ia menengok kekanan dan ke kiri, namun tidak ada orang lain selain dirinya. Ia meraba wajah dan hidungnya, seketika ia menjerit keras. Setelah itu ia mengikuti Ki Pandanarang karena merasa takut.

Akhirnya mereka sampai di Tembayat dan naik Gunung Jabalkat. Sunan Kalijaga tidak ada, namun mereka harus sabar menunggu. Di sana ada surau dan padasan untuk berwudhu. Padasan tersebut tidak ada airnya. Ki Pandanarang menyuruh Ki Sambangdalan mengisinya tanpa menyumbat mulutnya. Jika ia berhasil mengisinya, maka kepalanya akan berubah kembali menjadi manusia.

Di atas Gunung Jabalkat tidak ada air, maka Ki Sambangdalan harus mengambil air dari lembah kaki gunung. Siang malam ia bekerja, jika telah sampai di atas gunung, seringkali air dalam padasan itu sudah habis. Namun, Ki Sambangdalan tidak mengeluh karena ingin menebus dosa. Setelah tiga puluh lima hari, Sunan Kalijaga datang. Ketiga orang itu

menyambutnya dengan gembira. Sunan Kalijaga berdoa kepada Tuhan semoga kepala Ki Sambangdalan pulih seperti semula, dan akhirnya berhasil. Doa Sunan Kalijaga dikabulkan Tuhan. Sunan Kalijaga kemudian membuat mata air di atas gunung Jabalkat. Ketiga orang itu belajar tentang agama Islam dengan tekun.

Setelah selesai, Sunan Kalijaga kembali ke Kadilangu. Ki Pandanarang menyebarkan agama di Tembayat, sehingga terkenal dengan sebutan Sunan Tembayat atau Sunan Bayat, demikian juga dengan Ki Sambangdalan. Ia menyebarkan agama Islam dengan sebutan Syekh Domba.

Lampiran 2

Sinopsis Cerita Rakyat Rawa Pening

Cerita rakyat Rawa Paning terjadi pada tahun delapan saka atau delapan Jawa. Pada saat itu ada seorang warga yang sedang mempunyai *gawe* atau hajatan. Mereka kekurangan alat dapur, khususnya pisau. Kemudian seorang gadis cantik bernama Dewi Ariwulan meminjam pisau pada seorang resi yang bernama Ki Hajar Sarwokartolo. Dia adalah resi yang mempunyai padepokan di Desa Aran. Nama padepokan tersebut Padepokan Ngasem. Ilmu utama yang diajarkan di padepokan itu adalah *manembah pada Sang Akaryo Jagad* atau pada Yang Maha Kuasa.

Setelah Dewi Ariwulan sampai di padepokan, ia segera menemui Ki Hajar. Ki Hajar meminjamkan pisaunya. Ki Hajar berpesan untuk berhati-hati menggunakan pisau itu, karena pisau itu belum pernah dipakai. Selain itu, ia juga berpesan agar Dewi jangan sampai memangku pisau. Dewi Ariwulan capai dan lelah, dan secara tidak sengaja memangkunya, lalu pisau itu lenyap.

Kemudian Dewi Ariwulan segera menemui Ki Hajar dan mengatakan apa yang telah terjadi. Ia siap menerima hukuman untuk menebus kesalahannya. Ki Hajar tidak marah padanya. Beliau mengatakan bahwa hal itu merupakan kehendak Yang Maha Kuasa, yang terjadi biarlah terjadi. Manusia hanyalah menjalankan apa yang ditakdirkan oleh Tuhan. Ia juga mengatakan kalau Dewi tidak perlu khawatir. Pisau itu tidak hilang, namun masuk ke dalam perut dan ia akan hamil. Seketika Dewi kaget, lalu pingsan. Atas bantuan Ki Hajar, Dewi siuman.

Ki Hajar kembali ke gunung untuk bertapa, sementara itu Dewi kembali ke Desa Aran. Dia berpesan kalau anak yang dikandung Dewi Ariwulan lahir dan menanyakan siapa bapaknya, maka ia harus menjawab bahwa bapaknya sedang bertapa di Gunung Sleker. Ki Hajar juga

memberikan dua buah pusaka yang berupa *sumping* dan *genta* (*klintingan*).

Di Desa Aran, Dewi diperlakukan tidak baik oleh warga. Semua orang mencemooh dan menghina. Dewi tidak tahan dengan perlakuan mereka, lalu memutuskan pergi ke hutan rimba. Di hutan ia bertemu dengan seorang kakek pencari kayu. Kakek tersebut kasihan melihat keadaan Dewi. Kemudian ia mengajak teman-temannya untuk membuatkan Dewi *gubug* (rumah kecil). Meskipun berada di hutan, namun Dewi tetap bertanggung jawab dengan bayi yang dikandungnya. Ia dengan sabar merawat kandungannya. Kalau lapar ia segera mencari buah-buahan atau apa saja yang bisa dimakan.

Waktu melahirkan pun tiba. Saat itu mendung *leliwungan* (gelap gulita) dan angin besar. Anak yang dilahirkan Dewi Ariwulan tidak berupa anak manusia, namun jabang bayi seekor ular. Jabang bayi tersebut lahir seukuran bayi manusia, baik berat maupun ukurannya. Namun, karena getaran angin, tubuhnya berubah menjadi besar. Ia bisa bicara seperti manusia dan *tata jalma* (berubah bentuk). Ia menundukkan kepala sebagai tanda hormat dan pengabdian. Setelah besar dia menanyakan siapa bapaknya. Dewi mengatakan bahwa bapak dari anaknya adalah seorang resi yang bernama Ki Hajar Sarwokartolo, yang sedang bertapa di Gunung Sleker. Sebelum berangkat Dewi memberikan dua buah pusaka yang berupa *sumping* dan *genta* sebagai tanda bukti.

Setelah memohon doa restu pada sang ibu, ia berangkat. Ia lewat di parit, tebing dan lain sebagainya. Ia menapakkan kaki pada sebuah batu, kemudian batu tersebut dinamai Batu Baruklinting atau *Watu Sisik* karena bentuknya seperti sisik. Selama perjalanan ia juga lewat di atas tanah dan terbentuklah sungai yang sangat panjang, kemudian dinamai Sungai Panjang. Dia masuk ke dalam tanah dan terbentuklah Tuk Muncul. Saat ke luar dari tanah yang keluar adalah kepalanya (*sirah* dalam bahasa

Jawa), kemudian tempat ini dinamai Desa Sirah. Dia juga lewat darat dan mengatakan “keparat”, kemudian menjadi Sungai Parat. Ke arah kanan ada gili (batu) besar diterjang akhirnya menjadi Desa Gilang. Kemudian lewat Sungai Gung (Sungai Ageng, Sungai Gede) ekornya berbunyi *klinting-klinting*, maka terbentuk Sungai Petit. Masyarakat mengetahui kalau ada naga yang menggunakan *klintingan* dan berbunyi kalau ia berjalan, maka mereka menyebut ular tersebut dengan Baruklinting. Kata “Baru” berasal dari kata “bra” yang artinya keturunan Brahmana. Brahmana adalah seorang resi yang kedudukannya lebih tinggi dari pendeta.

Baruklinting putus asa karena tidak berhasil menemukan bapaknya. Dari kejauhan ibunya mengetahui hal itu, kemudian sang ibu menyanyikan lagu *dandang gulo* sebagai penyemangat. Akhirnya anaknya sadar dan bangkit lagi untuk meneruskan perjalanan. Ia sampai pada sebuah gunung yang ada batunya, bentuknya seperti *lawang* (pintu), maka daerah tersebut diberi nama *Watu Lawang*. Dia naik lagi ke puncak. Di sana dia bertemu dengan seorang kakek yang sedang membakar ketela. Di depan kakek tersebut ada sebuah pohon ketela. Dia menanyakan pada kakek apa nama gunung itu. Kakek menjawab bahwa nama gunung ini adalah Gunung Telomoyo. Gunung Telomoyo berasal dari kata nama kakek Ismoyo dan pohon ketela yang berada di depan kakek Ismoyo. Dia juga menanyakan apakah kakek Ismoyo juga mengetahui tempat Ki Hajar Sarwokartolo. Kakek Ismoyo mengatakan bahwa gunung ini bukan tempat Ki Hajar bertapa. Ia berkata bahwa Baruklinting harus beristirahat dahulu. Dia akan *diwejang* atau diajarkan ilmu oleh kakek Ismoyo. Setelah berbulan-bulan, Baruklinting diijinkan untuk meneruskan perjalanannya.

Dikisahkan Baruklinting sampai di Gunung Sleker, di sana ia bertemu dengan ayahnya. Kemudian menyerahkan dua benda pusaka

sebagai bukti kalau ia adalah anak dari Ki Hajar. Namun, Ki Hajar tidak mau mengakuinya sebagai anak. Ki Hajar akan mengakui Baruklinting sebagai anak kalau ia mampu melingkari Gunung Sleker. Akhirnya Baruklinting hampir berhasil melingkari gunung tersebut, namun kurang saju jengkal. Dia mengulurkan lidahnya, namun Ki Hajar memotong lidah Baruklinting. Baruklinting merasa kesakitan, tubuhnya terjungkai dan terjatuh di hutan. Lalu hutan tersebut dinamakan Gunung Semampir. Tempat di mana Ki Hajar memberi *dawuh (wejangan)* pada Baruklinting, maka tempat tersebut dinamakan Hutan Dawuhan, lalu tubuhnya menjadi Gunung Kleker. Kemudian Ki Hajar menyuruh Baruklinting bertapa di hutan selama satu minggu. Selama bertapa ibunya juga mengikuti dari kejauhan. Ibunya menemukan sebuah sendang dan berendam di sana.

Suatu hari ada sebuah pademangan yang *gemah ripah loh jinawi*. Setiap tahun mereka mengadakan tradisi budaya merti desa atau sedekah desa. Kegiatan ini sebagai wujud syukur kepada Tuhan atas berkah yang diberikan pada desa tersebut. Para pemuda disuruh mencari hewan buruan di hutan. Namun, hari itu mereka tidak mendapatkan satu ekor pun hewan buruan. Kemudian untuk melepas lelah, mereka beristirahat di bawah pohon besar. Pada zaman dahulu kebiasaan masyarakat adalah *nginang* dengan buah jambe. Orang tersebut tidak menemukan tempat untuk menumbuk. Lalu dia menumbuk di atas tanah. Beberapa saat kemudian mereka melihat darah keluar dari dalam tanah. Ternyata setelah digali, tanah tersebut merupakan daging ular yang sangat besar. Lalu mereka memotong-motongnya dan membawanya ke desa. Daging yang dibawa para pemuda tersebut merupakan tubuh Baruklinting yang sedang bertapa. Kemudian Baruklinting menjelma menjadi seorang anak yang lusuh dan kudisan. Dia pergi ke desa yang sedang mengadakan sedekah desa untuk meminta

makanan. Namun, tak ada satu pun penduduk yang memberinya. Lalu ia pergi ke rumah seorang janda tua (Mbok Randa). Di sana ia diberi makan, meskipun ala kadarnya. Mbok Randa teringat pada anaknya, kemudian dia memberi nama Baruklinting dengan nama Jaka Wening. Setelah makan, Baruklinting berpamitan pada wanita itu untuk melihat pertunjukan wayang di balai desa. Di sana ia disia-sia lagi oleh penduduk. Kemudian ia mengadakan sayembara dengan menancapkan lidi di depan pendopo. Ia mengatakan siapa saja yang bisa mencabut lidi akan mendapat hadiah. Namun, kalau tidak ada yang bisa mencabutnya maka mala petaka akan datang karena penduduk bersikap sombong dan tidak mempunyai sifat belas kasihan. Semua penduduk tidak ada yang bisa mencabutnya. Kemudian Baruklinting mencabutnya sendiri. Pada saat lidi dicabut, bumi bergetar, langit menjadi gelap, lalu keluarlah semburan air dari tempat dicabutnya lidi tersebut. Semakin lama semburan air menjadi besar dan menggenangi desa. Mbok Randa selamat karena sebelumnya Baruklinting telah berpesan kalau di sebelah utara ada luapan air, Mbok Randa diminta masuk ke dalam lesung. Mbok Randa pada saat mengayuh lesung terdengar bunyi tung-tang, kemudian menjadi Desa Tuntang. Mbok Randa ke barat dan menetap di daerah pegunungan. Dia menjadi orang pertama yang tinggal di wilayah itu, lalu orang-orang menyebutnya sebagai danyang dan memanggilnya dengan Nyai Lembah. Pada saat di perjalanan dia melewati sebuah rawa yang sangat luas (*amba*) kemudian tempat tersebut dinamakan Ambarawa. Di desa yang diluapi air tersebut, ada juga orang yang berhasil menyelamatkan diri (*mentas*), kemudian desa itu dinamakan Desa Mentas. Cabutan lidi yang dibuang oleh Baruklinting menjadi Gunung Kendali Sada, cerpikannya menjadi Gumuk Sukorino, Sukorini (Bukit Cinta) yang sekarang dinamakan Gumuk Brawijaya. Di sebelah barat menjadi Desa Kebondowo, disebut demikian karena melewati kebun yang panjang (*dowo*).

Menurut cerita, asal kata rawa Pening merupakan pemberian Jaka Wening (Baruklinting) yang berasal dari bahasa Jawa *"sok sopo wae sing bisa kraga nyawa lahir batin, isoh ngepenke lahane jagat, entok kawelasih kang Maha wening"* yang artinya barang siapa yang bisa menjaga lahir batin, menjaga jagat raya, dia akan mendapatkan kasih sayang dari Yang Maha Kuasa.

Lampiran 3

Sinopsis Cerita Rakyat Sendang Senjaya

Pada zaman dahulu di negara Medang Kamolan terjadilah peperangan. Raden Sanjaya, pangeran negara tersebut kalah dan akhirnya lari sampai di Senjaya. Di sana ia bertapa kemudian menghilang dan munculah mata air yang diberi nama Sumber Senjaya atau Umbul Senjaya. Umbul Sanjaya adalah sumber pertama yang muncul di sendang ini. Kemudian sumber tersebut dijadikan tempat pertapaan, bahkan hingga sekarang.

Dikisahkan pada suatu hari datanglah para priyayi di antaranya Ki Kebo Kanigoro, Sunan Kalijaga dan Jaka Tingkir atau Karebet ke sendang tersebut. Di sana Karebet mendirikan sebuah padepokan yang diberi nama padepokan Karebet. Ia juga membuat sebuah gubuk, menanam buah manggis dan blimbing. Tempat tersebut sekarang dikenal dengan Desa Jubug, Desa Manggis dan Desa Blimbing.

Karebet adalah anak seorang priyayi Pengging yang bernama Ki Kebo Kenanga. Ia dilahirkan ketika ayahnya menggelar pertunjukan wayang beber dengan Ki Ageng Tingkir sebagai dalangnya. Pada saat istri Ki Kebo Kenanga akan melahirkan terjadi hujan lebat serta angin kencang hingga menerpa wayang dan terdengar krebet-krebet, oleh karena itu Ki Ageng Tingkir memberi nama anak Ki Kebo Kenanga dengan nama Karebet.

Tidak lama kemudian, terdengar kabar bahwa Ki Ageng Tingkir sakit keras. Ki Kebo Kenanga, Ki Ageng Butuh dan Ki Ageng Ngerang menjenguknya. Sampai di sana ternyata Ki Ageng Tingkir meninggal dunia. Mereka tinggal di desa Tingkir selama tujuh hari sebagaimana adat Jawa.

Ki Kebo Kenanga adalah penganut Hindu yang taat. Hari-harinya disibukkan dengan bertapa dan untuk mencapai kesejahteraan hidup. Akalnya cerdas dan hatinya bersih. Kekuasaan, pangkat, jabatan atau gelar kebangsawanan menjadi sesuatu yang ia hindari. Suatu kali ia

bertemu dengan Syekh Siti Jenar. Setelah itu ia masuk Islam dengan Syekh Siti Jenar sebagai gurunya. Syekh Siti Jenar berpendapat bahwa pada hakekatnya manusia adalah Tuhan. Hukum hanya aturan semu belaka, bahkan bisa menjerumuskan pelakunya jika tidak disertai keyakinan ketuhanan. Ki Kebo Kenanga juga mengikuti faham tersebut. Syekh Siti Jenar dianggap telah menyesatkan agama Islam kemudian dia dihukum mati, dengan para wali sebagai eksekutornya.

Sebagaimana halnya Syekh Siti Jenar, Ki Kebo Kenanga juga mempunyai banyak pengikut. Semua penduduk Pengging patuh dan mengikuti petuah-petuahnya. Pengging merupakan wilayah Demak, maka seharusnya tunduk pada kekuasaan Demak. Namun, Ki Kebo Kenanga tidak mau menghadap pada Sultan meskipun satu kali saja, apalagi ia masih kemenakan raja. Penolakan ini dianggap oleh Sultan sebagai pembangkangan. Beberapa kali utusan datang untuk menyuruh Ki Kebo Kenanga menghadap, tetapi tetap tidak dihiraukannya, hingga Sultan memberinya waktu tiga tahun. Waktu yang diberikan pun habis, dan Ki Kebo Kenanga tidak menghadap. Hal ini dianggap Sultan sebagai pengkhianatan, apalagi pendukungnya semakin banyak. Maka, Sultan menyuruh Sunan Kudus untuk memberikan hukuman mati kepada Ki Kebo Kenanga. Setelah kematian Ki Kebo Kenanga, istrinya jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia. Sejak saat itu Karebet diasuh oleh Nyai Ageng Tingkir.

Karebet tumbuh menjadi pemuda yang tampan dan gemar bertapa, sehingga dijuluki Jaka Tingkir. Nyai Ageng kurang berkenan dengan apa yang dilakukan Jaka Tingkir, kemudian ia menyuruhnya untuk berguru pada Ki Ageng Sela. Akhirnya ia berguru pada Ki Ageng Sela. Ki Ageng juga mengangkatnya sebagai cucu dan dipersaudarakan dengan ketiga cucunya, yaitu Ki Juru Martanai, Ki Ageng Pemanahan dan Ki Panjawi. Jaka Tingkir sangat cakap, sehingga Ki Ageng sangat sayang

padanya. Menurut silsilah mereka masih misan, sama-sama cicit Prabu Brawijaya. Suatu kali Jaka Tingkir diajak bertapa di hutan. Ki Ageng meminta petunjuk pada Tuhan siapa yang akan menjadi raja besar Jawa nantinya. Dia berharap anak keturunanyalah yang akan menjadi raja besar, karena Ki Ageng merasa dirinya masih keturunan Prabu Brawijaya dari Majapahit.

Tujuh hari tujuh malam mereka berada di Hutan Renceh. Ki Ageng Sela menghabiskan waktu dengan bersemedi, sedangkan Jaka Tingkir hanya tidur dan bermain. Hingga suatu malam, Jaka Tingkir tertidur berbantakan kaki Ki Ageng yang sedang bersemedi. Ki Ageng mendapatkan wahyu seperti mimpi. Dalam mimpinya, Ki Ageng pergi ke hutan membawa sabit hendak memangkas semak dan pohon-pohon kecil. Terlihat juga Jaka Tingkir sudah ada dalam hutan tersebut dan semua pohon sudah tumbang dicabut olehnya.

Seketika itu Ki Ageng terbangun dan melihat Jaka Tingkir tertidur di kakinya. Lalu ia membangunkannya dan menanyakan apakah ia pernah bermimpi. Jaka Tingkir menjawab bahwa ia pernah bermimpi kejatuhan bulan. Itu adalah mimpi yang bagus kata Ki Ageng Sela. Ki Ageng merasa resah dengan hal itu, namun ia pasrah dan sadar bahwa kekuasaan Tuhan tidak dapat diupayakan manusia. Ki Ageng menasehati agar Jaka Tingkir pergi ke Demak Bintoro untuk menemukan arti mimpinya itu. Ki Ageng juga berkata jika Jaka Tingkir telah berhasil ia jangan sampai melupakan keturunan Ki Ageng Sela.

Sebelum pergi ke Demak, Jaka Tingkir berpamitan pada Nyai Ageng Tingkir. Nyai Ageng Tingkir mengijinkannya asalkan ia ditemani pelayan, karena Nyai Ageng sangat sayang padanya, dan takut kalau terjadi apa-apa. Namun, pelayannya itu sedang *matun* (mencabuti rumput di sawah). Jaka Tingkir menuruti apa yang dikehendaki Nyai Ageng. Ia dengan sabar menunggu dua orang pelayan yang akan mengantarnya ke

Demak, bahkan Karebet menyusul ke sawah untuk membantu agar cepat selesai. Menjelang waktu asar, Karebet masih bekerja di sawah. Kebetulan Sunan Kalijaga lewat di situ dan melihatnya sedang matun. Segera ia menghampiri dan mengatakan pada Jaka Tingkir agar ia menghentikan pekerjaannya itu dan mengatakan bahwa Jaka Tingkir adalah calon pemimpin Jawa. Sunan Kalijaga hanya berkata demikian, lalu meninggalkan Jaka Tingkir dan berjalan ke utara tanpa menoleh.

Setelah itu ia pulang dan menceritakan semuanya pada Nyai Ageng. Lalu Nyai Ageng menyuruhnya lekas berangkat dan pekerjaan yang belum selesai biar Nyai Ageng yang meneruskan. Lalu Jaka Tingkir berangkat ke Demak. Di sana ia tinggal di rumah Kyai Ganjur atau Kyai Gandamustaka (saudara Nyai Ageng Tingkir) yang bekerja sebagai perawat masjid Demak berpangkat Lurah Ganjur.

Jaka Tingkir pandai menarik simpati Sultan Trenggono, sehingga ia diangkat menjadi kepala prajurit Demak dengan pangkat Lurah Wiratamtama. Suatu kali Jaka Tingkir diberi tugas untuk menyeleksi penerimaan prajurit baru. Ada seorang pelamar yang datang terlambat. Nama orang tersebut Dadung Awuk. Ia bersikeras minta diuji. Dia merasa lebih hebat dibanding dengan calon Prajurit Tamtama yang lain, bahkan lebih sakti dari Jaka Tingkir. Kemudian Jaka Tingkir menguji kesaktiannya dan Dadung Awuk tewas dengan menggunakan *sadak kinang*. Akibat kejadian ini Jaka Tingkir diusir dari Demak.

Jaka Tingkir kemudian berguru pada Ki Ageng Banyubiru atau Ki Kebo Kanigoro (saudara seperguruan ayahnya). Ki Kebo Kanigoro sering mengajaknya bertapa di Sendang Senjaya. Suatu kali sumber di sendang ini besar sekali, kemudian Jaka Tingkir menyumbat dengan rambutnya, dan akhirnya menjadi kecil dan bisa digunakan oleh masyarakat lagi. Di sendang ini terdapat tujuh mata air yaitu, pertama Sendang Gojek. Sendang ini biasanya digunakan Jaka Tingkir sebagai tempat

berkumpulnya dengan para wali. Kedua, Umbul Senjaya, tempat ini sebagai sumber pertama, hasil menghilangnya Raden Sanjaya. Sumber ketiga yaitu Sumber Bandung. Sumber keempat, Sendang Kakung. Sendang ini digunakan Jaka Tingkir untuk mandi. Kelima yaitu Sumber Teguh, keenam Sendang putri dan yang terakhir Tuk Sewu, karena tuk di sumber ini banyak sekali, sehingga dinamakan Tuk Sewu.

Setelah tamat, Jaka Tingkir pergi ke Demak lagi dengan ketiga murid yang lain, yaitu Mas Manca, Mas Wila dan Ki Wuragil. Rombongan ini menyusuri sungai Kedung Srengenge menggunakan rakit. Muncul kawanan siluman buaya dan menyerang mereka. Buaya-buaya tersebut dapat ditaklukkan, bahkan membantu mendorong rakit sampai ke tujuan.

Saat itu Sultan Trenggono sekeluarga sedang berada di Gunung Prawoto. Atas usulan Ki Kebo Kanigoro, Jaka Tingkir melepas kerbau gila yang dinamakan Kebo Danu yang sebelumnya sudah diberi mantra (diberi tanah kuburan pada telinganya). Kerbau itu mengamuk dan menyerang pesanggrahan Sultan Trenggana. Tak seorang pun yang bisa menghadapi kerbau tersebut. Akhirnya Jaka Tingkir menghadapi kerbau tersebut dan ia diangkat menjadi lurah *wiratamtama* lagi.

Prestasi Jaka Tingkir sangat bagus sekali, sehingga sultan mengangkatnya menjadi menantu dan menjadi Adipati Pajang dengan gelar Adiwijaya atau Hadiwijaya. Sepeninggal Sultan Trenggana, yang seharusnya menggantikan adalah Sunan Prawoto. Namun, beliau tidak mau karena ingin menjadi sunan atau priyayi mukmin di Prawoto. Kemudian tahta kerajaan diberikan kepada Jaka Tingkir dengan pusat pemerintahan di Pajang.

Dahulu setelah Pangeran Sabrang Lor Wafat, orang yang berhak menggantikannya sebagai Sultan adalah Pangeran Sekar Seda Eng Lepen. Namun, atas pertimbangan para wali dan kerabat istana, mereka memutuskan yang pantas menduduki tahta kerajaan adalah Sultan

Trenggana. Hal ini menimbulkan rasa yang kurang puas pada Pangeran Seda Eng Lepen, tetapi ia masih berlapang dada dan menerima keputusan itu. Pangeran Seda Eng Lepen diam-diam mempersiapkan anaknya yang bernama Arya Penangsang untuk menggantikan pamannya, jika kelak sudah turun tahta. Arya Penangsang diserahkan kepada Sunan Kudus agar diasuh dan dididik. Ternyata Sunan Prawoto (anak Sultan Trenggana) juga dititipkan di sana. Arya Penangsang tumbuh menjadi manusia yang kuat, namun ia kurang bisa menahan emosi dan gampang marah, sedangkan Pangeran Prawoto lebih sabar dan tenang, namun kurang dalam kesaktian.

Pangeran Prawoto mencium gelagat yang kurang baik. Dia mencurigai pamannya, Pangeran Seda Eng Lepen akan merebut tahta kerajaan. Ia berencana menyingkirkan pamannya itu dengan cara menyuruh orang untuk membunuhnya. Selesai sembahyang di masjid, suruhan Pangeran Prawata mencegat Pangeran Seda Eng Lepen di pinggir sungai. Ia dalam keadaan lemah lalu dibegal dan dibunuh. Berita ini sampai di telinga Arya Penangsang. Lalu ia berencana akan membalas dendam, namun amarahnya itu berhasil diredam oleh Sunan Kudus. Dia berjanji akan membalas perbuatan Pangeran Prawata suatu ketika.

Pengangkatan Jaka Tingkir diketahui oleh Arya Penangsang. Ia tidak terima tahta kerajaan diberikan kepada orang yang bukan keturunan Raden Patah, apalagi yang mengangkatnya itu Sunan Prawoto. Sunan Kudus pun demikian. Dia lebih suka kalau orang yang memerintah adalah muridnya, bukan Adiwijaya yang merupakan murid dari Sunan Kalijaga. Persaingan antar wali dalam bidang politik juga berpengaruh. Selain itu, Sunan Kudus kurang suka pada Adiwijaya karena ia telah beralih guru pada Sunan Kalijaga. Sunan Kudus bertambah tidak suka pada Sunan Kalijaga karena muridnya yang bernama Sunan Prawata juga ikut berguru pada Sunan Kalijaga. Ia bertanya pada Arya Penangsang

hukuman apa bagi orang yang mempunyai dua orang guru sekaligus. Arya penangsang menjawab bahwa mati adalah hukumannya. Sunan Kudus mengatakan bahwa yang berkhianat adalah Pangeran Prawoto. Sunan Kudus merasa Sunan Prawata telah berkhianat padanya. Hanya Arya Penangsang yang masih setia. Maka Arya Penangsang siap melakukan hukuman bagi Sunan Prawoto.

Semenjak saat itu Arya Penangsang melakukan serangkaian kekacauan. Ia membunuh banyak orang yang dianggapnya musuh. Dendam atas kematian ayahnya salah satunya. Baginya semua ini karena pamannya, Sultan Trenggana. Maka, semua orang yang masih anak cucu Sultan Trenggana harus dibinasakan. Pertama, yang ingin dia bunuh adalah Sunan Prawata. Selain sebagai putra Sultan Trenggana, ia juga telah berkhianat pada Sunan Kudus.

Adik Sunan Prawoto yang bernama Ratu Kalinyamat mendengar bahwa kakaknya telah dibunuh oleh Arya Penangsang. Kemudian ia pergi menghadap kepada Sunan Kudus untuk mendapat keadilan. Ia berharap Sunan Kudus dapat menghukum muridnya karena telah melakukan pembunuhan. Namun, Ratu Kalinyamat tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan, lalu ia pulang dengan marah dan kecewa. Arya Penangsang mengetahui bahwa sepupunya itu telah mengadu pada gurunya. Ia menganggapnya sebagai kesempatan untuk membunuh mereka. Maka diutuslah beberapa pengawal untuk membunuh pasangan suami istri tersebut. Para pengawal menyamar sebagai perampok dan berhasil membunuh suami Ratu Kalinyamat, sementara itu sang ratu berhasil melarikan diri.

Ratu Kalinyamat semakin marah dan dendamnya semakin memuncak. Ia memutuskan pergi ke Gunung Danareja untuk bertapa sebagai wujud ketidakberdayaan. Ia tanggalkan semua pakaiannya. Ratu bertapa dengan telanjang bulat. Ia membiarkan rambutnya terurai untuk

menutupi tubuhnya. Ratu bersumpah tidak akan memakai kain seumur hidup sebelum Arya Penangsang mati. Dia juga mengadakan sayembara bahwa siapa saja yang berhasil membunuh Arya Penangsang, ia akan memberikan semua harta bendanya.

Arya Penangsang telah berhasil membunuh Sunan Prawoto dan suami Ratu Kalinyamat, kemudian Sunan Kudus menasehatinya untuk membunuh Sultan Pajang dengan diam-diam. Ia mengirim empat orang untuk melakukan rencana tersebut. Para suruhan berhasil menyusup ke kamar tidur raja. Mereka melihat raja sedang tidur bersama istrinya. Mereka menghunuskan pedang ke selimut raja. Sang permaisuri terbangun lalu menjerit histeris. Raja pun bangun, lalu menyingkapkan selimutnya. Para pembunuh itu terjatuh dan tidak bisa bangun lagi. Sultan tidak menghukum mereka, malahan menyuruh mereka pulang serta diberi hadiah.

Keempat orang tersebut pulang ke Jipang dan melaporkan kegagalan percobaan pembunuhan itu kepada adipati. Laporan itu membuat Arya Penangsang semakin khawatir. Lalu ia meminta nasehat kepada Sunan Kudus. Dia meminta agar Sunan memanggil raja Pajang. Raja Pajang alias Jaka Tingkir menghadap Sunan Kudus karena masih menganggapnya sebagai guru. Ki Pemanahan, Ki Juru Martani dan Ki Panjawi memberikan usulan kepada raja untuk membawa seluruh pasukan tentaranya, pasukan kuda di depan dan pasukan jalan kaki di belakang. Pasukan tersebut dipimpin langsung oleh Ki Patih Mas Manca.

Sampai di alun-alun Kudus, Sunan Kudus memerintahkan Arya Penangsang menyambut dan mengajaknya masuk. Hal ini sebagai siasat untuk melemahkan Raja Pajang. Meskipun terkenal dengan orang yang sakti, namun Raja Pajang juga mempunyai kelemahan. Sunan dengan sengaja menyediakan kursi khusus untuk sang raja dengan harapan,

setelah duduk dari kursi yang telah diberi mantra, kesaktiannya akan luntur.

Para abdi Sela melihat gelagat yang tidak baik. Mereka menyarankan raja untuk berhati-hati. Para abdi Sela sengaja memancing amarah Adipati Jipang agar hilang akal sehatnya. Mereka berhasil membuat marah sang adipati, sehingga ia lupa untuk mempersilahkan Sultan Adiwijaya duduk di kursi yang telah dipersiapkan. Beberapa saat kemudian Sunan Kudus keluar. Ia terkejut melihat kursi yang diberinya mantra itu telah diduduki Arya Penangsang. Firasatnya mengatakan bahwa manusia tidak bisa melawan kehendak Yang Maha Kuasa. Pertemuan itu tidak ada pembicaraan yang berarti. Sunan Kudus hanya sebagai penengah dalam perselisihan itu. Sunan Kudus memberi nasehat agar keduanya tidak boleh saling mendekat lagi. Antara Jipang dan Pajang harus pisah. Sungai Sore atau sungai Caket sebagai batasnya. Salah satu dari keduanya tidak boleh menyeberangi sungai. Jika ada yang menyeberang, maka akan menderita kekalahan dalam perang.

Sultan Adiwijaya tersentuh dengan apa yang dilakukan Ratu Kalinyamat. Ia pergi ke Gunung Danareja untuk menasehati kakak iparnya itu agar menghentikan pertapaannya. Ratu bersikeras tidak akan berhenti sebelum Arya Penangsang mati. Ia berjanji kepada Sultan Adiwijaya, jika ia berhasil membunuh Arya Penangsang maka akan dihadiah Kerajaan Kalinyamat (Jepara) dan Prawata (Demak). Sultan Adiwijaya tidak mau berperang melawan Adipati Jipang karena masih teringat nasehat Sunan Kudus. Namun, atas nasihat Ki Pemanahan, Sultan Adiwijaya akan memberi jawaban sehari kemudian. Ki Pemanahan mendatangi Ratu Kalinyamat untuk menambah hadiah dengan dua wanita cantik. Hal ini adalah kelemahan raja. Kemudian Ki Pemanahan juga mendatangi Sultan bahwa membunuh Arya Penangsang bukan untuk mendapat hadiah, namun menolong saudara yang tertimpa kesusahan. Raja pun tidak harus

turun langsung menghadapi Arya Penangsang, cukup bawahannya saja. Akhirnya raja setuju. Ia mengadakan sayembara. Siapa saja yang berhasil membunuh Arya Penangsang akan diberi hadiah Mataram dan Pati. Ki Pemanahan tergiur dengan hadiah tanah Jepara dan Demak, apalagi hadiah yang diberika oleh raja. Kemudian para tokoh Sela, yang teridiri dari Ki Pemanahan, Ki Juru Martani, Ki Panjawi dan Danang Sutawijaya segera mengatur siasat. Keempat kerabat Sela tersebut berangkat ke dekat Sungai Caket. Mereka menyamar sebagai orang biasa. Ki juru Martani merencanakan taktik perang melawan Arya Penangsang. Di seberang sungai mereka melihat ada seorang yang sedang mencari rumput, ternyata orang itu adalah tukang rumput yang bertugas mencarikan rumput kudanya Arya Penangsang yang bernama Gagak Rimang. Mereka tidak melewatkan kesempatan ini. Mereka bertanya banyak hal tentang Arya Penangsang. Sang pencari rumput mengatakan bahwa Gagak Rimang sangat perkasa dan larinya sangat kencang, namun kuda ini akan sulit dikendaliakn kalau melihat kuda betina binal. Ia tidak sadar bahwa orang-orang yang bertanya itu hendak mencelakai gustinya. Ki Pemanahan menawarkan akan memberikan uang yang banyak kalau ia mau memotong salah satu telinganya. Akhirnya perumput tadi mau memotongnya. Ki Pemanahan segera menulis surat dan menggantungkannya pada daun telinga tersebut. Kemudian menyuruh orang itu menyampaikannya pada Arya Penangsang.

Sang perumput dengan berlumuran darah menghadap Arya Penangsang. Hal ini membuat marah Adipati Jipang. Ia segera mengambil senjata dan memacu kudanya yang bernama Gagak Rimang ke Sungai Caket. Sambil melontarkan caci maki dan tidak sabar untuk membunuh para kerabat Sela. Ia tidak sadar bahwa kemarahanya tersebut telah membuatnya lupa atas pesan Sunan Kudus, bahwa siapa saja yang menyeberangi Sungai Caket, maka akan kalah dalam berperang. Akhirnya

Arya Penangsang terbunuh oleh Danang Sutawijaya atas kecerdikan Ki Juru Martani.

Setelah berhasil membunuh Arya Penangsang mereka menghadap Sultan. Ki Panjawi mendapatkan tanah Pati dengan gelar Ki Ageng Pati. Sementara itu, Ki Pemanahan masih menunggu karena seolah-olah Sultan menunda penyerahan tanah Mataram. Sampai beberapa tahun Mataram masih ditahan oleh Sultan. Alasan Sultan melakukan hal itu karena khawatir dengan ramalan Sunan Prapen, bahwa di Mataram akan lahir sebuah kerajaan yang mengalahkan kebesaran Pajang. Sunan Kalijaga menengahi kejadian ini. Beliau meminta Sultan untuk memenuhi janjinya. Sebaliknya Ki Pemanahan juga diwajibkan bersumpah setia kepada Pajang. Ki Pemanahan bersedia, maka Adiwijaya menyerahkan tanah Mataram kepada kakak angkatnya itu.

Tanah Mataram adalah bekas kerajaan kuno yang bernama kerajaan Mataram. Kerajaan tersebut telah tertutup hutan bernama Alas Mentaok. Ki Pemanahan se keluarga, termasuk Ki Juru Martani membuka hutan tersebut menjadi Desa Mataram. Meskipun hanya sebuah desa, namun bersifat perdikan atau *sima swatantra*. Ia hanya diwajibkan menghadap ke Pajang secara rutin sebagai bukti kesetiaan tanpa harus membayar pajak.

Setelah Ki Pemanahan meninggal, ia digantikan oleh anaknya yang juga anak angkat Sultan Adiwijaya yang bernama Danang Sutawijaya. Sutawijaya diberi hak untuk tidak menghadap selama satu tahun. Hal ini diberikan Sultan agar Sutawijaya dapat mengolah pemerintahannya menjadi lebih baik lagi. Waktu setahun telah berlalu, namun Sutawijaya tidak menghadap. Sultan Adiwijaya mengirim utusan untuk menanyakan kesetiaan Mataram. Mereka menemukan Sutawijaya bersikap kurang sopan dan terkesan ingin memberontak. Namun, kedua pejabat itu

pandai menenangkan hati sultan melalui laporan mereka yang disampaikan secara halus.

Tahun demi tahun berlalu. Sultan mendengar kemajuan Mataram semakin pesat. Ia pun kembali mengirim utusan untuk menyelidiki kesetiaan Sutawijaya. Kali ini yang berangkat adalah Pangeran Benawa, Arya Pamalad, serta patih Mas Manca. Ketiga orang tersebut dijamu pesta oleh Sutawijaya. Di tengah keramaian pesta Raden Rangga (anak sulung Sutawijaya) membunuh prajurit Arya Pamalad. Sesampainya di Pajang Arya Pamalad melaporkan keburukan Sutawijaya, sedangkan pangeran Benawa menjelaskan kalau peristiwa tersebut hanya kecelakaan saja. Sultan menerima laporan tersebut dan berusaha menahan diri.

Pada suatu hari seorang keponakan Sutawijaya yang bernama Raden Pabelan dihukum mati karena berani menyusup ke dalam keputrian menemui Ratu Sekar Kedaton (putri bungsu Adiwijaya). Ayah Raden Pabelan yang bernama Tumenggung Mayang dijatuhi hukuman buang karena diduga ikut membantu anaknya. Ibu Raden Pabelan yang merupakan adik kandung Sutawijaya meminta bantuan padanya. Akhirnya Sutawija mengirim pasukan untuk merebut Tumenggung Mayang dalam perjalanan pembuangan ke Semarang. Perbuatan yang dilakukan Sutawijaya ini membuat Adiwijaya mengambil tindakan untuk menyerang Mataram. Pasukan Pajang yang jumlahnya lebih banyak, namun menderita kekalahan. Hal ini karena Sutawijaya meminta bantuan istrinya, Ratu Kidul dan para jin di Gunung Merapi. Gunung merapi meletus dan laharnya ikut menerjang pasukan Pajang. Kemudian Adiwijaya menarik pasukannya. Dalam perjalanan pulang ia singgah ke makam Sunan Tembayat, namun tidak mampu membuka pintu gerbangnya. Hal itu dianggapnya sebagai suatu firasat bahwa ajalnya segera tiba. Adiwijaya melanjutkan pulang. Di tengah perjalanan ia

terjatuh dari punggung gajah tunggangannya, sehingga harus diusung dengan tandu. Sesampai di Pajang, datanglah mahluk halus anak buah Sutawijaya yang memukul dada Adiwijaya, sehingga sakitnya bertambah parah. Adiwijaya berwasiat supaya anak-anaknya jangan membenci Sutawijaya, karena perang antara Pajang dan Mataram merupakan takdir dari Tuhan. Selain itu, Sutawijaya sudah dianggapnya sebagai anaknya sendiri atau sebagai putranya yang paling tua. Sebelum meninggal Adiwijaya menetap di sebuah desa, tempat Sendang Senjaya berada, lalu meninggal di sana. Masyarakat setempat mengenalnya dengan makam Kyai Slamet. Makam tersebut dijadikan tempat berdoa atau *mujahadah* hingga sampai saat ini.

Lampiran 4

DATA INFORMAN

1. Nama : Jasmin
Jabatan : Juru Kunci
Umur : 80 tahun
Pekerjaan : petani
Alamat : Jubug, Tegalwaton
2. Nama : Sumo Jajuli
Umur : 92 tahun
Pekerjaan : swasta
Alamat : Jubug, Tegalwaton
3. Nama : Harjo Jasmin
Umur : 55 Tahun
Pekerjaan : Kepala Dusun Jubug
Alamat : Dusun Jubug
4. Nama : Didick Indaryanto
Umur : 56 tahun
Pekerjaan : swasta
Alamat : Salatiga
5. Nama : Sri Wiji Supadmo
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : PNS
Alamat : Salatiga
6. Nama : Pandiman
Umur : 58 tahun
Pekerjaan : PNS (Koordinator pelestarian Rawa Pening/ Ki Juru Rekso Rawa Pening)
Alamat : Salatiga
7. Nama : Hamid Zainuri
Umur : 57 tahun

Pekerjaan : PNS (Sekretaris Desa Tegalwaton)

Alamat : Dusun Kauman

8. Nama : Jarwadi

Umur : 44 tahun

Pekerjaan : PNS (Kepala Seksi Seni Budaya dan Film Kota Salatiga)

Alamat : Solo

9. Nama : Solsovicente

Umur : 46 tahun

Pekerjaan : PNS (Kepala Seksi Kepariwisata Kota Salatiga)

Alamat : Salatiga

10. Nama : Anni Qoriah

Umur : 32 Tahun

Pekerjaan : PNS(guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMA 1 Suruh)

Alamat : Boyolali

Lampiran 5

Hasil wawancara 1

Nama : Jasmin
Jabatan : Juru Kunci
Umur : 80 tahun
Pekerjaan : petani
Alamat : Jubug, Tegalwaton
Tanggal : 29 November 2009

Erna : sakderengipun, nami kulo Erna Mbah, griyo kulo Tegalombo, Suruh. Sakniki kulo kuliah teng UNS, Solo. Kulo bade tangklet babagan cariyosipun sendang Senjoyo, kangge skripsi.

Jasmin : Yo, ora popo. Ndek kae nggeh enten mahasiswa seko Semarang tekok babagan kui. Aku ki gur danyang neng kene. Mbiyen seng dadi pakdeku. La pakde dipundut, diganti bapak. Yen bapak ora enek takoke karo aku. La bapak dipunduk diganti aku.

Erna : oh ngoten to Mbah. La asal-usulipun sendang Senjoyo puniko priipun nggeh Mbah?

Jasmin : sendang senjoyo kui sak derenge wali songo wes enten.

Erna : dados ngoten niku priipun Mbah?

Jasmin : la niku nak mendet sejarah wayang. La sejarah wayang niku lak enten lakon Brotoyudo. Nah, niku enten lakon Senjaya. Senjaya niku musuh kalian adipati karno. Senjaya mbantu teng Pandowo, adipati Karno

mbantu teng Kurowo. Senjoyo niku dipanah, dipanah neng mboten kok niku tilar, terus mati. Niku mboten. Musno.

Erna : musno? Ical ngoten?

Jasmin : kale Eyang Senjoyo wontenipun toyo niki njedul. Nggeh ngoten.

Erna : turine kalian Joko Tingkir niku priipun Mbah?

Jasmin : la pas nom-nomane, Joko Tingkir seneng kungkum neng Senjoyo. Joko Tingkir niku la gurune kathah. She Siti Jenar ya gurune Joko tingkir. La kulo teng Senjoyo niku kulo nampi dawuh. Dawuh kulo niku tahun 1959 malem Minggu Legi, tanggale kulo mboten emutan. La kulo angsal dawuh saking Kaki Tunggul Sabda Jati Apnorogo, menawi asmane enten wayang niku ki lurah Semar.

Erna : turine sendang Senjaya niku tuke' kathah?

Jasmin : Tuk niku kathah, ning seng diginaake tiyangsok kangge sesuci, niku namung pitu.

Erna : ingkang ageng niko? Niko namine punopo Mbah?

Jasmin : Umbul Senjaya, Sendang Slamet, Sendang Putri, sendang Teguh, sendang Lanang, sendang Bandung lan tuk Sewu. La tuk Sewu niku ngoten, niku diarani banyu pethuk, watu kodhok, soale watune bentue koyo kodok. Toyo pethuk niku entene teng ngandap. La pusate Senjoyo niku 200 meter.

Erna : turine damel kungkum nggeh Mbah. Angger malem nopo?

Jasmin : Nggeh, menawi malem Jumat Kliwon, Selo Kliwon. Wong sakniki mboten malem Jumat Kliwon utawi Selo Kliwontiap ndalu puniko sakniki damel kungkum. Tiga tahun kepungkur niki angger ndalu raketung tiang gansal nggeh enten.

Erna : angger ndalu? Napa niku kok damel kungkum?

Jasmin : Nak tiang-tiang ngoten mbok kulo mboten ngertos nggeh. Pokoke tiang kungkum ngoten mawon. Coro kulo, tiange kungkum nggeh enten guru, nganokke ngilmu. Ngoten kungkum teng senjoyo, kersane ilmune saget

plebet. Turine ngoten. Nek nak kulo mboten, taing sairan teng senjoyo niku sesuci, nyuceni badan jasmani lan rohanipun, ning nak kulo. La nak tiang-tiang puniko hanyumanggaaken. Sebagian menawi lantaran kulo nggeh enten, ingkang mboten nggeh kathah. Ingkang mboten niku lak muk raosi pinter sanget. Neng sebagian niku nggeh kulo mangsule, sebab kulo niki tamu, gandeng priki seng nyepang njenengan nggeh, panjenengan bukaaken, panjenengan jawabaken, kalian teng priki ngoten nggeh enten. Priki lak mung toyo, toyo niku, pisan kangge sesuci. Nyuceni badan jasmani lan rokhani panjengengan. Menawi nyuwun, kalian gusti gen dikabulaken, kulo ngoten.

Erna : nggeh Mbah. Turine priki enten makame sinten ngoten?

Jasmin : oh enten. Makome Kyai Slamet kalian Nyai Ageng Wasasih

Erna : niko apane sendang Senjoyo Mbah?

Jasmin : nggeh enten hubungane.

Erna : nopo ingkang krawat sendang Senjoyo?

Jasmin : Mboten. Kyai Ageng Slamet niku, nyuwun sewu asma samaran.

Erna : aslinipun sinten?

Jasmin : aslinipun nggeh Mas Karebet, Eyang Sultan Hadiwijaya. Musnahe, lerepe king Pengging teng priki. Nak coro kulo nggeh mpun pas. Dados wangsol dateng priki. Coronen enten paribasan tiang jawi, nka gudel bali nyang kandange, ngoten. Priki lak enten deso Tingkir Lor, Tingkir Tengah, lak enten Tingkir Kidul

Erna : priki niki?

Jasmin :Mboten? Kadipuro blok sak lore Senjoyo bagian etan, margi namine Tingkir Kidul. Kasebab Joko Tingkir, nggeh Mas Karebet niku nderek kalian budene. La enten makam Nyai Kobokanigoro.

Erna : la makome Kyai Slamet kalian Eyang Senjoyo puniko?

Jasmin : Yen makome Kyai Slamet neng ndalan tanjakan kae, nek makame Eyang Senjoyo ora enek, sampun dadi tuyu.

Erna : Yen retmonipun niku nopo Mbah?

Jasmin : na, niku lak ngendikane tiyang sepuh. Kungkume Ma Karebet niku tuk dadi ageng. Nak ngoten nuki, sak Senjoyo dadai rawa. Gadahipun ngetoi rambut piyayi putri-putri Tingkir niku. Mangkane piyantun putri Tingkir mboten gadah retmo panjang.

Erna : dikiroipun ritmonipun Mas Karebet

Jasmin : mboten

Erna : oh ngoten nggeh Mbah.

Lampiran 6

Hasil wawancara 2

Nama : Sumo Jajuli

Umur : 92 tahun

Pekerjaan : swasta

Alamat : Jubug, Tegalwaton

Tanggal : 29 November 2009

Erna : sakderengipun nami kulo Erna Mbah. Griyane Tegalombo, Suruh. La niki ajeng penelitian skripsi babagan asal-usulipun sendang Senjoyo.

Sumo : ya

Erna : asal-usulipun cariyos sendang Senjoyo. Kok enten sendang Senjoyo ngoten?

Sumo : la sendang Senjoyo seng pertama kae, jenenge umbol Senjoyo.

Erna : kok enten umbul Senjoyo ngoten pripun?

Sumo : carios umbul Senjoyo kui gon pertapan, danyange umbul sendang Senjoyo kui Subrahjoyo. Terus maneh, umbeul Bandung, Kyai Bandung,

Nyai Bandung, sendang Panguripan. Seng nguasani podo wae. Sendang Teguh (tengah kali), sendang Lanang, Tuk Pethok.

Erna : Tuk Pethuk niku nopo Mbah?

Sumo : antarane kene, karo kene. Methok.

Enek meneh sendang Gojek. Kui neng kulon ledak, warung kulon kae sebelah kulon. Sendang Keputern, neng etan warung etan kae.

Erna : Turine disangkutne kalian wayang Bharatayuda nggeh Mbah?

Sumo : yen kui aku ora mudeng

Erna : la saking njenengan priipun Mbah?

Sumo : kanggo pertapan antarane, Kebokanigoro, Sunan Kalijogo, Joko Tingkir.

Erna : Kebokanigoro niku sinten Mbah?

Sumo : mbokdene Joko Tingkir, uwakne, yen sakii budene.

Erna : Kyai Slamet kalian Joko Tingkir niku sami mboten Mbah?

Sumo : antarane Joko Tingkir karo Kyai Slamet kui gur sekabatan neng kene, ndisek antara wong Salatigo karo wong Ampel, kumpul neng kene, dadi konco, sekabatan.

Erna : mitos kungkum teng priki niku priipun Mbah?

Sumo : la wong pancen perjalanan wong ngala berkah. Kanggo ngala berkah. La dek mau takon Jasmin tekan kono pora? Wong seng kungkum seng nunggu dee. Aku ki gur manggon neng kene. Seng golek ngala berkah ki akeh.

Erna : la biasanipun malem nopo mawon?

Sumo : yo malem Jumat Kliwon, Selo Kliwon, Siji Suro. Neng saiki meh samben dino enek.

Erna : oh ngoten to Mbah.

Sumo : uwes dijelaske Jasmin Kabeh to? Dee seng luwih ngerti, soale dee seng dadi juru kuncine.

Erna : nggeh Mbah. Nggeh ngoten mawon Mbah, maturnuwun sanget. Kulo bade pamet.

Sumo :

yo.

Lampiran 7

Hasil Wawancara 3

Nama : Harjo Jasmin
Umur : 55 Tahun
Pekerjaan : Kepala Dusun Jubug
Alamat : Dusun Jubug
Tanggal Wawancara : 20 Februari 2010

Erna : Kulo bade tangklet babagan cariyos Sendang Senjaya Pak, menawi Bapak ngertos cariyosipun.

Harjo : Ndek riyen wonten trah saking kerajaan Madanagkamulan, ning tahune kulo mboten faham. Kerajaan Madangkamulan punika enten tiang namine Raden Sanjaya. Raden Sanjaya perang, keplayu njujuk priki. Terus piyambake niku saggrah teng Senjaya, terus tapa teng Senjaya, niku

muksa. Muksane Raden Sanjaya jujukipun sumber, mangkane dijengke Sumber Sanjaya. Terus dados para-para saking pundi kemawon tempat gen pertapan, gen panyuwunan, kangge tirakatan, lelampah napa mawon teng Sanjaya niku. Tiang tapa nggeh teng Sanjaya niku. Nak emut kulo, sakniki jarang, ndek riya pas bulan Syuro, utawi pas udan deres karo angin gede, mengkeh lek terang, suk kadang enten tiang topo. Nek jaman cilian kulo, kulo emutan kulo. Terus kedadengan priyayi agung saking trah Pengging. Ingkang kedah punika Eyang Kebokanigoro, terus ratu kalinyamat, Ki Penjabi, Ki Pemanahan, niku ndereaken jaka pangaosan, Nggeh Mas Karebet niku. Sanggrah teng Sanjaya niku ndiriaken padepokan. Deweke niku tasih trah saking Pengging. Nuki Karebet nuku lak putro Kebo Kenanga, terus diasuh Kebo Kanigoro. Angsal jeneng Jaka Pangalasan, soale laire neng alas, terus dijenengke Karebet niku. Terus deweke niku diancam ratu Prambanan niku jaman kerajaan Prabu Baka. Piyambae diajak teng alas, kados dugi priki, kados padepokan. Karebet niki digolowentah tiang sepohepohe niku. Digolowentah para wali, nggeh Sunan Kalijaga, Syekh Siti Jenar, la niku seng golowentah Mas Karebet niku. Meniko wonten desa Karipurwa, kaliah dusun Gubug. Dusun Kadipurwo niku ingkang ngenggeni ki Ageng Purwo. Piyambae damel gubug, terus dusun punika dinamake dusun Gubug, napak tilas punika.

Erna : Sak niki gubuke taseh Pak?

Harjo : Mpun boten enten.

Erna : Nak tempate, bekase taseh enten?

Harjo : Bekase tegalan taseh enten. Niku waune gubuge muksa Mabk. Miturut sejarane muksa nempale teng kraton Solo napa Yogja, ngoten. Ler Jubug punika, dusun Manggis. Niku naliko semanten Karebet nanem wet manggis nggeh kaliah blimbing. Terus sak wise jaman dijenengke dusun Manggis. La wite manggis mpun mboten enten, mpun pejah, dadose sareng Pak Karno. Nak wite blimbing tasih.

Erna : teng inggil Senjaya Pak?

Harjo : Mboten, teng Ndusem, enten ngajeng latar ngeten niki.

Erna : Ageng Pak?

Harjo : Mboten, alit kok. Niku masalah Karebet sak lebet teng priki. Terus digolowntah para wali, teng Senjaya niku sumbere gede terus ditutup nganggo retmone Karebet, terus sumbere rada alit. Saged diginaake masyarakat, terus sendange dibagi wonten pitu. Ingkang sebelah barat niku diarani Sumber Gojek.

Erna : Sumber Gojek niku napa Pak?

Harjo : Niku sak kilene makam. Diarani Sumber Gojek, soale gejekane Mas Karebet lan para wali. Niku gojekane teng priki. Thukule sumber niku. Seng wetan dalan namine Sumber Bandung. Sak lere niku namine Sumber Teguh. Seng wetan, tengah niku Umbul Senjaya. Engkang wetan niku sendang Putri, ing katepatan Ganesaha, gajah, gajah Seno niku.

Erna : Ingkang sendang Kakung?

Harjo : Sendang Kakung nuku mang nagler niku, cedak pertapane Mas Karebet niku. Nak tiang priki diarani tok Lanang. Kui sak kidule pertapaan. La niku enten sendang tuk lanang niku sejarane pesiramane utawi pepadusane Mas Karebet. La seng terakhir niku tuk sewu, mergo sak nyutanane kulo taseh paham. Diarani tuk sewu niku, prempul niku ewon. Niku tuk Sewu, kali Kodok.

Erna : seng pundi niku Pak?

Harjo : paling terakhir, pojok ler. Niku diarani tuk sewu, kedung kali Kodok utawi diarani kali tepur. Terus dinamake penyuwunan niku soale ritual-ritual niku taseh kathah. Ritual nak priki niku slametan lepen utawi slametan sumber. Niku taiap Agustus, dinane Jumat Legi. Niku Slametan, pados tumpeng, sambel kelopo. Niku mangkeh kaleh ayam bakar. Mengkeh digudang dikrawu kaleh sambel niku.

Erma : niku kalian ditawu nopo pripon Pak?

- Harjo : Mboten, namung resik-resik.
- Erna : Oh resek-resek. Yen sampun rampung maem sareng-sareng ngoten Pak?
- Harjo : Nggeh, bar resik-resik kaleh kraket ayam punika teng umbul Senjaya lan sendang Putri. Kraket niku mengkeh dibeleh ngoten, getihe didawahke teng sendang niku, mangkane pitie dicolke neng sendang niku. Bar niku mengkeh dipendet, dimasak. Mengkeh dipanasi, dijabuti wulune, resek. Terus dibehek, diapanggang utawi dibakar niku. Kadang neggeh 15, kadang neggeh 25, mboten mesti.
- Erna : niku saking penduduk?
- Harjo : Nggeh saking penduduk, Damatek. Kadang Damatek mbantu kaleh. Riyen PDAM kota madya Salatiga, sakniki mboten tau mpu dangu. Nak kilen (Sumber Bandung) niku klebu desa sareng-sareng, nak sendang Putri niku saking dusun Jubug, yen sendang Bandung niku saking reblesan Blumbungan. Terus acara ritual maleh teng bulan Syuro. Wulan Syuro, Jumat pertama niku saking Syibag.
- Erna : Syibag niku napa Pak?
- Harjo : Syibag niku saking 4-11 ABRI. Terus saking Damatek. Niku nomer tigo sendang Putri saking PDAM kota Salatiga, mpun dangu mboten enten.
- Erna : Nak Muludan taseh enten Pak?
- Harjo : nak tiang ndeso-ndeso niku tasih enten. Senjaya niku ramene bulan Syuro. Bula syuro sebulan mput rame. Tamu saking pundi mawon. Biasane pertama kali saking pesantren. Seng kedua saking padukunan, terus seng ketigane saking kasepuahan, terus saking para kesenian (saking kuda lumping, rebana, srimbit), barang-barang antik. Niku nggeh dicucui teng Senjaya. Sanesipun hari-hari biasa Jumat Kliwon, Jumat Pon, Selasa Kliwon, kalian neptu dino 12, sering acara kungkum. Seng utama niku tiap bulan purnama niku terus.
- Erna : yen ngoten niku mbeto syarat-syarat mboten?

Harjo : nggeh, ngajen ngono niku kembang sekar setaman, nyuwun teng gusti Allah lewat kungkum teng priku. Bar kungkum yen ajeng mujahadah, nyumet lilin. Panggonanipun teng makam Gojek. Makam Gojek niku kasebut ki Ageng Slamet lan Nyai Welas Asih.

Erna : makam kilen niku?

Harjo : Nggeh, makam kilen ndalan niku.

Erna : turine niku makame Mas Kerebet nggeh?

Harjo : niki nembe Ki Ageng Slamet, yen Mas Karebet enten sejarah laen. Sak wisi tahun, niku enten pembongkaran makam.

Tempat kramat kangge mujahadah para Kyai, para santri. Niki wahune tempate mujahadah Jaka Tingkir, Sunan Kalijaga, kalian Syeih Siti Jenar. Sak niki dibangun apek kangge mujahadah. Santri niku enten ratusan, santri putra, santri putri niku kathah seng mujahadah. Niku gen perengan, salah sak tunggale kyai angsal petunjuk. Priku niku tempate mujahadah Jaka Tingkir, Sunan Kalijaga lan Syeih Siti Jenar. Priku niku dibongkar, dikerok mpun enten pondasine. Pondasi asli saking riyen, terus ditambahi, dibangun. Namine tempat padepokan, pesanggrahan.

Erna : niku teng makam Pak?

Harjo : sanes. Niku teng wetan sendang putri, sak inggile sendang Putri. Niku masalah Senjaya. Tempate niku kangge panyuwunan napa mawon, niku nyuwun kemawon insyaallah lancar. Napa ingkang dipun sedya. Angsal panjawabe niku, pisan niat, nyuwun kalian gusti Allah utawi ngaweruhi, utawi nak cara jawane ngadume perso dumateng Ki Ageng Subrahjaya, Ki Ageng Slamet niku seng dikususake. Niku nak namine makam, pepunden niku sungkup niku nggeh enten. Nggeh nak Ki Ageng Subrahjaya niku mukso. Mukso saget diwastani ical, saget diwastani pejah, saget diwastani tasih gesang (pejah tanpa apa-apa, musno) saget dipun dijak musyawarah lewat ghoib. Priku saget dipun wastani gen pepunden saget, pertapan saget, nggeh payuwunan saget, nggeh sendang Senjaya niku.

Yen ziarah niku nggeh tempate nggeh ki Aeng Slamet, Nyai Welas Asih. Tempate gen makam gojek, nak Kebokanigoro teng desa Cengklik. Niku sak mireng kulo sak ngertos kulo nggeh ngoten niku.

Kebokanigoro niku teng Demak Bintoro. Karebet niku mboten wong trah, neng tasih trah Ngaweryo. Mas Karebet niku diutus Kebokanigoro teng Demak Bintoro niku. Terus mangkat numpak gethek, terus piyambae dumadaan dereng tebeh, niki plampah dereng adohkok mireng suarane bayi nangis, bayi cengar-cengir, terus dijenengke dusun Cengek, terus enten priku kok damel pesantren teng Tingkir niku. Plampah meleh teng Demak Bintoro, enten sayembara, terus wangsul teng Senjaya maleh, niku sayembara pertama. Sayembara kedua kedah nyuwun bapa pamane teng Banyu Biru. Terus tumut sayembara kedua. Terus diangkat putra mantu Sultan Trenggono. Terus piyambae dados sultan Pajang, niku diiringi Ki Panjawi, Ki Juru Martani, Ki Pemanahan, terus dipanyeping ratu Kalinyamat. Terus piyambae teng Pajang perang kalia Aryo Penangsang. La niku terus piyambae dereng peputro. Gandeng pintere para sesepuh. Garwane Ki Pemanahan gadah putro . la niku didangetaken Sultan Hadiwijaya, diledangake, kepencut, remen. Terus gadah putro setunggal, terus dijenengke Danang Sukorejo. Sultan Hadiwijaya niku mirengkem seng sapa wonge bisa ngalahke Arya Penangsang, diparingi tananh sesigar semangka, alas mentaok. La bar saget mateni Arya Penangsang, alas mentaok diresmeake Sultan Hadiwijaya, terus digolowentah Ki Juru Martani, Ki Ageng Pemanahan, Para Punggawane terus dados keraton Mataram Islam punika, terus jejuluk Sultan Danang Sutowijoyo, Sultan Agung Hanyokro Kusumo Panembahan Senopati Ing Ngayogyakarta. Sultan Hadiwijaya keprapan kundur nyambot doyo. Sultan Hadiwijaya kepundut, dados Ki Ageng Slamet, ngantos Senjaya maleh sak sedane.

Lampiran 8

Hasil Wawancara 4

Nama : Didick Indaryanto

Umur : 56 tahun

Pekerjaan : swasta

Alamat : Salatiga

Tanggal Pelaksanaan: 1 Februari 2010

Erna : “permisi Pak, saya Erna dari UNS, Solo. Kedatangan saya kemari ingin mencari informasi tentang asal-usul kota Salatiga”.

Didick : “asal-usul kota Salatiga ada sendiri, yang versi sejarag atau legenda. Anda pilih yang mana?”

Erna : “yang legenda Pak”.

Didick : “kalau legenda itu sebenarnya tidak akan menggambarkan keadaan Salatiga lho, ya endak. Itu bukan merupakan, tidak bisa menjadi acuan, namanya saja legenda, tapi bukan berarti itu asal-usul kota Salatiga. Asal-usul kota Salatiga kan itu harus pasti, tapi ya kalau mau diambil dua-duanya juga tidak apa-apa, monggo. Yang dari legenda atau cerita rakyat. Waktu itu, katakanlah adipati Semarang, yang kita kenal dengan nama Ki Ageng Pandanarang yang cerita rakyat itu meninggalkan istana ada beberapa versi, sebenarnya dia ada keinginan khusus untuk pergi ke selatan, yang berdasarkan hati nurani atau bisikan yang Maha Agung. Dia pergi ke selatan tanpa pamrih, tanpa keinginan apapun, hanya ingin mencari pengalaman, tambahan ilmu. Dia pergi ke Semarang, tapi tak punya tujuan yang pasti, kemudian diikuti istrinya yang tertua. Berjalan dari Semarang sampai Ungaran, istrinya sudah sudah dipesan untuk tidak membawa harta kekayaan. Kekayaan itu ditutupi rukuh, kemudian merasa keberatan, kemudian barang-barangnya ditinggalkan di Ungaran, istilahnya ngelongi di sebuah bukit. Di situ disampaikan kalong, dinamakan gulung Kalong. Ia di gunung Kalong itu sampai sekarang katanyadidapatkan emas, waktu mencangkul dari harta kekayaan Nyi

Pandanarang, jalan terus sampai diperbatasan Salatiga itu, ada dua orang yang sedang makan, begitu beliau lewat, makanannya ditinggalkan, mengejar Ki Pandanarang dan sebenarnya menginginkan sesuatu, dia bilang saya tidak punya apa-apa. La, makanan atau bancaan yang ditinggalkan itu diperbatasan kota Salatiga dan Semarang ada desa Bancaan. Kemudian dari situ Nyi Pandanarang masih di belakang, la Ki Pandanarang terus, langsung sampai di satu wilayah di mana sungainya banyak cacing, beliau ingat kalau istrinya takut cacing, beliau mbalik lagi ke sana. Di mana banyak cacing itu disebut desa Kali Cacing. Dulu cacinya akeh. Ketika beliau mbalik ke sana, beliau melihat ada dua orang yang tadi minta kekayaan dari Ki apandanarang, diberi tahu istri Ki Pandanarang yang mebawa harta banyak. Betul di sana ada perebutan rukuh yang berisi harta emas. Sikap yang kurang ajar disabdo, disempatani oleh Nyi Pandanarang yang waktu itu, mereka itu sifatnya seperti kambing, mbijak-mbijik, rono-rene, akhirnya dua orang itu menjadi kambing, berkepala kambing. Ketika Ki Pandanarang dari Kali Cacing ingat istrinya sangat takut, sangat gilo dijemput, di situ dia melihat tiga orang, yang satu istrinya itu sedang bermasalah, akhirnya dua orang yang menjadi kambing itu minta maaf. Itu versinya banyak sekali. Ada yang hukumannya ngambil air, itu macam-macam ya. Itu kita singkatkan sajaitu diamafkan, tapi kemudian di situ, di te,pat itu ada beberapa versi ya. Ki Pandanarang menyatakan itu kesalahan kalian bertiga, salah tiga, Salatiga. Tetapi ada juga versi yang mengatakan, ketikka peristiwa itu terjadi ada tempat ada tiga batu, Selo. Ada tiga buah batu besar, alam dulu memang pernah diselidiki di depan UKSW itu ada gereja, disitulah tempat selo tigo, yang akhirnya menjadi Salatiga. Ada yang menyebutkan salah telu, ada yang menyebutkan Selo tigoitu dari versi legenda atau cerita rakyat. Kalau yang berdaasarkan prasasti plumpungan, dulu itu tahun 750 M, itu bisa dipertanggungjawabkan, karena itu ada

prasastinya. Di Jawa ini terutama di sekitar Prambanan dan sekitarnya, ada aliran, sebenarnya bukan aliran seperti sekarang, ada agama Islam, Kristen, Hindu dan Budha. Dulu itu sama, Hindu dan Budha ada peralihan, namun ada alirannya . sekarang ini kalau muslim ada aliran-aliran tertentu, nNasrani juga ada. Ada seorang bijak, raja Banu ikut terlibat dalam suatu pertempuran yang menyengsarakan rakyat, beliau memilih untuk mencari lahan baru, beliau dengan beberapa utusan, kalau sekarang dengan beberapa ahlinya untuk mencari wilayah aman, kemudian wilayah prambanan itu kan naymabung. Pada saat itu raja Banu adalah keturunan bangsa Sanjaya sampai di Salatiga, tapi namanya belum Salatiga, namun masih berupa hampra, hamparan, wilayah yang masih luas sekali. Itu ada tiga hamparan, yang anehnya memiliki tiga aliran, tapi rukun. Tri hampra, tiga wilayah, tidak ada masalah kemudian ditetapkan menjadi pemerintahan. Tetapi, setelah diselidiki berdasarkan geologi, kewilayahan, keamanan, ternyata ada yang tidak memenuhi sebagai syarat, misalnya fasilitas harus ada sungai yang besar yang harus melewati, digunakan sebagai sarana transportasi, tidak seperti sekarang ini, yang utama, kalau dilihat, seperti kota besar Solo, wilayah kerajaan itu ada sungai, kemudian wilayah keamanan sudah memenuhi syarat, karena di sini dikelilingi oleh diapit gunung merbabu, merapi. Sebenarnya gunung-gunung ini sebagai perlindungan, yang ada kan di sini cuma danau saja, yang ada danau, tapi tidak ada tembusannya ke sungai besar. Salatiga dulu ada danaunya.

Erna : itu di mana Pak?

Didick : di Sumatra itu danau Toba. Itu baru 200 tahun itu ilang. Ya, sekitar 1700an. Mangkanya di Belanda itu, Salatiga dikenal sebagai kota terindah di Indonesia, kecuali Bandung, Paris The Java. Itu ka nada danaunya. Bagi orang Belanda sebagai selingan itu luar biasa sekali, dan sebagai kota bunga pada tahun 1700. Kita kembali pada waktu itu. Tahun 750 M itu

kita hanya punya itu, kemudian kita sampai sana itu Rawa Pening. Kita sudah ada akses hubungan dunia luar, artinya di daerah yang kosong, plompong, maka daerah itu disebut daerah plompongan. Beliau kebetulan bertemu atau diperintahkan Sudra Dewi, nenenda raja Banu, kalau di situ tempatnya rukun, berilah sedikit hadiah, yaitu perdikan, yaitu sekarang bebas pajak. Mungkin tahun 750, wilayah di bawah kerajaan-kerajaan di Indonesia yang istimewa Salatiga, yakni diberi kebebasan untuk pajak, dimerdekakan seolah-olah, dimerdeka tanpa beban apa-apa. Ini sebagai kebanggaan Salatiga, karena pada waktu itu sudah bisa berdiri sendiri. Dewi, Sudra Dewi di dalam sejarah mempunyai gelar kedewaan yang dipuja. Dewi Trisala, dewi yang terhormat, yang luhur, yang dimuliakan itu ya. Itu Sudra Dewi, juga disebut dewa Trisala, lalu menjadi Salatri, lalu menjadi Salatiga. Panjenengan yang berasal dari sastra sejarah, pasti juga tahu. Itu terletak semua pada prasasti Plumpungan, tapi sisayangkan silsilah dari kerajaan Sailendra itu, sampai dengan raja Banu terputus, karena belum ditemukan, dan ini misalnya kalau ditemukan itu bagus, bisa jelas sekali. Tapi, di plumpungan sudah menyebutkan itu. Biasa yang namanya silsilah, peninggalan catatan dan lain sebagainya itu hilang, hancur itu wajar. Ini Salatiga ada karena kerukunan antar, kalau sekarang antaragama, kalau dulu antarliran, di tiga wilayah/trihampra yang Dewi Trisala yang akhirnya diberikan tanah perdikan, yang artinya disebut Salatiga. Yang paling penting, sejarah yang tercatat dalam sebuah prasasti Plumpungan pada tahun 750 M. bayangkan saja sudah 1259 tahun. Salatiga memang kota tua, yaitu memang ada penilaiannya, kalau kita melihat dari orang itu kan memang punya dimensi ke depan. Kalau melihat dari ceritera Ki Pandanarang, kalau dari sisi negatifnya Salatiga itu kota rampok, kota yang keturunannya wong rampok. Sisi negatifnya memang ada yang menyampaikan bahwa semua waktu itu tidak disampaikan secara fulgar.

Dulu kan selalu disembunyikan, disebut Sanepo. Apa sebenarnya yang dirampok orang Salatiga? Waktu itu. Ingat emas, kalau orang dulu bukan berarti emas, dan ingat pada waktu itu Ki Pandanarang pergi meninggalkan kadipaten dia sudah berlimpah emas, sudah ada kekayaan. Masih ada yang kurang, yaitu ilmu pengetahuan, maka kalau ditelusur, diikuti istrinya, kalau saya beri tanda petik "sangat setia" itu istri pertama, karena istri Ki Pandanarang itu ada delapan, itu untuk menuntut ilmu, maka yang dirampok itu sebenarnya ilmu. Beberapa tokoh menyatakan Ki Ageng Manahan, itu meneguk air banyu degan, tapi mendahului, meminum calon istri raja. Jadi yang diambil itu bukan emas, tapi ilmu. Kalau dikaitkan, kalau sekarang Salatiga sebagai kota Salatiga, dan itu sejarah membuktikan, bahwa dari Salatiga ulama yang luar biasa lahir, misalnya sesepuhnya pendiri NU di Cengek. Adanya beberapa sejarah dan legenda juga. Adanya Ki Ageng Kebokanigoro, yang masuknya Jaka Tingkir kembali ke keratin, itu kan atas rekayasa Ki Ageng Banyu Biru, Ki Buyut Banyu Biru. Itu kan tokoh-tokoh politik yang sudah ada pengaruhnya sejak zaman dahulu itu tak mudah memasukkan Joko Tingkir. Joko Tingkir kan keturunan Brawijaya yang akhirnya jadi Demak, itu kan tidak mudah kalau tidak didalangi tokoh-tokoh politik, orang-orang pendidikan yang cukup. Kemudian zaman kemerdekaan mengapa Bung Karno itu mengadakan kunjungan dan rapat di daerah tingkir? Artinya apa? Salatiga sebagai pusat ilmu itu sudah sejak dulu. Zaman Ki Pandanarang dan mempunyai kerukunan etnis yang berada di sini? Pertempuran berapa kali? Ada zaman Jepang ya aman, zaman Belanda ya aman, kemudian G 30S, walaupun di sini ada banyak tokoh PKI yang dari battalion, tapi tetep aman saja, karena kerukunan ini, bahkan silang etnis, antaretnis yang asli Indonesia dan etnis dari luar, Cina, Belanda dan sebagainya tidak ada masalah. Ini tergambarkan sejak tahun 750 M yang lalu. Itu presiksinya sampai sekarang pun tetep. Ilmu pengetahuan. Ini kota kecil tapi Satya

Wacana, STAIN. STAIN yang nanti pada akhirnya akan menjadi perguruan negeri Islam yang besar, itu sudah dirancang. Kota kecil ini memang sudah digambarkan, sejak Kyai Pandanarang sampai sebelumnya, waktu Sudra Dewi sampai dengan yang terakhir. Kalau Ki Pandanarang yang dianut ilmunya, kalau dari Trisala yang dilihat dari kerukunan etnisnya, kerukunan aliran agamanya. Di situ menjadi motto kota Salatiga, menjadi istilahnya kebanggaan predikat kota Salatiga. Salatiga sebagai kota pendidikan dan kota nusantara, kota miniatur Indonesia. Ada yang ditanyakan lagi?

Erna : “Kalau nilai-nilai pendidikan yang bisa dianut apa Pak?”

Didick : “Ya, kalau nilai-nilainya ada di situ. Orang dahulu kalau menyatakan sesuatu tidak dengan fulgar, ora dengan blokosuto. Sebetulnya mencuri ilmu sendiri kan malu, apalagi merampok. Itu kan malu. La itu dikatakan emas, emas itu sesuatu yang mulia, barang berharga yang sangat mulia itu kan emas, intan juga mulia. Kalau yang dirampok itu intanperak laky o itu. Namanya emas itu sesuatu yang mulia. Sesuatu yang mulia, itu apa? Ya kok rampok mbijak- mbijik. Mbijak-mbijik itu merupakan upaya untuk memperkosa, kasar, tapi tidak disampaikan secara bukak-bukaan. Ada perilaku yang tidak senonoh itu. Ingat itu sendiri namanya kambing, apalagi maaf, kalau kambing yang mau kawin, itu udah beda karo lainnya. Bug-gug gitu, jadi kalau bergerak dari sastra itu kan tahu, bukan itu yang dikaksudkan. Mulanya Ki Pandanarang orang yang berilmu. Dalam versi lain Ki Pandanarang di kadipaten, terkenal dengan orang yang menumpuk harta, serakah dan sebagainya. Kemudian Sunan Kalijaga pura-pura membawa rumput dijual dengan harga dua puluh lima sen, tetapi dengan sengaja oleh Sunan Kalijaga di dalamnya d kasih emas-emasan. La tuman, pendak dino kon ngirimi rumput, suket kanggo ngopeni jarane. Akhirnya dikatakan oleh Sunan Kalijaga, dikatakan “kamu sudah punya segalanya tapi masih serakah, akhirnya sadar dan memohon maaf dan ingin

menuntut ilmu. Dan dikatakan ingin menuntut ilmu diikuti istrinya, yang kedua setelah ditundukkan harga dirinya oleh Sunan Kalijaga, dia ingin menuntut ilmu juga kan gitu, diikuti oleh istrinya kemudian dirampok. Seng dirampok apane? Kenapa Ki Pandanarang? Itu kan ilmunya lebih tinggi dari pada istrinya, pendirian seorang laki-laki lebih kokoh, kuat, yang lemah itu siapa? Itu lho istrinya. Walaupun tidak dibatasi wanita itu mesti lemah, tetapi Ki Pandanarang tahu karakter istrinya, mungkin sok, sombong, suka pamer kan masih ada, tapi ya maaf naluri seorang wanita kalau disanjung-sanjung dia lupa. Kalau tidak pamer kekayaan, pamer ilmunya, dipaksakan untuk mengeluarkan itu biasa. Itu dikaitkan dnegan ramalan ke depan. Na, sebagai orang Salatiga dituntut untuk mencari nilai itu, yang tadi disebutkan Ki Pandanarang, Salatiga-Kalicacing, keputusan tahun itu dulu wilayah Salatiga-Kalicacing. Tapi sebenarnya wilayah Salatiga berdasarkan prasasti Plumpungan, sampai Ampel, it uterus melingkar Suruh, Plompongan, batas wilayah Rawa Pening itu masuk, wilayahnya besar sekali. Kalau mau berpegang pada sejarah Salatiga. Wilayah yang telah diubah oleh Belanda. Wilayah yang sudah diubah Belanda atau raja-raja yang telah diintervensi oleh penjajah. Salatiga karena dulu yang penak Salatiga-Kalicacing, mileh penak dewe. Tapi kalau berdasarkan prasasti. Prasasti itu merupakan catatan yang otentik. Pada zaman raja-raja itu ketentuan itu wilayahnya luas, pasca pengembangan. Salatiga itu lucu, kota yang terkecil di seluruh Indonesia, yang terdiri dari dua kelurahan, yang dibawah kecamatan, lalu dikepalai oleh walikota, jadi lucu. Kelurahan dipimpin lurah dan sekaligus walikota. Kemudian anggaran menjadi devisa, anggaran pengelolaan. Kemudian ditinjau. Hasil penemuan prasasti itu, menjadi salah satu pertimbangan pengembangan wilayah Salatiga pasca perjanjian itu. Akhirnya Salatiga menjadi tiga puluh lima kelurahan, empat kecamatan dan kalau mau minta lagi, sebenarnya Senjaya itu harusnya masuk Salatiga”.

Lampiran 9

Hasil Wawancara 5

Nama : Sri Wiji Supadmo
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : PNS
Alamat : Salatiga
Tanggal Pelaksanaan: 13 Februari 2010

Erna : Nama saya Erna Pak, saya ingin mencari informasi tentang asal-usul kota Salatiga.

Sri Wiji S.: Asal-usul Salatiga itu ada dua Mbak, yang pertama berasal dari prasasti Plumpungan. Itu sekarang dinyatakan sebagai wilayah perdikan. Wilayah perdikan itu, wilayah yang bebas dari pajak oleh raja. Raja waktu itu saya lupa Mbak, itu Plumpungan itu sekarang sudah 1523 tahun, pada jaman Majapahit. Versi yang kedua kelihatannya kelihatannya dari Ki

Pandanarang ingin hijrah ke Bayat. Itu diceritakan dari Semarang, Ki Pandanarang itu seorang bupati yang waktu itu gemar mengumpulkan harta karun. Suatu saat dicoba oleh Sunan Kalijaga itu. Dicoba dengan Sunan Kalijaga menawarkan rumput untuk ternaknya. Rumput itu dibeli. Rumput itu di dalamnya diberi emas. Lain hari terus disuruh soan lagi membawa rumput, di dalamnya ada emas. Setelah lama terjadi dialog antara penjual rumput dengan dengan Ki Pandanarang itu. Dialog masalah, orang itu kalau serakah tidak akan habisnya. Prosesnya dia bertobat, boleh menjadi siswanya. Kalau ingin jadi siswanya syaratnya ini. Terus disuruh datang ke gunung Jabalkat, ya Bayat itu. Terus di tengah jalan dibegal oleh syaikh Domba dan 3 orang. Terjadi kesalahan yang ketiga, terus dinamakan Salatiga. Syaikh Domba itu istilahnya di sedo menjadi "kamu itu manusia, wajahmu seperti domba". Terus di Boyolali itu, antara Ki Pandanarang dan Nyai Pandanarang jaraknya yang terlalu jauh. Ki Pandanarang ngarep-ngarep, terus menciptakan kata "boyolali", mbok ojo lali. Sampai di Bayat, Ki Pandanarang menyebarkan agama Islam di daerah sana. Kalau lebih rincinya saya lupa. Lebih rinci lagi pergi ke perpustakaan daerah saja Mbak.

Erna : Saya sebenarnya masih bingung Pak, terhadap dua versi tadi.

Sri Wiji S. : Kan itu ada dua versi itu untuk kepentingan politik. Kalau orang abangan, itu versi pertama, yang prasasti Plumpungan. Kalau versi orang muslim terjadinya Ki Pandanarang yang mau ke Bayat itu, menjadi muridnya Sunan Kalijaga. Kalau pemerintah sudah membuat UU daerah. Kalau Salatiga itu terjadinya mengacu pada prasasti Plumpungan. Kalau Salatiga itu usianya sudah segitu itu ya tidak mungkin jane. Tapi, ya tidak tahu.

Erna : Kalau tradisi masyarakat Salatiga sendiri apa Pak?

Sri Wiji S. : Tradisi masyarakat yang masih pedesaan itu, saparan. Kalau di kota sendiri sudah nggak ada, muludan juga sudah nggak ada.

Erna : Saparan itu apa Pak?

Sri Wiji S. : Saparan itu perayaan besar-besaran, kenduren atau bersih desa. Di sana ada yang naggap wayang, naggap reog. Biasanya seperti itu. Ada yang naggap dangdut juga ada. Tapi kebanyakan naggap wayang atau naggap reog. Kalau di dalam kota sudah tidak ada.

Erna : Oh begitu Pak, terima kasih atas informasinya Pak.

Sri Wiji S. : Sama-sama Mbak.

Lampiran 10

Hasil Wawancara 6

Nama : Pandiman

Umur : 58 tahun

Pekerjaan : PNS (Koordinator pelestarian Rawa Pening/ Ki Juru Rekso Rawa Pening)

Alamat : Salatiga

Tanggal Pelaksanaan: 15 Februari 2010

Erna : “Permisi Pak, nama saya Erna. Rumah saya di Suruh, tetapi sekarang kuliah di UNS, Solo. Saya datang ke sini untuk mencari informasi tentang cerita rakyat Rawa Pening”.

Pandiman: “Oh yo, nggak apa-apa. Nama saya Pandiman. Yam saya ini pelayan sampean-sampean ini. jadi saya harus melayani dengan sebaik mungkin. Saya akan memberikan informasi yang saya tahu, semoga saja bermanfaat.

Erna: “Kalau cerita Rawa Pening itu sendiri bagaimana Pak?”.

Pandiman: “Kalau saya tidak dari awal saya tidak mau. Tidak benar. Nanti bisa direkam poin-poinnya saja yan Mbak, soalnya saya juga nyambi kerja”.

Erna: “Oh ya Pak”.

Pandiman: “ Yang penting saya bisa melayani sampean, mudah-mudahan bermanfaat”. Saya dulu pernah menulis, tepatnya hari Jumat Legi, tanggal Sembilan Agustus 1984. Saya pernah nulis. Saya ingat betul, karena saya yang mengalami itu, itu terekam di sini (menunjuk kepala). Ini, saya sebagai pelestari budaya dan alam yang ada di sekitar Rawa Pening. Saya berusaha mengangkat legenda atau budaya yang ada di Rawa Pening. Tujaun saya tidak lebih untuk melestarikan, baik adat istiadat, tradisi maupun Rawa Pening itu sendiri. Karena Rawa Pening itu sendiri kalau tidak dilestarikan bersama-sama nantinya kalau tidak jadi Rawa Pening, kasihan nelayanm pencari enceng gondok, kasihan tidak bisa mencari nafkah, biar tetep untuk cari goto, biar tetep lestari. La terus ini suguhan saya tentang legenda Rawa Pening. Pertama, saat itu menurut cerita dari para sesepuh dulu hingga turun temurun sampai anak, cucu, buyut, canggah, wareng, uthek-uthek gantung siwor dan seterusnya, itu terjadinya Rawa Pening adalah tahun delapan saka atau delapan Jawa. Kemudian saat itu ada seorang gadis cantik bernama Dewi Ariwulan. Mereka tinggal di sebuah pegunungan, di desa Aran. Desa Aran itu kalau sekarang di candi Gedong Songo. Waktu itu ada sebuah padepokan yang

termahsyur bernama padepokan Ngasem. Padepokan Ngasem diasuh oleh Ki Hajar Sadwokartolo, kemudian mereka ikut jadi murid atau siswanya. Dari pedepokan tersebut adalah yang utama manembah pada akaryo jagad, kepada Yang Maha Kuasa. Dengan dipelajari asah, asih, asuh terhadap siapa pun. Kemudian di desa ada seorang warga yang punya gawe mantu, atau hajatan. Dia disuruh rewang. Pada waktu itu yang punya hajatan itu kekurangan alat dapur, khususnya pisau. Kebingungan nggak ada, lalu memberanikan diri sowan atau datang ke tempatnya Ki Hajar Sarwokartolo itu. Ia meminjam. Ki Hagar berpesan “Ya, di sini ada satu buah pisau, tapi pisau ini bukan pisau sembarangan. Ini pusaka simpananku, belum pernah aku pakai, maka dari itu kamu berhati-hatilah cara memakainya”. “Ya, aki sendiko dawoh, siap melaksanakannya”. Tapi namanya orang lalai, atau tidak ingat. Orang kesel, orang ngantuk, dia dipeseni itu, pisau itu jangan sampai diletakkan di atas pangkuan, ternyata orangnya ngantuk, lalai. Taruh di atas pangkon, pisau hilang. Kemudian ia kebingungan. Dia sowan lagi ke tempat Ki Hajar dengan maur apa adanya, sehingga hukuman apa saja siap dilaksanakan dan siap menerima. Karena sudah mengakui kesalahannya. Tapi Ki Hajar malah bilang begini “Oh ya udah Nduk, yang terjadi biarlah terjadi. Mungkin itu sudah kehendak Yang Maha Kuasa. Yang ngatur jagat ini, jadi saya dan kamu mung sak dermo. Istilahnya tinggal menjalankan. Apa yang sudah ditakdirkan oleh sang pencipta jagat ini. kalau begitu, pisau itu tidak hilang ke mana-mana. Pisau itu masuk ke perutmu, dan kamu akan menjadi hamil. Setelah itu kaget, bingung dan lain sebagainya, ambruk, pingsan. Tapi dengan sekejap dia diambil, dibasuhkan air dengan sekejap pulish seperti sedia kala. Dia terus lenggono. Lenggono itu kroso sejatining manungso. Terus akhirnya Ki Hajar Surwokartolo juga berpesan, “Sudahlah Nduk, kalau gitu aku akan pergi ke pertapaan, bertapa di pertapaan gunung Sleker. Anak yang akau

kandung itu, bilamana lahir menanyakan bapaknya, katakana saja, bapaknya baru bertapa dipegunungan Sleker, satu. Kedua, bilamana anak yang akau kandung menanyakan bapaknya, yang saya katakana tadi bertapa di gunung Sleker, yang kedua adalah ini ada dua buah pusaka, tolong kasihkan pada anak yang kau kandung setelah lahir. Yang satu berujud sumping, yang satu berujud genta, dalam bahasa kuno barang bahasa sekarang klentingan. Berangkatlah mereka, sekejap tidak pakai pesawat sampailah mereka. Akhirnya sendirian Dewi Ariwulan. Dia memutuskan lebih baik kembali ke desa asalnya, desa Aran. Terjadilah ejek mengejek, cemoohan. Orang dulu, sekarang biasa. Kamu wanita murahan, wanita lelemeran, anak ramban. Bahasa orang dulu kan seperti itu. Terus dia diam, diam karena sudah dipesen Ki Hajar untuk menyerahkan kepada Sang Penguasa Jagad. Terus bertubi-tubi, saking tidak betahnya, akhirnya di malam hari dia pergi masuk ke hutan alas hung liwang Liwang(hutan rimba). Dia tidur dibawah pohon besar. Esok harinya dia merasa kelaparan, merasa bertanggungjawab terhadap bayi yang dikandungnya, dia mencari buah-buahan di hutan itu, setelah mendapatkan dia berniat membuat gubuk di hutan itu. Di dekat sendang, akhirnya kebetulan ada seorang kakek, dia dibuatkan gubuk. Terus kakek Ndaru dan teman-temannya membuatkan tempat tinggal untuk Dewi Ariwulan. Sedah saatnya melahirkan dibarengi dengan lagit mendung leliwungan (gelap gulita) terjadilah hujan, angin deras, lahirlah bayi yang dikandung Dewi Ariwulan bukan lahir seorang ponang bayi bocah, tetapi jabang bayi seekor ular. Nah, lahirnya normal seukuran manusia, baik berat maupun panjangnya sama. Akan tetapi karena getaran angin, akhirnya badannya menjadi besar, badannya menjadi panjang. Nah, dan juga bisa tata jalma (bicara layaknya seperti manusia biasa). Ini bahasa-bahasa kuno juga saya gunakan. Akhirnya dia bisa tata jalmo, manambah pada ibunya, menundukkan kepalanya pada ibunya. "Ibu, hormat saya.

Sujut katur”. Loh, ibunya kaget. “Kamu bisa bicara?”. “ Ya Ibu, saya bisa bicara. Walaupun wujud saya seekor naga. Saya tetep bakti pada ibu”. ini suatu contoh budi pekerti. Wujud hewan saja tahu budi pekerti pada ibu yang melahirkannya, apalagi kita manusia. Jangan sampai kalah, dan akhirnya semasa remaja dia menanyakan, “ Ibu, jelas ibu saya, dan ayah saya siapa?”. “Punya Ngger, kalau kamu menanyakan bapakmu, sekarang sedang bertapa di gunung Sleker, carilah di sana. Tetapi, kalau kamu tujuan apa?”. “Saya ingin mencari dan mengabdikan pada bapak saya”. “Tidak semudah itu, kamu harus membawa dua pusaka ini, yang dulu dititipkan pada saya, disuruh menyerahkan pada kamu. Sekarang ini bawa, yang satu wujud sumping, yang satu wujud genta (klintingan). Setelah itu ia mohon restu ibu. ia lewatnya parit, tebing dan sebagainya. Yang nomer dua, dia istirahat di situ dan ada tepae, tepak tadi lewat bat uterus sekarang dinamai batu baruklinting atau batu sisik. Terus selama perjalanan tempat ini menjadi kali panjang. Dia nylinep bumi, kemudian muncul, jadilah Muncul. Sirahe sek, dijenengke desa Sirah, yang sekarang desa Muncul, yang kedua, nylinep lagi, jadilah tuk, sekarang untuk kolam renang. Agak ke kiri muncul lagi, sekarang lewat darat, akhirnya dia bilang keparat, akhirnya jadi Kali Parat, terus ke arah kana nada gili besar diterjang akhirnya jadi desa Gilang, ke sana lagi lewat Kali Gung. Kali Gung ini asal kata Kali Agung, kali gede. Buntutnya muni, klinting-klinting akhirnya jadi blumbang petit. Petit ini ekor. Setelah itu konangan sama masyarakat, “Wah ono nogo (ular besar), nogonen gowo klintingan, nah kui Baru Klinting”. Terus dinamakan Baru Klinting. “Baru” itu berasal dari kata “Bra”, dia turunan dari Brahmana. Brahmana itu resi, sak mbahe pendeta, sak nduwure pendeta. Ki Hajar Sarwokartolo itu kan seorang resi, jadi asal bra keturunan Brahmana. Akhirnya dia putus asa, wes koyo dene tidak mau mencari. Ibunya dari kejauhan tahu kalau anaknya klokro, tidak patah semangat, lalu ibunya mengalunkan kidung Jawa,

kidung dandang gulo sebagai cambuk semangat mengingatkan bahwa asa itu, semua itu adalah ciptaan Allahm harus ingat manembahm dan selalu meminta pada sang Pencipta jagat. Setelah sadar akan titah dalam Allah tadi. Dia bangkit lagi, berjalan lagi sampai di sebuah gunung ada watu, bentuk lawang dilewati dia, akhirnya jadi desa Watu Lawang, naik lagi ke puncak gunung di sana ada seorang kakek baru mbakar telo dan di depannya satu buah pohon telo. Akhirnya “Gunung ini gunung apa kakek?”. “ Berhubung nama saya kakek Ismoyo, di depan saya ada sebuah pohon telo, gunung ini saya namakan gunung Telomoyo”. Jadi asal kata satu pohon telo dan nama kakek Ismoyo. Terus nanya di situ “Tahu tempatnya bapak saya, namanya Ki Hajar Sarwokartolo, menurut keterangan ibu, dia sedang bertapa di gunung Sleker”.

“Oh, tidak di sini, kamu arah ke sana”.

“Oh, ya saya begitu mau saya mau....”.

“Tidak! Sekarang kamu harus berhenti dulu. Istirahat di tempat saya dulu”.

Dan di situ dia diwejang ilmu dan sebagainya. “Katanya besok pagi kamu boleh berangkat”. Yang namanya lelakon, ternyata berhari-hari, berminggu-minggu, sampai berbulan-bulan, baru diijinkan untuk menemui bapaknya. Sampai ketemu, manembah, sujut. “Kamu adalah bapak saya, karena kamu bernama Ki Hajar Sarwokartolo”.

“Tidak semudah itu kamu mengaku anak seorang resi, seorang raja. Kalau kamu benar-benar anak sayam buktinya apa?”.

“Ini saya pake genta dan sumping pemberian dari ubu, katanya dari bapak”.

“Oh ya, walaupun dah semua betul, masih ada lagi yang harus kamu lakukan.

Saya ingin kamu harus bisa klekeri gunung ini, kalau kamu bisa lakukan klekeri gunung ini, entah ntar, siang atau malam saat itu kamu bisa klekeri, saat itu juga kamu saya akui benar-benar anak saya, tapi kurang satu jengkal, satu kilan dipotong oleh Ki Hajar Sarwokartolo, kesakitan

dia, awaknya ambruk semampir, jadi alas Semampir, naliko entok dawoh tadi, jadi alas Dawuhan. Terus klekernya tadi tetep jadi gunung Sleker karena klingkeri tadi, tapi dia masih belum lulus, “Kamu harus topo lagi”.

“Berapa lama?”.

“Satu minggu”.

“Tempatnya di mana?”

“di situ ada sebuah gunung, namanya gunung gajah mungkur, di sana kamu bertapa”. Selama bertapa, ibunya mengikuti dari kejauhan ibunya menemukan sebuah sendang, terus kungkum di situ, lelakon, bertapa. Kungkum bahasanya sekarang berendam itu sampai berapa bulan juga tidak tahu, untuk mendoakan anak yang topo broto tadi, akhirnya di sini ada tapa, diam. Kelanjutannya di sini ada sebuah kademangan, namanya kademangan puserning, juga termasyur dengan gemah ripah loh jinawi. Setiap tahun itu tetap mengadakan tradisi budaya, yakni merti deso itu merti, desa itu apa saja, kebersamaanya, panenannya, semuanya diperti. Akhirnya para pemuda disuruh bedak pikat (berburu hewan di hutan) akhirnya sampai tiga hari tiga malam tidak dapat. Masuklah ke hutan yang gung liwang Liwang, yang angker, yang rangan, yaitu di gunung itu. Ada yang kekeselen, ono seng nginang pakai jambe, cari landesan tidak ada, akhirnya tanah itu dibuat bencok, keluarlah darah, ternyata diduduk ada daging, ada daging, wah panjang dan besar, kalau diukur sekarang sampai berton-ton karena beberapa puluh pemuda keberatan semua membawanya. Saat itu juga sanga sare ngetokke saren, saren itu darah, bahasa kunonya darah, akhirnya jadi desa Nogosaren, ada di ada di sebelah Kalipancur itu, jadi semua itu ada terjadinya. Terus saat itu, selang setelah di potong-potong tubuhnya menjelmalah dia menjadi anak manusia yang sempurna seperti kita, Cuma badannya lusut, kusut, pakaiannya rowak rawek, terus cahyanya alum, karena apa? Habis topo. Dia minta-minta, ngemis-ngemis, tapi malah disio-sio, “Oh, cah kok

miskin, kere. Pergi! Pergi!”. Malah dibalangi sisa-sisa makanan itu. “ Ya, sudahlah, saya minta satenya satu tusuk saja”.

“Ora entok, tidak boleh”.

Dusir dia, pergi. Pergi ke tempat Mbok Rondo, perempuan tua, perempuan tua, nenek, kemudian nembung, “ Nek, sekian hari saya tidak makan, saya minta nais dan lauknya”.

“Oh yo Ngger, tapi saya tidak punya lauk dari daging naga, saya hanya punya sayur dan tempe bakar”.

Tahu ndak tempe bakar?

Erna: “Tempe biasa itu to Pak?”.

Pandiman: “Bukan tempe goreng lo ya. Tempe bakar, tempe goi uyah, terus dibakar. “Ya, tidak apa-apa”. Wanita tadi, Tanya, namamu siapa?

“Kalau saya dari gunung Sleker, oleh Ki Hajar dinamani Joko Bandung”.

“Oh, gitu”. Ingat dia, “mungkin anak saya, oh ya kalau begitu saya ikut member kamu nama Joko Wening. Akhirnya dia pamitan ke tempat keramaian tadi, karena ada pertunjukan wayang pas merti desa itu. Dia disia-sia lagi, akhirnya dia membuat sayembara.

“Saya punya sodo lanang, ini akan saya tancapkan di depan pendopo kademangan ini. bagi siapa saja yang bisa mencabut, sudah ibaratnya akan saya sembah tujuh kali kamu dan kesaktianmu luar biasa, tetapi kalau tidak bisa, malapetaka akan tiba, karena semuanya sudah sombong.

“Halah, cah cilik” dan sebagainya.

Akhirnya semua orang tidak bisa dan sebelum dia pergi ke pertunjukan tadi pesan sama nenek.

“ Nek, nanti kalau ada suara yang menggelegar, nenek secepatnya masuk lesung dan pakai entong tadi”

“Ono opo to Le?”.

“Sudah pokoknya turuti saja”.

Akhirnya betul tidak ada yang bisa mencabut, melangkah kaki. Lalu mencabutnya sendiri oleh Joko Wening atau Joko Bandung mulai dipegang bumi sudah bergetar, langit menggelegar, leger, cabutlah, berubah jadi bendungan jebol. Uwonge koyo wes podo kiamat. Nenek tadi selamat kan, nenek tadi pergi ke sana, sebelah utara, tahu ada luapan banyu, samurupe banyu, bahasane Jawa, jedune Blakawangi, tanah Demak sana. Kalau dulu belum, kalu dulu bumi Blokowangi, sekarang Demak. Terus semuruping banyu tadi, jadi desa Semurup, terus ngalor lagi ke utara Malang, terus jadi desa Mangkelang, terus malahane, tadi nyuworo tung-tang terus jadi desa Tuntang, seng watune mangkelang dadi desa Mangkelangkang, welahene mencelat terlentang jauh di sana jadi bumi Welahan, desa Welahan, akhirnya nenek tadi ngulon, bertempat tinggal daerah pegunungan, daerah tinggi member nama itu, bertempat tinggal di situ, katakanlah danyange. Danyange itu bukan jin atau setan, bukan. Danyang itu orang yang cikal bakal orang pertama tinggal di daerah tersebut, dinamakan terhubung perjalanannya itu lewat rawa, rawane amba, sekarang jadi mbahrawa, ngambah rawa rawane amba, asal kata dari itu. Kemudian dia mendapat julukan dari itu. Masyarakat dulu samapi sekarang nyai Lembah. Itu danyange Ambarawa, dia yang ke sini desa Ngentasan, karena bisa mentas, tanda buktinya masih ada, linggayoni, itu di situ yang nganu ki Gontopamling sebagai sesepuhnya, mentaske wong pirang-pirang, mangkanya dukuh sini dinamakan dukuh Ngentasan, terus cabutan sodo lanang tasi Mbak, diuncalke. Di sana jadi gunung Kendali Sodo. Cipratane dadi gumuk Sukorino, Sukorini yang sekarang Bukit Cinta, yang sekarang itu gumuk Brawijoyo, terus ngulon-ngulon jadi Kebondowo. Akhire kliwati kebone dowo. Sendang Banyu Biru, dan saat itu dibuat tempat tinggal, menjadi padepokan dan proses sampai berabad kemudian jadi bumi perdikan Banyu Biru yang diasah asuh oleh ki Ageng Banyu Biru. Itu kisahnya Banyu

Biru dan kisahnya rawa pening itu sendiri yang menawai rawa Pening adalah Jaka Wening artinya bukan berasal dari bahasa nasional, tetapi bahasa Jawa. Rawa Pening, Sok sopo wae sing biso krogo nyowo lahir batin, isoh ngepenke lahane jagat, entok kawelasing kang maha wening, itulah rawa Pening. Itukah Mbak, sekian dari saya, itu komplitnya baru saya garap, semoga tulisan saya ini bermanfaat. Sekali lagi kegiatan saya ini, bukan kegiatan agama. Yang saya jalani adalah melestarikan kebudayaan Jawa, khususnya yang ada di rawa Pening”.

Erna: “Iya Pak, saya juga mengucapkan terima kasih karena telah membantu saya”.

Pandiman: “Sama-sama Mbak”.

Lampiran 11

Hasil Wawancara 7

Nama : Hamid Zainuri
Umur : 57 tahun
Pekerjaan : PNS (Sekretaris Desa)
Alamat : Dusun Kauman
Tanggal Pelaksanaan: 19 Februari 2010

Erna : "Permisi Pak, saya Erna dari UNS Solo. Saya ke sini untuk mencari informasi tentang cerita rakyat rawa Pening".

Hamid : "Ya, silahkan duduk dulu Mbak. Oh, tentang rawa Pening to Mbak?"

Erna : "Boleh saya rekam Pak?"

Hamid : " Ya, silahkan. Pada zaman dulu tidak diketahui tahunnya. Hiduplah seorang sakti mandraguna. Orang sakti tersebut mempunyai pusaka yang sangat ampuh, namun tidak diketahui nama pusaka tersebut. Sang maha sakti tersebut berpesan atau wanti-wanti tidak memangku keris pusaka tersebut, namun ternyata istri dari sang maha sakti tersebut, lupa dan ternyata setelah keris pusaka tersebut dipangku

(pusaka tersebut lenyap) dan wanita tersebut hamil. Beberapa bulan, mencapai waktu yang ditetapkan lahirlah dari perut wanita tersebut jadinya bayi berupa ular, yang mungkin anak dari orang sakti tersebut. Sang resi sakti mau mengaku ular tersebut sebagai anaknya asal dari mau bertapa di gunung Kendil, dan ular tersebut, mau mengelilingi gunung tersebut. Setelah ular tersebut bertapa beberapa tahun, dia hampir dapat mencapai mengelilingi gunung Kendil tersebut. Karena hampir saja mengelilingi, maka dia julurkan lidahnya setelah lidahnya ular tersebut hampir bertemu ekornya, sang pesakti tersebut memotong lidah ular tersebut, sehingga menjelma jadi anak yang penuh kudisan. Di rawa Pening adan kebiasaan kalau baru panen nanggap wayang. Sewaktu ada pertunjukan wayang, anak itu kan hadir di situ. Dia karena mung perjalanan jauh. Dia karena mung perjalanan jauh dari gunung kan lapar. Dia minta ke sana dan ke mari, tapi karena kudisan, semua ditolak. "Ojo kwe, ngambon-ngamboni neng kene". Akhirnya dia keliling kampong itu sampai pada seorang nenek. Nenek itu berbuat baik. "Yo, nyo, kene tak kei". Dia diberi makan oleh seorang nenek. Nah, sewaktu mau pertunjukan wayang, sorenya sekitar jam empat atau jam lima, anak tersebut mengadakan sayembara, dia menancapkan sodo di tengah-tengah itu, "Hai wong-wong, bocah-bocah, nom-nom lan tuo, sopo seng isoh nyabut sodo iki ka kei hadiah".

"Hadiah opo? Bocah kong ngono, ra nduwe!"

Dia mau mengeluarkan itu, sudah sangkan emas. Ora ono seng isoh.

"Ternyata kamu sekalian, semua diperdaya"

Terus akhirnya sodo itu dicabut, terbang. Ceritanya jadi gunung Kendalisodo. Pernah mendengar itu to?"

Erna : " Nggeh Pak."

Hamid : "Akhirnya sodo tadi dicabut keluar air, semua orang tenggelam, kecuali mbah yang tadi, memang sudah diwangsul. Mbah, yen mengko enten opo-opo mang sediakne lesung. Tahu lesung to Mbak?

Erna : "Ya, Pak".

Hamid : "Lesung, konon lesung tadi ada di pinggir kali itu. Di pinggir kali Tuntang Mbok rondonya dengan anak tadi, namanya Baru Klinting konon sampai sekarang ini bukti bahwa, oh ya, bukan bukti, di pinggir kali itu. Ini lho, bekas lesunge mbok rondo mbiyen. Nah, itulah kisah tentang legenda Baru Klinting, rawa Pening. Kalau masuk itu ka nada naganya, nah itu naganya.

Erna : "kira-kira nilai yang bisa diambil apa Pak? Mengajarkan tentang apa? Yang ingin disampaikan atau diajarkan dari cerita itu ini?"

Hamid : "Kita itu memandang orang jangan dari segi fisiknya saja, karena fisiknya medeni. Bagus, namun orangnya brengsek. Itu tadi orangnya karena dia bertapa, mengejawantah dari ular itu, kudisan, namun ia bisa sedemikian. Nilai pendidikan, sebagai dongen sebelum tidur, kemudian ada nilai-nilai, jadi orang jangan menilai orang dari segi fisik saja. Kita harus menghargai orang, apalagi anak itu sekian hari, beberapa hari ora mangan. Nilai yang terkandung, kita itu tidak boleh meremehkan orang. Ok Mbak, ada pertanyaan? Oh ya, sebenarnya ada beberapa versi.

Erna : "Beberapa versi Pak?"

Hamid : "Setelah sang resi tadi wanti-wanti pada istrinya."Pisaumu itu ojo mok pangku". Setelah hamil dia kan tinggal di hutan. Nah, kebiasaan orang rawa itu mengadakan wayang itu, mbeleh sapid an lain sebagainya. Golek kewan wae neng hutan akeh. Tapi, siang itu sial. Tidak ada hewan buruan. "Leren-leren kene sek". Waktu leren itu duduk-duduk, lalu mbencah buah-buahan atau apa. Dari yang diduduki itu ke luar darah. Ulo-ulo, lalu mecah-mecah, lalu iwae didum neng ndeso. La arwahnya itu menjelma

bocah tadi. La bocah tadi ngomong, “Mbok aku dikei iwae”, ora-ora wae, cah kudisan koyo ngono! Nah, itu versinya Mbak”.

Erna : “Oh, iya Pak terima kasih. Begini Pak, saya juga ingin meminta data kependudukan desa sini pak”.

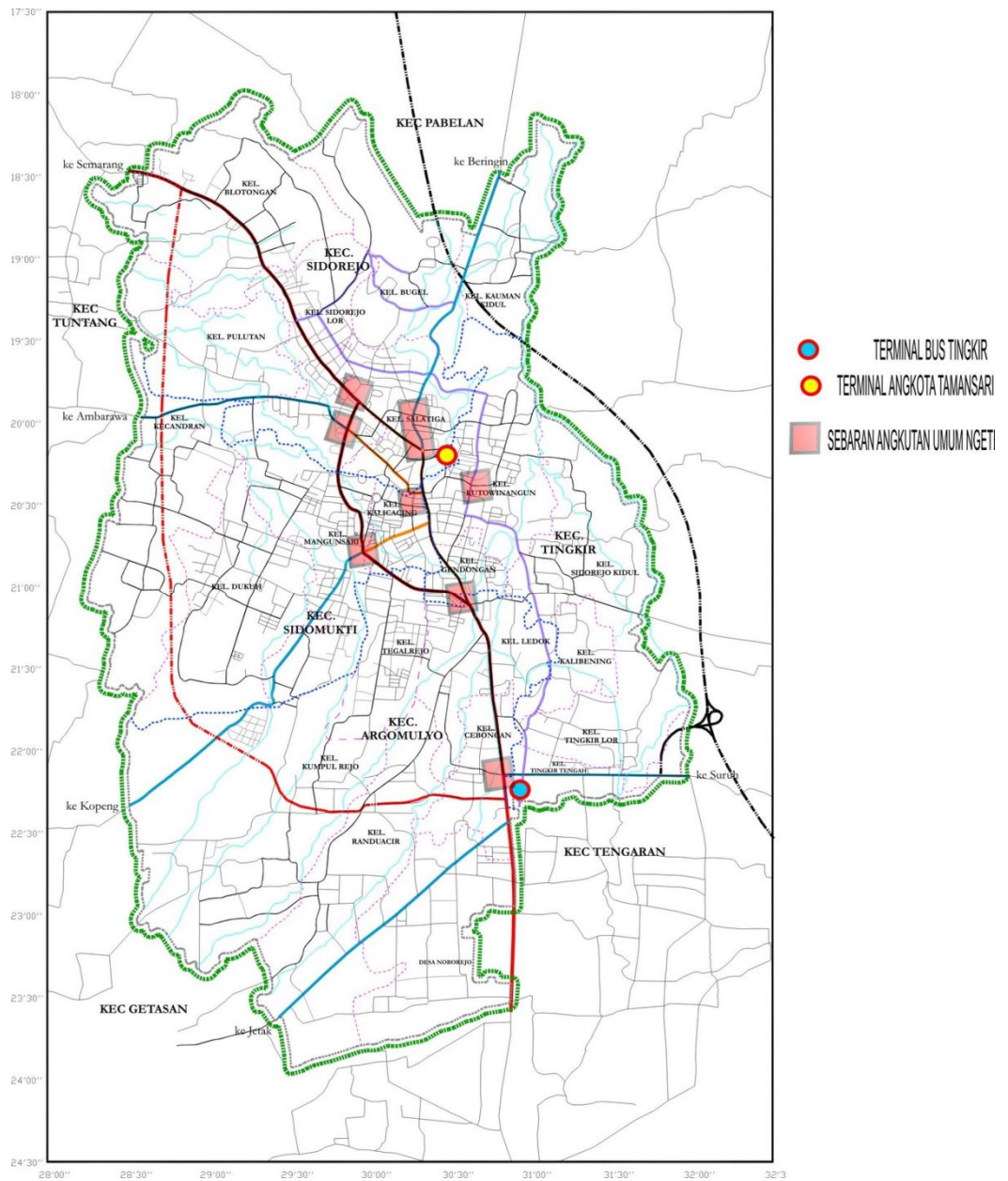
Hamid: “Ya Mbak, saya carikan dulu”.

Erna : “Terima kasih Pak”.

Hamid :”Ya..”.

Lampiran 12

Peta Kota Salatiga



Lampiran 13

Peta Batas Wilayah Desa Tegalwaton

Lampiran 14

Foto Penelitian

Foto 1. Kantor Walikota Salatiga



Foto 2. Prasasti Plumpungan



Foto 3. Sendang Keputren



Foto 4. Sendang Keputran



Foto 5. Sendang Sumber Bandung



Foto 6. Sendang Umbul



Foto 7. Sendang Teguh



Foto 8. Tuk Sewu



Foto 9. Obyek Wisata Bukit Cinta



Foto 10. Rawa Pening



Foto 11. Patung Ular Naga di depan Taman Bukit Cinta



Foto 12. Wawancara dengan Petugas Taman Bukit Cinta



Lampiran 16

Daftar Tabel

Tabel. 2 Banyaknya Penduduk Kota Salatiga Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2009

No.	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 – 4 tahun	3.277	3.279	6.556
2.	5 – 9 tahun	6.444	6.132	12.576
3.	10 – 14 tahun	6.634	6.295	12.929
4.	15 – 19 tahun	5.585	6.287	11.873
5.	20 – 24 tahun	6.954	7.095	14.049
6.	25 – 29 tahun	9.133	9.291	18.424
7.	30 – 39 tahun	15.357	15.158	30.515
8.	40 – 49 tahun	11.995	13.007	25.002
9.	50 – 59 tahun	8.727	8.597	17.324
10.	lebih dari 60 tahun	8.435	9.351	17.786
	Jumlah Total	82.541	84.494	167.033

Tabel. 3 Banyaknya Siswa Kota Salatiga tahun 2009

No.	Keterangan	TK	SD	MI	SMP	MTS	MA
1	Kec. Sidorejo						
	a. Blotongan	143	616	109	405		
	b. Sidorejo Lor	609	1731		402	239	925
	c. Salatiga	815	3467		4355		
	d. Buget	129	197				
	e. Kauman Kidul	54	153	68			

	f. Pulutan	47	185	112	42		
		1797	6349	289	5204		
2	Kec. Tingkir						
	a.Kutowinangun	620	1825	59	236		
	b. Gendongan	160	667				
	c.Sidorejo Kidul	131	597				
	d. Kalibening	75	60	123	641		
	e.Tingkir Lor	185	382	59			
	f. Tingkir Tengah	143	366		90		
		1314	3897	241	967		
3	Kec. Argomulyo						
	a.Noborejo	88	331	49			
	b. Ledok	117	1009		580		
	c.Tegalrejo	417	938		672	797	
	d. Kumpulrejo	131	422	69			
	e.Randuacir	94	342				
	f. Cebongan	118	493				
		965	3535	118	1252		
4	Kec. Sidomukti						
	a.Kecandran	131	222	146			
	b. Dukuh	307	690	67	1105		
	c.Mangunsari	326	1404	82	769	57	37
	d. Kalicacing	117	528				
		881	2844	295	1874		
	Jumlah	5017	16625	943	9298	1093	962

Tabel. 4 Banyaknya Dosen, Mahasiswa Perguruan Tinggi dan Fakultas Kota Salatiga Tahun 2009

No.	Universitas	Dosen	Mahasiswa	Rasio Maha wa terha p Dos
1	Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW)			
	a. Ekonomi (S1)	60	394	
	b. Pertanian (S1)	16	53	
	c. Sains dan Matematika (S1)	25	48	
	d. Bahasa dan Sastra (S1)	32	160	
	e. Ilmu Pendidikan (S1)	49	823	
	f. Hukum (S1)	23	99	
	g. Ilmu Sosial dan Politik (S1)	13	109	
	h. Biologi (S1)	13	16	
	i. Teknik (S1)	22	100	
	J. Teologi (S1)	18	64	
	k. Psikologi (S1)	18	136	
	l. Seni Pertunjukan (S1)	9	46	
	m. Teknologi Informasi	33	487	
	n. Pasca Sarjana (S2)	2	195	
	o. Program Profesional	29	148	
	p. Fak. Ilmu Kesehatan	7	90	
	Jumlah	369	2968	
2	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)			
	a. Tarbiyah	56	1655	
	b. Syariah	29	235	

	Jumlah	85	1890	
3	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (AMA)			
	a. Manajemen (S1)	13	428	
	b. Manajemen (D3)	6	51	
	c. Akuntansi (D3)	6	42	
	Jumlah	25	521	
4	Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STIBA)			
	a. Bahasa Inggris (S1)	6	147	
	b. Bahasa Inggris (D3)	6	28	
	c. Bahasa Jepang (D3)	2	11	
	Jumlah	14	186	
	Jumlah keseluruhan	493	5565	

Tabel. 5 Banyaknya Pemeluk Agama Per Kelurahan Kota Salatiga Tahun 2009

	Kelurahan	Isla m	Krist e n	Katol i k	Bu d h a	Hi ndu	Juml a h
1.	Sidorejo						
a.	Blotongan	8.61	1.24	572	50	8	10.4
b.	Sidorejo Lor	3	7	2.37	49	6	9
c.	Salatiga	8.71	2.16	5			0
d.	Bugel	4	9		44	22	13.3
e.	Kauman			1.33	0	7	1
	Kidul	11.3	2.75	9	-	-	3
f.	Pulutan	9	6	35	2	9	
		2	65	168	-	-	16.1
		2.40	178	39			5

		7 2.57 3 3.13 4	22				4 2.50 7 2.93 0 3.19 5
	Jumlah	36.8 3 3	6.43 7	4.52 8	54 1	25 0	48.5 8 9
2	Kec. Tingkir						
	a.	14.4	4.47	1.15	14	3	20.2
	Kuntowi	5	4	2	0	1	2
	nangun	9	1.05	760	65	-	8
	b.	2.85	1	120	3	-	4.72
	Gendon	0	277	-	-	-	7
	gan	1.64	-	28	-	-	2.04
	c.Sidorejo	0	22	60	1		0
	Kidul	3.60	76				3.60
	d.	5					5
	Kalibeni	3.89					3.94
	ng	9					9
	e. Tingkir	4.08					4.20
	Lor	1					8
	f.Tingkit						
	Tengah						
	Jumlah	30.5 3	5.90 0	2.12 0	20 9	4	38.7 6

		4					7
3	Kec.						
	Argomul	4.88	233	36	3	-	5.15
	yo	0	786	2.47	2	4	8
	a. Noborejo	6.30	843	5	11	1	9.57
	b. Ledok	7	1.73	529	1	-	4
	c. Tegalrejo	7.85	0	44	12	-	9.33
	d.	5	579	51	10	-	9
	Kumpulr	4.30	171	57	8		6.09
	ejo	8			18		4
	e. Randuacir	3.51					4.25
	f. Cebongan	2					0
		3.98					4.23
		6					2
	Jumlah	30.8	4.34	3.19	25	5	38.6
		5	2	2	4		4
		4					7
4	Kec.						
	Sidomuk				5	-	
	ti	4	3	2	-		4
	a.	.	0	7		4	.
	Kecandr	8	1.62		2		9
	an	7	1	8	0	4	3
	b. Dukuh	0	3.27	6	20	15	2
	c.		9	0	9	5	10.2
	Mangun	7	2.07	1.63			1
	sari	.	0	9			6
	d. Kalicacing	7					16.3
		3		3			0

		1 11.3 6 1 5 . 5 2 2		7 2			3 8 . 3 2 8
	Jumlah	29.4 8 4	7.00 0	2.89 8	23 4	16 3	39.7 7 9
	Jumlah keseluru han	127. 7 0 5	23.6 7 9	12.7 3 8	1.2 3 8	42 2	165. 7 8 2

Tabel. 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Dusun di Desa Kebondowo

N0.	Dusun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Jamban	163	301	464
2	Kauman	265	507	772
3	Pundan	366	810	1176
4	Kebondang	94	344	438
5	Jrakah	318	675	993
6	Kebondowo	52	101	153
7	Rebonsari	110	240	350
	Jumlah	1368	2980	4348

Tabel. 7 Jumlah Penduduk Desa Kebondowo yang Bekerja dalam Negeri Per Sektor

N	Sektor	Pekerjaan Utama		Pekerjaan Sampingan	
		laki-laki	perempuan	laki-laki	perempuan
1	pertanian tanaman pangan	316	57	121	115
2	pertanian tanaman lainnya	131	12	12	9
3	Peternakan	42	3	26	12
4	pertanian dan peternakan	221	20	-	-
5	pertambangan dan penggalian lain	12	9	-	-
6	perdagangan kecil	12	-	-	-
7	rumah makan dan minum	6	10	-	-
8	usaha persewaan	4	-	-	-
9	PNS, TNI dan Polri	216	-	-	-
	Jumlah	960	111	159	136

Tabel. 8 Jumlah Penduduk Kebondowo yang Masih Sekolah

No.	Pendidikan	laki-laki	perempuan
-----	------------	-----------	-----------

		ki	
1	SD	314	328
2	SLTP	309	326
3	SLTA	279	286
4	D1, D2, D3	75	21
5	S1, S2, S3	9	22
	Jumlah	986	983

Tabel. 9 Jumlah Penduduk Menurut Usia Desa Tegalwaton

No.	Kelompok Umur	Laki- lak i	Perempuan	Jumlah
1	0-1 tahun	93	95	188
2	1-5 tahun	148	133	281
3	6-10 tahun	178	177	355
4	11-15 tahun	184	185	369
5	16-20 tahun	151	153	304
6	21-25 tahun	159	147	306
7	26-30 tahun	160	146	306
8	31-40 tahun	261	258	519
9	41-50 tahun	245	246	491
10	51-60 tahun	221	217	438
11	60 tahun ke atas	120	119	239
	Jumlah	1920	1876	3796

Tabel. 10 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Tegalwaton

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-	Perempuan	Jumlah
-----	-----------------	-------	-----------	--------

		lak i		
1	PNS	33	15	48
2	TNI	1	-	1
3	POLRI	2	-	2
4	Pegawai Swasta	90	115	205
5	Pensiunan	13	9	22
6	Pengusaha	3	-	3
7	Buruh Bangunan	165	91	256
8	Buruh Industri	85	95	180
9	Buruh Tani	224	193	417
10	Petani	237	-	237
11	Peternak	6	-	6
12	Lain-lain	1061	1358	2419
	Jumlah	1920	1876	3796

Tabel. 11 Jumlah Penduduk Desa Tegalwaton Menurut Pendidikan

No.	Jenis Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Tidak Sekolah	173	155	328
2	TK/Play Group	67	64	131
3	Belum tamat SD	227	215	442
4	tidak tamat SD	907	909	1816
5	Tamat SD	243	239	482
6	Tamat SLTP	136	137	273
7	Tamat SLTA	125	135	260
8	Tamat Akademi	26	14	40
9	Perguruan	16	8	24

	Tinggi			
	Jumlah	1920	1876	3796

Tabel. 12 Jumlah Penduduk Tegalwaton Menurut Agama

No.	Agama	laki- la ki	Perempuan	Jumlah
1	Islam	1857	1830	3687
2	Katholik	9	7	16
3	Kristen	48	36	84
4	Budha	6	3	9
	Jumlah	1920	1876	3796

Daftar Pustaka

Agus Wahyudi. 2005. *Karebet: Kisah, Intrik, dan Keteladanan*. Yogyakarta: Pustaka Dian.

Ajib Rosidi. 1995. *Sastra dan Budaya: Kedaerahan dalam Keindonesiaan*. Bandung: Pustaka Jaya.

Atar Semi M. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Burhan Nurgiyantoro. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Djoko Saryono. 2003. *Hermeunika sebagai Piranti Analisis Budaya dari Karya Sastra*. <http://www.hermeunikabudaya.com>. Diakses Tanggal 14 November 2009.

H. B. Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.

- H. Djantera, dkk. 1997. *Struktur Sastra Lisan Lamut*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P. Kebudayaan.
- Herman J. Waluyo. 2006. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: University Sebelas Maret Press.
- Huberman, A. Michael dan Matthew B. Miles. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang metode-metode Baru* (Edisi Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- James Danandjaja. 1997. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan Lin-lain*. Jakarta: Grafik Press.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Maulana Syamsuri. 2009. *Bawang Merah-Bawang Putih dan Naga Baru Klinting*. Surabaya: Greisinda Press Surabaya.
- MB. Rohimsah Ar. 2002. *Kisah Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar*. Surabaya: Amanah.
- Pemerintah Daerah Kotamadya daerah Tingkat II Salatiga. 1995. *Hari Jadi Kota Salatiga 24 Juli 750 M*. Salatiga: Pemerintah Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II salatiga.
- Rachmad Djoko Pradopo, dkk. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Santi Utami. 2009. *Nilai Edukatif dalam Karya Sastra*. <http://santy2.blogspot.com>. Diakses 14 november 2009
- Surana. 2001. *Pengantar Sastra Indonesia: untuk SMA*. Solo: PT Tiga Serangkai.
- Suwardi Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Suyitno. 1986. *Sastra, Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Tadkiroatun Musfiroh. 2008. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Tera. 2007. *Memahami Cerita Rakyat di Indonesia*.
<http://indonesiatera.com/Memahami-Cerita-Rakyat-di-Indonesia.html>.
Diakses Tanggal 14 November 2008
- Tirto Suwondo, dkk. 1994. *Nilai-nilai Budaya Susastra Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wiwit Sulistya. 2008. *Analisis Struktur dan Nilai Didik Cerita Rakyat. Sendang Penguripan dan Asal-usul Pesangrahan Langenharjo di Kabupaten Sukoharjo: Sebagai Alternatif Bahan Pengajaran di SMA (Skripsi)*. Surakarta: FKIP UNS.